

KIAT SUKSES
“MERAJUT PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMİYAH”
DI INDONESIA

Penyusun :
DR. KH. IKHWAN HADIYYIN, MM

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Disertasi ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	k
ت	T	ش	Sy	ل	l
ث	Ts	ص	Sh	م	m
ج	J	ض	D	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	T	و	w
خ	Kh	ظ	Z	ه	h
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Z	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya; ربنا ditulis *rabbana*.

2. Vokal panjang (*mad*);

Fathah (baris di atas) ditulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) ditulis **î**, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâriah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.

3. Kata Sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, misalnya; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *Marbûthah* (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, di tulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakat al-mâl*, atau سورة البقرة ditulis *sûrat al-baqarah*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya;

وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

DAFTAR ISI

	Halaman
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	i
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
ملخص / فكرة تجريدية	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	20
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Ukhuwah	26
1. Konsep Pendidikan.....	26
a. Tujuan Pendidikan.....	28

b. Program Pendidikan (Kurikulum)	31
c. Metode Pendidikan	32
d. Evaluasi Pendidikan	35
2. Pengertian Ukhuwah	37
a. Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur'an	40
b. Ukhuwah dalam Perspektif Hadits	50
3. Makna Pendidikan Ukhuwah	61
B. Masyarakat Muslim Indonesia	68
1. Pengertian Masyarakat	68
2. Istilah Masyarakat dalam Al-Qur'an	71
3. Organisasi Masyarakat Islam di Indonesia	75

BAB III. AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an	
1. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13	81
2. Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 103	85
3. Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 8-9	86
B. Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah	87
1. Menurut Tafsir Ibn Katsir.....	87
2. Menurut Tafsir Al-Maraghi	107
3. Menurut Tafsir <i>Fî Dzîlâl Al-Qur'ân</i>	119
4. Menurut Tafsir Al-Furqan	134
5. Menurut Tafsir Al-Azhar	141

BAB IV. PENGEMBANGAN PENAHSIRAN PARA MUFASSIR DALAM BENTUK KONSEP PENDIDIKAN UKHUWAH UNTUK MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA

A. Ukhuwah Islamiyah di Indonesia 152

B. Konsep Pendidikan Ukhuwah
 Untuk Masyarakat Muslim Indonesia 166

 1. Tujuan Pendidikan Ukhuwah
 Untuk Masyarakat Muslim Indonesia 166

 2. Program Pendidikan Ukhuwah
 Untuk Masyarakat Muslim Indonesia 170

 3. Proses Pendidikan Ukhuwah
 Untuk Masyarakat Muslim Indonesia 181

 4. Evaluasi Pendidikan Ukhuwah
 Untuk Masyarakat Muslim Indonesia 191

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 195

B. Saran-Saran 206

DAFTAR PUSTAKA 207

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 216

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah membimbing dan mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Kepada-Nya kami memuji dan menyembah serta memohon pertolongan. Sesungguhnya tiadalah mungkin bagi saya dapat menyelesaikan tulisan ini kecuali dengan kehendak dan pertolongan Allah SWT semata. Hanya kepada-Nya kami memohon agar segala usaha menyelesaikan tulisan ini dicatat sebagai amal ibadah disisi-Nya, seraya memohon ampun atas kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada utusan pembawa risalah yang agung, Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihiwasallam*, dan juga keluarga, para sahabat dan seluruh umat Islam yang meneladani beliau.

Penulis bersyukur, bangga dan merasa terhormat atas selesainya buku yang sederhana ini. Tulisan ini diambil dari bahan utama disertasi penulis saat menyelesaikan kuliah S3 di UIKA Bogor. Adapun judul asli disertasi penulis yang judul aslinya Konsep Pendidikan Ukhuwah Untuk Masyarakat Muslim Indonesia (Analisa Ayat-ayat Al-Qur’an). Setelah mengalami proses yang panjang dan analisa yang mendalam, maka judul tersebut diubah menjadi : Kiat Sukses “ Merajut Pendidikan Ukhuwan Islamiyah” di Indonesia.

Oleh karena itu saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah ikut mendukung penyusunan buku, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. E. Bahruddin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Ibn Khaldun Bogor.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS selaku Dekan Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor serta Bapak H. Hendri Tanjung, Ph.D selaku Wakil Dekan Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.
3. Bapak H. Adian Husaini, Ph.D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, serta Bapak Dr. H. Ulil Amri Syafri, Lc., MA selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
4. Bapak Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS. dan Bapak Dr. H. Ulil Amri Syafri, Lc., MA yang menjadi promotor I dan promotor II yang dengan tulus memberi arahan dan motivasi saya agar dapat menyelesaikan buku ini. Tidaklah saya dapat membalas jasa-jasa beliau semuanya, kecuali memanjatkan do'a agar kebaikan-kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda.
5. Seluruh staf pengajar yang berwibawa serta berawasan luas: Ust. Dr. Adian Husaini, Prof. Tafsir, Prof. Abuddin N, Prof.

Nanang, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini. Semoga kebaikan-kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda.

6. Jajaran staff administrasi dan perpustakaan pascasarjana UIKA dengan segala dedikasinya, khususnya Bapak Muhsin, M.Pd yang telah memberikan banyak kemudahan dan mengurus kebutuhan kami selama kuliah di sini.
7. Orang tua saya: Abdullah Sadjad dan Hj. Siti Muntamah. Dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan kasih sayangnya yang tulus senantiasa mendidik dan mengasuh penulis. Hanya Allah SWT yang dapat membalas jasa-jasanya, semoga kasih sayang Allah SWT senantiasa tercurah kepada beliau di alam kubur dan baqa.
8. Istri tercinta, Dra. Hj. Ade Enung Nurjanah yang penuh dengan kasih sayang mendampingi dan memperhatikan keperluan-keperluan saya selama ini. Semoga Allah senantiasa menyayangi dan mengasihinya sepanjang hayat.
9. Anak-anakku: TeteH Hj. Raisa Matina,S.Pd.I beserta suami H. Dayu M. Hidayatullah, Lc dan cucunda Ziyad di Madinah, Aa Zaky Elbisthomy yang sedang studi di UIN Jakarta, dan Dede M. Dhany Reformasi yang sedang mesantren di Gontor yang Bapak sayangi, engkau adalah permata hati yang telah

memberi semangat pada Bapak. Semoga kalian menjadi kader utama untuk Darel Azhar

10. Kakak dan adik-adikku: Mbak Hj. Nurul A, Dik Anis alm, Dik Anam, Dik Hj. Eni, Dik H.Maul Mpd, Dik Azizah K & Dik Rofiq alm, Kalian cermin dari persaudaraan yang islami.
11. Ust. Andri Lesmana dan istri Entin Kartini, S.Pd, Ust. Nanang, Ust. Faiz F, Ust. Hafidz dan asâtidz Darel Azhar yang banyak membantu penulisan ini. Saya ucapkan terima kasih.
12. Begitu juga para sahabat “jihad” di FKPM Prov. Banten: Yai Sulaeman M, Yai Ma'mun, Yai Anang A, Yai Sulaeman E, Yai Pupu, Yai Gus Dur H alm, Yai Zaenuddin, Yai Izzuddin, Yai Syamsul, Ust. Harun, Ust. Luqman, dll. FSPP Prov. Banten: Yai Maimun, Yai Shodiqin, Yai Matin, Dr. Fatah, Yai Ading S, Yai Wahid S, Yai Luqman, Yai Khozin, Yai Prof.Imad, Yai Prof. Syibli, Yai Prof. Fauzul, Yai Prof. Udi dan para tokoh Banten.
13. Rektor IAIN SMHB Prof. Dr. Fauzul Iman., MA, para Warek 1, 2, 3, 4, para Dekan dan Wadek serta sahabat-sahabat dosen IAIN SMHB Serang. Saya ucapkan Jazakumullah Khoiron atas motivasi dan kerjasamanya.
14. Tak lupa pula segenap civitas akademika Yayasan dan PPM Darel Azhar Rangkasbitung dan IAIN SMHB Serang Banten.
15. Saudara-saudara dekat, sahabat karib dan handai taulan yang bisa disebut satu persatu di Indonesia dan luar negeri.

Akhirnya semoga pendidikan yang saya peroleh selama belajar di UIKA dapat membawa kebaikan bagi saya sendiri dan umat Islam pada umumnya. Semoga taufik dan hidayah Allah SWT senantiasa membimbing kita semua. Amin

Rangkasbitung, Juli
2016

Ikhwan Hadiyyin

ABSTRAK

Ikhwan Hadiyyin. **KIAT SUKSES “MERAJUT PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMİYAH” DI INDONESIA .**

Umat Islam Indonesia sekarang terkotak-kotak oleh berbagai problem yang ada. Misalnya dalam lingkungan masyarakat masih dijumpai kasus-kasus pertikaian dan permusuhan di tengah masyarakat. Fenomena seperti itu memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia masih lemah dalam memiliki sikap ukhuwah, toleransi, dan persamaan. Artinya, nilai-nilai kemasyarakatan yang ada di dalam al-Qur'an belum diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia yang notabene penduduk muslimnya terbanyak di dunia. Penelitian ini mencoba menganalisis makna ayat-ayat ukhuwah yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. Al-Hasyer ayat 8-9 dengan merujuk pada Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, *Fî Dzîlâl al-Qur'an*, Tafsir Al-Furqan, dan Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya, hasil dari analisis penafsiran tersebut akan dikembangkan menjadi konsep pendidikan ukhuwah yang bisa diterapkan untuk masyarakat muslim Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan yang merupakan penelitian seputar masalah ukhuwah yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. Al-Hasyer ayat 8-9. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang dideskripsikan untuk kemudian dianalisis menurut Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Sayyid Quthb, A. Hassan, dan Hamka.

Sebagai gambaran dari disertasi ini dapat penulis perlihatkan sebagai berikut; bahwa pendidikan ukhuwah menurut para mufassirin adalah persaudaraan yang Islami. Ukhuwah merupakan cabang dari keimanan, sedangkan perpecahan adalah cabang dari kekufuran (QS. Al-Hujurat: 9-13). Ukhuwah bersumber dari akidah dan syariat Islam serta akhlak Rasulullah saw. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji, manhaj dan agama-Nya (QS. Ali Imran; 103). Hal ini diperlihatkan oleh persaudaraan antara kaum Anshar yang amat melindungi kaum Muhajirin pada masa Rasulullah saw (QS. Al-Hasyr: 8-9). Sedangkan dari pengembangan penafsiran dari ayat-ayat ukhuwah tersebut disusunlah Konsep Pendidikan Ukhuwah yang dapat diterapkan untuk masyarakat Muslim Indonesia.

ABSTRACT

Ikhwan Hadiyyin. **TIPS FOR SUCCESSFUL KNITTING “UKHUWAH ISLAMIYAH EDUCATION” FOR INDONESIAN MUSLIM.**

The people of Islam in Indonesia at this time split by various problems that arise. For example in a society still found cases conflict and enmities between them. This phenomenon describes that Indonesian society still weak in having the attitude ukhuwah (fraternity), tolerance and equality. Which means, social values written in the Qur'an have not been actualized by Indonesian people whose greatest number of muslim inhabitant in the world. The research attempt to analyze meaning of the verses ukhuwah in surah Al-Hujurat verse 9-13, surah Ali Imran verse 103, and surah Al-Hasyer verse 8-9 with refer to Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Maraghi, *Fi Dzilaal al Qur'an*, Tafsir Al Furqon and Tafsir Al Azhar. Furthermore, the results of the analysis of the study will be developed into the concept of ukhuwah education that can be applied to Indonesian Muslim society.

This research utilize literature qualitative approach which discuss around ukhuwah problems there are in the Qur'an, especially in surah Al Hujurat verse 9-13, surah Ali Imran verse 103, and surah Al Hasyer verse 8-9. In practice, the researcher collecting data described to then analyzed according to Ibnu Katsir, Imam Al Maraghi, Sayyid Quthb, A. Hassan and Hamka.

The description of this dissertation can be showed that education of ukhuwah according to the interpreters is the Islamic Fraternity. Ukhuwah is branch of faith, while the split is branch of heathenism (Qur'an surah Al Hujurat: 9-13). Ukhuwah sourced of faith and Islam law (syari'ah) as well as Rasulullah SAW manners. The principles are hold fast to the Rope of Allah, engagement, way and His religion (Qur'an surah Ali Imran: 103). It was shown by fraternity between the Anshar very protect the Muhajirin on the Rasulullah (Qur'an surah Al Hasyer: 8-9). While from the development of the verses ukhuwah compiled the Concept of Ukhuwah Education that can be set to the Indonesia Muslim society.

ملخص / فكرة تجريدية

إخوان هاديّين: نصائح الحياكة الناجحة في "تربية الأخوة الإسلامية" في اندونيسيا
قد افترق المسلمون الإندونيسيون هذه الأوان في فرق مختلفة متعارضة على اختلاف المشكلات. وذلك نرى أعلام الخصومة والعداوات خافقة بين المجتمع. تلك الحالة تدلّ على ضعف الإندونيسيّين في الأخوة و التسامح والمساواة. إذا تتأمّل هذه الحالة فإنّهم لم يسلكوا على المناهج الاجتماعية في القرآن الكريم وكانوا من أكثر المسلمين عددا. يحلّل ويطالع هذا البحث معنى آيات الأخوة في القرآن سورة الحجرات 9-13 وآل عمران 103 والحشر 8-9 عناية هامة إلى بحث التفسير من المفسّرين المشهورين ككتاب ابن كثير و المراغي و في ظلال القرآن و الفرقان والأزهر. و تقدّم تحليل هذا التفسير على فكرة تربية الأخوة ومطابقتها في مجتمع المسلمين بإندونيسيا

استخدم الكاتب في هذه الرسالة منهج الدراسة المكتبية النوعية وهي الدراسة عن الأخوة الإسلامية المكتوبة في القرآن الكريم سورة الحجرات 9-13 وآل عمران 103 والحشر 8-9. في عمليتها يجمع الكاتب الحقائق والمعلومات ثمّ يحلّلها ويطالعها بعناية تفسير ابن كثير و المراغي و في ظلال القرآن و الفرقان والأزهر.

تكشف من نتيجة هذا البحث أنّ تربية الأخوة عند المفسّرين هي الأخوة الإسلامية. الأخوة من الإيمان و التفرّق من الكفر (الحجرات 9-13). تصدر الأخوة من العقيدة والشريعة الإسلامية وأخلاق رسول الله صلّى الله عليه وسلّم. وأساس الأخوة الاعتماد والاعتصام بحبل الله وعهده ومنهجه ودينه (آل عمران 103). ظهرت الأخوة بين الأنصارين و المهاجرين في عهد رسول الله صلّى الله عليه وسلّم فيتعاونوا ويتحفظوا (الحشر 8-9). ينشأ من تحليل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam sekarang terkotak kotak oleh adanya banyak kepentingan, baik politik maupun kelompok berlabel Islam yang mengakibatkan umat Islam saat ini sulit untuk bersatu dalam pendapat. Kasus yang sering terjadi adalah perselisihan paham dan pendapat antarsesama muslim serta terkotak-kotak dalam beberapa aliran, partai, golongan dan sekte.¹ Ada satu kesepakatan umum yang mengatakan bahwa umat Islam sekarang tengah dilanda berbagai macam penyakit yang rumit dan persoalan-persoalan sosial yang banyak, termasuk salah satunya adalah kurangnya rasa ukhuwah Islamiyah di kalangan umat Islam lainnya.²

¹Contoh nyata Perpecahan di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sekarang ini menunjukkan lagi model perpecahan partai Islam. Sehingga tidak terlalu keliru untuk menyatakan bahwa sejarah partai Islam di Indonesia identik dengan perpecahan. Tidak ada partai Islam yang tidak dirundung pepercahan. Partai Masyumi (1952) pecah, Partai Parmusi (1970) pecah, partai Serikat Islam pecah (1970), dan partai Perti pecah (1970). Lihat Mas Ud HMN (Dosen Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (UHAMKA) Jakarta), *Partai Islam Identik Dengan Perpecahan?*, <http://www.melayutoday.com/berita-1425-partai-islam-identik-dengan-perpecahan.html>., diakses tanggal 14 April 2015.

²Dalam sesi pembukaan Forum Alumni Al Azhar VI di Cairo, Dr. Ahmad Thayyib menyatakan bahwa Penyakit umat Islam adalah perpecahan dan

Misalnya ketika terjadi pemilihan pemimpin sebuah negara yang mayoritasnya umat Islam, maka suara umat Islam menjadi terpecah-pecah menurut golongannya dan benderanya masing-masing sehingga menguntungkan pihak lain yang sama sekali tidak “mengerti” Islam. Padahal pemilihan kepemimpinan dalam umat Islam adalah puncak dari kerucut ukhuwah itu sendiri.

Problem-problem kemasyarakatan yang ada seakan tidak pernah ada habisnya. Dalam konteks yang lebih sempit misalnya, di Indonesia masih dijumpai kasus-kasus pertikaian dan permusuhan di tengah masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan ras, golongan maupun keyakinan seperti yang terjadi di Ambon, Maluku, Flores, dan lain-lain. Fenomena seperti itu memberikan gambaran bahwa di dalam diri masyarakat Indonesia masih belum memiliki sikap ukhuwah, toleransi, dan persamaan yang sesuai dengan ajaran al-Qur’an. Hal tersebut sebagai bukti bahwa nilai-nilai kemasyarakatan yang ada di dalam al-Qur’an belum diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia yang berpenduduk muslim terbanyak di dunia.

Belum lagi fenomena yang terjadi pada kalangan umat Islam sendiri. Saat ini, tren perpecahan di kalangan umat Islam Indonesia berbeda dengan jaman dahulu. Kalau dulu gara-gara ‘qunut’ bisa

perselisihan intern. Ini adalah penyakit yang ^{كبريت}كبريت, yang merupakan titik lemah yang dimanfaatkan oleh para penjajah, yang masih menggunakan taktik belah bambu. Perpecahan ini akan semakin terlihat dalam setiap pemilihan pemimpin-pemimpin negeri, baik skala nasional ataupun daerah. Dikutip dari <http://www.forum.co.id/thread-64079-syeikh-al-azhar-amp-quot-penyakit-umat-i.>, diakses tanggal 14 April 2015.

bertengkar. sekarang sudah tidak lagi. Kalau dulu gara-gara salat tarawih berbeda rakaat bisa pecah dan mendirikan masjid baru lagi, sekarang nyaris tidak terjadi. Kalau dulu gara-gara niat ‘ushalli’ dengan ‘jaher’ dengan tanpa ‘ushalli’ bisa berdebat, sekarang sudah nyaris tidak dijumpai. Kalau dulu masalah tahlil dalam seremonial kematian terjadi pro dan kontra, sekarang nyaris tak diungki-ungkit kembali.³

Perpecahan di kalangan umat Islam Indonesia sudah mulai merambah masalah-masalah yang lebih besar, yaitu masalah akidah dan jamaah, saling sindir, saling caci, saling mencurigai, saling mengolok-olokkan, saling memojokkan dan lain-lain yang sifatnya memberikan stigma negatif terhadap kelompok yang bukan jamaahnya. Sebut saja radio atau TV yang beraliran A misalnya, dia akan mencaci dan menyindir radio atau TV bahkan majelis ta’lim yang beraliran B.

Di sisi lain, di setiap sudut kehidupan kemungkar merajalela. Tumbuh jiwa-jiwa angkuh yang tak tersentuh oleh nasihat petunjuk spiritual. Orang hanya berpikir tentang duniawi, materi, kepuasan dan kekuasaan. Hal ini tampak dalam berbagai peristiwa

³Sejak dahulu pun, perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, memang sudah ada. Namun, perbedaan-perbedaan itu terbatas di kalangan “atas”, sehingga lontaran kritik dan pernyataan ketidaksetujuannya sangat bersifat intelektual. Lihatlah cara Ibnu Taimiyah melontarkan kritik. Bagaimanapun kerasnya kritik yang mereka lontarkan, toh, kesemuanya itu tetap didukung oleh dasar berpikir yang jelas dan terarah. Lihat Haidar Bagir (Ed.) *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011, hlm. 42.

yang memperlihatkan tentang kusutnya wajah kehidupan manusia. Premanisme, brutalisme, anarkhisme, pertikaian dan kerusuhan, baik antarsekolah maupun antaretnis, antarwarga dan antarpemeluk agama, bahkan sesama pemeluk agama pun sering terjadi pertikaian yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan tentang suatu hukum agama.

Penyebabnya cukup beragam, mulai dari kesalahpahaman, selisih pendapat sampai sentimen kelompok atau agama. Padahal kalau sudah menganggap dirinya paling benar, maka rasa persaudaraan dan perikemanusiaan yang dimiliki seseorang, disadari atau tidak, lambat laun pasti akan sirna, dan akan bersalin rupa dengan amarah, benci, dengki serta dendam.⁴ Umat Islam saat ini sedang menghadapi *grand design*, kekuatan besar dari berbagai penjuru yaitu orang kafir yang tidak akan pernah berhenti mencari celah untuk menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat Islam yang berupa akidah, ibadah dan muamalah.

⁴Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, perbedaan itu harus diramu dengan berbagai macam bentuk agar tercipta keindahan. Untuk memperkuat umat Islam agar senantiasa *ya'lu wala'yu'la 'alaih*, satu-satunya cara adalah dengan mengembangkan, memantapkan ukhuwah islamiyah itu. Salah satu solusinya adalah mengambil satu kepentingan yang menjadi kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok atau golongan, partai ataupun pribadi. Kepentingan itu *adalah lii'ila-I kalimati Allah* atau *izzu al-Islam wa al-muslimin*. Jika umat Islam ingkar kepada Allah, jangan berharap akan mendapatkan keadaan yang dicita-citakan (*baldatun tayyibatun warabun ghafur*, Negara yang aman, adil, *gemah ripah loh jinawe, toto tentrem karto raharjo*). Alhasil masalah persatuan dan kesatuan inilah yang sangat memprihatinkan umat Islam Indonesia sehingga kondisinya memprihatinkan sampai hari ini. Lihat Tim Penceramah Jakarta Islamic Centre, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, Jakarta: Alifia Books, 2005, hlm. 217.

Dalam kehidupan kaum muslimin di seluruh pelosok dunia, telah muncul berbagai aliran keagamaan yang dilatarbelakangi oleh masing-masing kelompok karena adanya perbedaan manhaj (metode) dalam penetapan hukum. Seperti di kalangan sufi lahirlah berbagai macam tarekat baik yang *mu'tabarah* maupun yang *ghaer mu'tabarah*. Dalam bidang Fikih lahirlah imam madzhab yang empat. Di bidang akidah lahirlah aliran ilmu kalam. Dalam bidang politik lahirlah berbagai partai politik berbasis agama. Di bidang sosial keagamaan lahirlah organisasi masa Islam. Semua itu merupakan fenomena kehidupan dunia Islam dengan dilatarbelakani oleh kemajuan berfikir.

Watak dasar dari masyarakat beragama adalah akan menganggap apa yang dilakukan dalam kelompoknya benar dan cenderung menganggap apa yang dilakukan oleh pemeluk kelompok lain sebagai yang tidak benar. Dalam bahasa sosiologi agama, watak dasar tersebut dikenal dengan *truth claim* (klaim kebenaran). Klaim kebenaran (*truth claim*) inilah yang menjadi karakteristik dan identitas suatu agama, tidak ada agama tanpa klaim kebenaran. Sebab, tanpa adanya *truth claim* maka agama tidak akan memiliki kekuatan simbolik yang menarik pengikutnya. Watak dasar inilah yang kemudian melahirkan kristalisasi iman (*faith*) dan kecintaan terhadap suatu kelompok agama yang diyakininya, serta mendorong timbulnya minat untuk mempelajari, mengamalkan dan menyebarkan ajaran-

ajarannya (dakwah atau misi, zending dan sebagainya), bahkan mempertahankan eksistensinya.

Bila semua kelompok agama memiliki watak dasar tersebut, kebhinekaan menyimpan potensi konflik serta ketegangan sosial-politik yang sangat rawan, bahkan menjadi suatu keniscayaan. Keniscayaan konflik intern dan antarumat beragama ini sebagaimana secara implisit disebutkan di atas, setidaknya disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *pertama*, masalah paradigma dan interpretasi keagamaan; *kedua*, masalah implementasi pemahaman keagamaan dalam kehidupan sosial; dan *ketiga*, masuknya dimensi kepentingan politis dalam interpretasi dan implementasi keagamaan.

Masalah paradigma beragama dan interpretasi keagamaan yang secara sosiologis dapat dikelompokkan kepada tradisional, fundamentalis dan modernis, kerap kali menjadi pemicu terjadinya perbedaan yang mengarah kepada konflik intern dan antarumat beragama. Demikian pula dengan fatwa-fatwa keagamaan yang dikeluarkan oleh para pemuka agama berkembang ke arah “idiologisasi” yakni pandangan keagamaan dalam putusannya menjadi semacam kompilasi doktrin pemikiran keagamaan yang bersifat *aksiomatik-positivistik-monistik* (sebagai satu-satunya kebenaran yang bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat).

Himpunan fatwa keagamaan tersebut oleh sebagian besar kalangan beragama dianggap sakral dan diterima apa adanya (*taken for granted*), tidak menerima pengurangan, perubahan dan pembaruan

(*ghair qâbil li al-nuqâsh wa al-taghyîr wa al-ishlâh*). Pensakralan pemikiran keagamaan sebagaimana dalam kecenderungan tersebut, tentu saja mengandung *truth claim* sepihak yang berimplikasi pada sikap keagamaan yang lebih menganggap apa yang menjadi keyakinan dan yang dipraktikannya sebagai paling benar, serta menganggap pengikut madzhab dan keyakinan lain sebagai yang salah dan bahkan dituduh “kafir”. Selain itu juga disebabkan faktor *ta’ashshub* (fanatik) kepada suatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal itu bathil dan menentang apa saja yang dianggap tidak sesuai dengan warisan nenek moyang itu. Sekalipun hal itu benar.⁵

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini ukhuwah Islamiyah adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap pentingnya ukhuwah Islamiyah yang terdapat dalam al-Qur’an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allâh SWT.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa merosotnya nilai ukhuwah terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan

⁵Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014, hlm. 183

nilai al-Qur'an. Meskipun dalam hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudaratnya, namun kehidupan di era teknologi saat ini membuat manusia pada umumnya menjadi individualis. Kata "toleransi" merupakan hal yang langka saat ini di kalangan manusia. Banyak manusia memutuskan silaturahmi dan persaudaraan dengan kata-kata "dia telah mendzalimiku, ia telah mengumpatku, telah mengambil hakku, saya tidak akan mengunjungi si fulan, saya tidak akan rujuk dengannya," dan lain-lain.

Umat Islam saat ini membutuhkan manusia-manusia penyadar. Manusia yang mampu menyadarkan umat. Manusia-manusia pemaaf yang mampu dan gampang memberikan maaf, membukakan matanya dan menyucikan jiwanya.⁶ Manusia yang memiliki imunitas akan badai besar jahiliah. Manusia yang bertekad mengusung warisan para Anbiya, Ulama, Mujaddid, Shidiqin, dan Syuhada. Manusia yang menyelamatkan umat dari jurang kebodohan dan kenistaan. Seperti yang dicontohkan sifat holistik Nabi Muhammad S.A.W. saat fathu Makkah.⁷

⁶Hal ini dikatakan dalam QS. al-Baqarah: 219, QS. al-Nisa': 149, dan QS. al-A'raf: 199). Lihat Abdurrahman bin Fahd al-Syari', *al-Ikhwât al-Gharaba': Jam'ahum al-Abâ' wa al-Ajdâd wa Furuqahum al-Mâdah*, Riyadh: Dâr al-Shamali, 1434H, hlm. 97.

على أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يميل إلى العفو أكثر من ميله إلى العقوبة والانتقام، وهذا لا يمنع من معاقبته صلى الله عليه وسلم من تحتمت عقوبته وكان الأصله في ذلك، لأن الله تعالى يقول: فمن عفا

Namun, di sisi lain, hari ini kita dapati manusia-manusia penyadar yang dipilih Allah SWT untuk berdakwah di jalan-Nya itu justru larut dalam ego dan fanatisme golongan masing-masing. Terjerembab dalam perdebatan yang semakin memecah belah umat dengan teramat parah. Seakan mereka lupa bahwa kebenaran hanyalah milik Allah, bahwa *Wala* (loyalitas) dan *Ghayah* (tujuan) hanya untuk Allah dan Rasul-Nya, bahwa segala pendapat, *uslub* dan *fikrah* merupakan ijtihad yang bisa benar dan bisa salah, bahwa setiap Muslim adalah bersaudara dengan segala hak-hak yang telah diamanatkan Allah dan Rasul-Nya, bahwa perpecahan hanyalah akan melemahkan langkah dan menceraikan barisan Umat Islam. Tidak ada yang lebih buruk dan hina yang paling dalam di dalam diri manusia kecuali perpecahan dan permusuhan antarsesama manusia.⁸

Manusia kadang-kadang hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda, pamor

وأصلح فأجره على الله (الشورى:40), فإذا كان الإصلاح في العفو, كان العفو أحمد, وإذا كان الإصلاح في العقوبة كان ترك العفو أحمد.

(عادل بن علي الشدي. جوهرة من أخلاق الرسول صلى الله عليه وسلم. حقوق الطبعة محفوظة. جمعة الملك سعود. 1436هـ-2014م. ص. 55)

وقد تنظر أحيانا إلى شخص ليس هناك معايير دقيقة في التفريق بين الأشخاص العاديين والعدوانيين.⁸
على أنك مستعجل دائما من على أنه بطيء في أدائه, وهو أميل إلى الكسل, وهو ينظر إليك في نفس الوقت غير حاجة أو من غير معنى, أو أنك جاد, أو نشيط أكثر من اللزوم.
دار المعارف, (الأستاذ الدكتور عبد الكريم, العدوانية معاملها, وكيفية التعامل معها, سورية - دمشق 2007 ص. 10-11)

gengsi dengan caranya sendiri sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allāh S.W.T. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa merosotnya nilai ukhuwah terjadi akibat dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan yang kuat. Hal itu telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an.

Masalah di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. Tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan umat yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Sistem pendidikan yang terjadi selama ini sangat menekankan aspek kognitif teoritis. Tidak heran banyak penyimpangan perilaku yang kita temui di dalam kehidupan masyarakat kita. Contohnya kasus tawuran pelajar yang terjadi di wilayah Polda Metro Jaya yang selalu meningkat tiap tahunnya. Setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar di tahun 2010. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada rentang waktu Januari-Juni 2012 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.⁹ Selanjutnya, aksi tawuran pada tahun 2013 meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2012. Berdasarkan data yang didapat SH dari Komisi Nasional Perlindungan

⁹ <http://infojkt.com>

Anak (Komnas PA), sepanjang 2013 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran.¹⁰

Sistem pendidikan yang belum optimal memberikan ruang ekspresi maupun kreativitas bagi anak, dianggap sebagai penyebab terus meningkatnya aksi tawuran pelajar. Krisis yang melanda pelajar (remaja, termasuk juga para elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹¹

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap persaudaraan, saling menghormati antarsesama dengan tidak memandang perbedaan dan kekurangan, saling menghargai baik sesama muslim maupun nonmuslim merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat yang ideal, hidup dengan damai, rukun dan penuh dengan rasa aman. Setiap anggota masyarakat sudah tentu menginginkan hidup yang rukun, tentram, aman, dan damai, apapun suku dan agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan keinginan tersebut bukanlah hal yang mudah,

¹⁰ <http://sinarharapan.co/news/read/29900/2013-tawuran-pelajar-meningkat-tajam>

¹¹Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hlm. 2

karena pada kenyataannya sering kali terjadi pertikaian antarsesama manusia, walaupun pemicunya hanyalah masalah sepele.

Dalam hal ini, manusia dituntut untuk memainkan perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lain, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial, manusia juga saling membutuhkan antarsesamanya.¹²

Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan salah satu ciri perilaku manusia dalam segala fase hidupnya, sekalipun bentuknya berbeda-beda pada tiap fasenya¹³, sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan, bahkan pada manusia purba sekalipun. Kita mengenal adanya ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan negara, ikatan bangsa, hingga ikatan peradaban dan ikatan agama. Juga sering kita dengar adanya ikatan berdasarkan kesamaan spesies, yaitu sebagai *homo erectus* (manusia), atau bahkan ikatan sebagai sesama makhluk Allah.

Islam sebagai sebuah peradaban menawarkan—bahkan menganjurkan—adanya sebuah ikatan, yang kemudian kita kenal

¹²Sanderson, K., Stephen, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 78

¹³Muhammad Sayyid M. Al-Zabalawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm. 321

sebagai ukhuwah Islamiah.¹⁴ Islam juga sebagai agama yang mengatur perdamaian bahkan kata-kata “Islam” itu sendiri dibentuk dari “salam” yang berarti damai, selamat, agama kasih sayang.¹⁵ Dalam kaitannya dengan ini Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (al-Hujurat:10)

Hal ini diperkuat pula oleh sebuah hadits dari Ibnu Umar ra. yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah S.A.W. bersabda yang artinya: *"Orang muslim itu saudara bagi orang muslim lainnya. Dia tidak mendoliminya dan tidak pula membiarkannya didolimi."*¹⁶

¹⁴Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu dari pilar-pilar kekuatan umat, seperti yang terjadi di zaman Nabi S.A.W. ketika beliau membangun masyarakat muslim di Madinah, karena dengan terpilah-pilahnya umat dalam perentangan dan perpecahan akan mengakibatkan hilangnya kekuatan umat. Lihat Didin Hafidudhin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hlm. 157

¹⁵Abdul Hamid Darwis, *Shanâ'at Al-Salâm*, Suriah: Dâr Al-Ma'ârif, 2014, hlm. 59-65.

¹⁶Shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunan-nya 4/465, cet. Musthafa al-Babi, Mesir (cet. II). At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih."; juga al-Imam Ahmad rahimahullahu dalam al-Musnad 1/18 cet. al-Maktabul Islami Beirut. Dishahihkan oleh Ahmad Syakir rahimahullahu dalam Syarhul Musnad 1/112 cet. Darul Ma'arif, Mesir. Hadits ini diriwayatkan pula oleh

Penyebutan secara eksplisit adanya persaudaraan sesama muslim di dalam al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh kaum muslimin. Dalam praktiknya, Rasulullah S.A.W. juga menganggap penting akan hal ini. Terbukti pada saat hijrah ke Madinah, Rasulullah saw. segera mempersaudarakan sahabat Anshor dengan sahabat Muhajirin, seperti Ja'far bin Abi Thalib yang dipersaudarakan dengan Mu'adz bin Jabal, Abu Bakar ash Shiddiq dengan Kharijah bin Zuhari, Umar bin Khathab dengan 'Utbah bin Malik.

Hasan Al-Bana memaknai ukhuwah dengan ungkapan hati dan ruh yang berpadu dengan ikatan akidah.¹⁷ Sebab akidah adalah ikatan yang paling kokoh dan elegan. ukhuwah merupakan cabang dari keimanan, sedang perpecahan adalah cabang dari kekufuran. Kekuatan paling dasar adalah persatuan. Di sini tidak ada persatuan tanpa cinta kasih, sedangkan cinta kasih yang paling lemah adalah

Ibnu Abi 'Ashim rahimahullahu dalam As-Sunnah dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh al-Albani rahimahullahu dalam *Zhilalul Jannah*, cet. al-Maktab al-Islami Beirut cet. III, hal 42-43 dari jalan Muhammad bin Suqah, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar.

1426 - حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْلِمُ أَحُو الْمُسْلِمِ، [ص:35] لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ. 32 - (2564) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْتَبٍ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُنْتُمْ عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَحُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا» وَبُشَيْرٌ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ «يَحْسَبُ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمٍ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ، دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرَضُهُ»

¹⁷ Hasan Al-Bana, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*.

lapang dada dan puncaknya adalah *itsar* (mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri).

Hendaklah kalian saling mencintai dengan sesama. Hendaklah kalian sangat peduli pada ikatan kalian, karena itulah rahasia kekuatan dan keberhasilanmu. Tetaplah tegar sehingga Allah memberikan keputusan dengan hak antara kalian dan kaummu. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Pemberi keputusan.¹⁸

Kata ‘ukhuwah’ dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) terambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك لغيره في القبيلة)".¹⁹ Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata ‘ukhuwah’ berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات).

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977, hlm. 5.

Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk *mutswana*-nya *akhwan*, dan *jamak*-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara.²⁰

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata ‘ukhuwah’ dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.²¹ Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.²²

Berdasar dari arti-arti kebahasaan tadi, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Oleh karena itu, agama Islam tidak hanya agama yang mengajarkan ibadah saja, namun juga mengajarkan

²⁰*Ibid.*

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 1003.

²²Ukhuwah dalam Islam tidak memiliki makna yang sederhana. Ia bisa saja dimaknai sebagai persaudaraan atau bersaudara. Ukhuwah berasal dari akar kata *akh* dengan arti teman akrab atau sahabat. Bentuk jamak dari *akh* dalam al-Qur’an ada dua macam. Pertama, *ikhwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian digandengkan dengan *al-din*, (QS al-Taubah: 11), dan sebagian lagi tanpa *al-din*, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 220. Kedua, adalah *ikhwah* yang terdapat pada al-Qur’an sebanyak 7 kali. keseluruhannya digunakan dalam makna persaudaraan seketurunan, kecuali satu ayat *innamā al-mu’minūna ikhwah* (QS. Al-Hujurat: 10). Lihat KH. Miftah Faridh, *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizania, 2014, hlm. 21

akhlak dan pergaulan di antara sesama muslim.²³ Juga mengajarkan pada umatnya agar mengetahui bahayanya perpecahan dan perbedaan di antara persaudaraan yang islami dengan persaudaraan yang insani.²⁴ Persaudaraan yang islami dasarnya karena wahyu. Adapun persaudaraan insani dasarnya adalah karena undang-undang yang dibuat untuk saling menghargai dan menghormati.²⁵

Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal (*ḥabl min Allâh*) saja namun juga mengajarkan hubungan horizontal (*Ḥabl min al-Nâs*). Kedua hubungan tersebut harus sejalan dan seimbang sebagaimana bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai peran yang seimbang baik di wilayah ilahiah maupun di ranah manusiawi.²⁶ Ranah eksoterik *insâniyah jasâdyiah* hampir sama pentingnya dengan ranah esoterik *ilâhiyah ruhiyah*.

Al-Qur'an sebagai pedoman atau rujukan pertama kaum muslimin digunakan oleh Islam dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk untuk keselamatan di akhirat kelak. Sebagai *kalamullah* yang diwahyukan, al-Qur'an memiliki banyak fungsi dan keutamaan. Di antara fungsi penting diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li al-*

²³Ahmad Shalabi, *Masyarakat Islam*, Surabaya: CV. Ahmad Nabhan, tt, hlm. 267-268

²⁴Shadiq bin Muhammad Al-Baydhâniy, *Al-Ikhwat wa Al-Shadâqah*, Yaman: Dâr Nasa'um, 1429H, hlm. 14.

²⁵*Ibid.*, hlm. 24-25.

²⁶Dale F. Eickelman, dkk., *al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, (terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri), Yogyakarta: Elsaq Press, 2010, hlm. 140.

nas).²⁷ Dalam hal ini, al-Qur'an mengintroduksi sebagai "kitab petunjuk kepada (jalan) yang lurus",²⁸ yang dengan ini al-Qur'an secara mendasar telah memberikan prinsip-prinsip arahan atau petunjuk-petunjuk, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an menegaskan pula bahwa petunjuk yang dikandungnya mencakup segala aspek kehidupan, sehingga apa pun persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, dapat ditemukan penjelasannya dalam al-Qur'an.²⁹

Meski demikian, al-Qur'an tidak hanya terbatas pada orang Islam saja, betapa luas samudra ilmu yang dikandungnya sehingga orang luar Islam pun banyak yang tertarik untuk mengkaji dan mengamalkan beberapa ilmu atau pesan yang dikandung al-Qur'an. Keistimewaan lain yang dimiliki oleh al-Qur'an adalah sifatnya yang tidak pernah kaku dengan berbagai model atau metode tafsir, begitupun akan hidup pada setiap zaman dan juga mampu menjawab setiap persoalan yang ada.

Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai universal yang akan relevan dan tidak lekang dengan batas-batas

²⁷Lihat QS. al-Baqarah: 2, 97, 185; Ali Imran: 4; al-Maidah: 46; al-A'raf: 52; An-Nahl: 24 serta al-Naml: 2.

²⁸Lihat QS. al-Isra': 19.

²⁹Lihat QS. al-A'raf: 145; Yusuf: 111; dan al-Isra': 12.

ruang dan waktu.³⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia adalah sebagai petunjuk bagi manusia itu sendiri. Walaupun dalam pengertian umum al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat.³¹

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar tanpa ada bimbingan dari al-Qur'an. Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa kitab suci umat Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.³²

Al-Qur'an hadir menjadi solusi akan hal tersebut dengan memberikan petunjuk dan pedoman hidup mengenai nilai-nilai kemasyarakatan (*social values*) yang terangkum di dalam 114 surat al-

³⁰ Atau seperti yang biasa dikenal dengan istilah —*Ṣālih li kulli zamān wa makān*”. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2011, hlm. 1

³¹ Dalam istilah al-Qur'annya:—*Litukhrija al-Nās min al-Zulumāti ilā al-Nūr*” (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Lihat Ali Nurdin, *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hlm. 2.

³² *Ibid.*

Qur'an.³³ Surat al-Hujurat merupakan salah satu dari beberapa surat yang intens dan fokus pada pembahasan mengenai aspek akhlak dan pergaulan hidup manusia. Allah mewahyukan surat tersebut, khususnya pada ayat 9-13, untuk memberikan pengajaran dan sekaligus meletakkan aturan tingkah laku umum serta seperangkat moral ideal bagi orang-orang muslim maupun kemanusiaan global.

Surah al-Hujurat adalah surah ke-49 dalam al-Qur'an. Surat ini tergolong surat Madaniyah, terdiri atas 18 ayat. Dinamakan al-Hujurat yang berarti Kamar-kamar diambil dari perkataan al-Hujurat yang terdapat pada ayat ke-4 surat ini. Surat al-Hujurat secara keseluruhan membimbing kehidupan bermasyarakat yang Islami. Surat ini mengajarkan bagaimana bersikap yang benar terhadap Rasulullah, bagaimana bersikap yang baik terhadap sesama mukmin, dan juga mengajarkan kewajiban dan tanggung jawab terhadap masyarakat Islam. Petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan untuk menjaga dan memelihara keutuhan masyarakat Islam, dijauhkan dari intrik-intrik musuh, maupun kecerobohan internal umat Islam yang membahayakan masyarakat Islam.

Nilai-nilai dan pesan moral yang ada dalam QS. al-Hujurat antara lain; dalam bentuk perintah seperti sikap *tabayyun* (klarifikasi), *islâh* (perdamaian), adil, *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'âruf* (saling

³³Teks al-Qur'an secara realitas statis dan terbatas (tidak bertambah ataupun berkurang) namun pesan dan nilai yang dikandungnya dinamis dan tidak terbatas. Dengan ilmu tafsirlah nilai-nilai itu dapat diselaraskan ke dalam kehidupan manusia. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 4

mengenal), dan *musâwah* (persamaan derajat). Sementara dalam bentuk larangan atau anonim, seperti; tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya, tidak meninggikan suara, tidak mengolok-olok, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari keburukan, dan tidak menggunjing. Yang semua nilai-nilai itu merupakan pondasi penting bagi pembentukan gerakan muslim untuk perubahan masyarakat sosial.

Prinsip dan nilai moral yang terdapat dalam QS. al-Hujurat ini telah dipraktikkan sejak al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika Nabi S.A.W. membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum Yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama.³⁴ Berkenaan dengan inilah, dipahami bahwa ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik. Dan dengan ukhuwah tersebut dapat mempersatukan mereka, serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran

³⁴J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet-2, hlm. 141-142.

antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslim dan nonmuslim.

Suatu umat, bangsa, dan negara tidak akan berdiri dengan tegak bila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerjasama dan saling mencintai di antara sesama. Setiap jamaah yang tidak diikat dengan tali persaudaraan, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Ukhuwah tidak lahir dengan sendirinya atas dasar kehendak siapa pun atau karena tuntutan apapun. Ukhuwah merupakan wujud yang lahir dari proses kreatif yang diusahakan. Jika wujud ukhuwah ini merupakan proses yang terjadi melalui perubahan fungsi-fungsi sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, perubahan itu pun tidak pernah lahir sendiri. Perubahan selalu lahir melalui interaksi yang menggugat untuk menemukan wujud baru yang dikehendaki. Bahkan al-Qur'an sendiri tidak pernah mengisyaratkan bahwa perubahan itu merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma.³⁵

³⁵Berdasarkan perjalanan sejarah Islam, Persoalan Ukhuwah Islamiyah merupakan persoalan serius dari dulu hingga sekarang dan tetap menjadi isu penting dan bahkan mungkin akan terus menjadi batu ujian serta tantangan dalam menata kehidupan keberagaman di kalangan kaum muslimin hingga akhir zaman. Selama manusia masih ada, maka isu konflik antarkelompok akan selalu muncul dalam bentuk dan formatnya yang berbeda, sesuai dengan semangat zamannya. Hal tersebut terjadi karena kebhinekaan dalam pemahaman agama merupakan suatu keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang tidak dapat dielakan. Maka perbedaan dalam pemikiran maupun pengamalan keagamaanpun terjadi sebagai keniscayaan sejarah yang tidak mungkin terhindarkan. Masalah Ukhuwah Islamiyah adalah masalah yang cukup rumit dan kompleks. Banyak faktor yang harus

Dalam sejarah perjalanan umat manusia, tercatat pernah ada wujud ukhuwah yang lahir dari proses sosial yang diusahakan. Sejak masa rintisan di Madinah, Nabi berhasil membentuk tatanan masyarakat yang mencerminkan semangat ukhuwah. Masyarakat ideal ini bukan percontohan yang terbentuk dengan sendirinya. Dalam kapasitas apapun, Rasulullah melakukan proses manusiawi untuk membentuk tatanan baru yang dikehendaki. Sehingga dari proses inilah masyarakat Madinah terbentuk dalam semangat kebersamaan yang penuh dengan toleransi.³⁶

Kebhinekaan pemahaman agama tersebut di atas merupakan suatu keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat

dipertimbangkan, banyak pula sisi pandangan yang harus dipelajari dengan cermat, terutama yang menyangkut bidang politik, teologi dan pemikiran hukum. Dari sisi perspektif sejarah, ukhuwah islamiyah telah menghadapi ancaman ketika meledaknya gejolak sosial pada masa kekuasaan khalifah ketiga Utsman bin Affan (644- 656) yang membawa terbunuhnya khalifah yang sudah tua itu. Kemudian tampil Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat dari urutan al-khulafa al-rasyidin. Ali sebagai seorang idealis tangguh, ingin mengembalikan wibawa kekhalifahan sedemikian rupa seperti pada masa dua khalifah yang pertama, tapi kedatangannya sudah terlambat. Ukhuwah Islamiyah telah terlanjur retak. Penanganan masalah pembunuhan Usman yang kurang cepat, kecemburuan Bani Umayyah atas kepemimpinan Bani Hasyim yang diwakili Ali adalah di antara faktor mengapa kepemimpinan khalifah keempat ini tidak efektif. Juga perlu ditambahkan bahwa meledaknya perang Jamal yang melibatkan Aisyah. r.a. melawan Ali telah menambah suramnya iklim Ukhuwah Islamiyah pada periode yang sangat dini. Cobalah bayangkan yang terlibat dalam perang saudara ini adalah Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Rasulullah, dan Aisyah, janda beliau. Apapun penyebab terjadinya perang tersebut, yang jelas ialah bahwa belum sampai seperempat abad sepeninggal Nabi, umat Islam telah mulai sulit dikendalikan oleh etika persaudaraan sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an dengan bahasa yang sangat gamblang. Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm. 98

³⁶Miftah Faridh, *Lentera Ukhuwah*, hlm. 49.

universal. Dalam bahasa teologi, kebhinekaan pemahaman keagamaan ini, merupakan *sunnat Allah* (kepastian hukum Tuhan) yang bersifat abadi (perennial) al-Qur'an berulang kali menegaskan isyarat akan kebhinekaan pemahaman agama tersebut seperti antara lain termuat dalam surat al-Baqarah: 148;

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
اللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 148)

Selain dalam QS. al-Hujurat, ayat-ayat yang memuat prinsip dan nilai-nilai ukhuwah dalam bermasyarakat dapat ditemukan juga pada QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. al-Hasyer ayat 8-9. Surat Ali 'Imran sendiri merupakan surat Madaniyyah yang terdiri dari 200 ayat. Salah satu ayat dalam surat Ali Imran yaitu ayat 103 menyeru kaum muslimin untuk bersatu di bawah payung agama. Persaudaraan yang terjaga dengan tali Allah merupakan kenikmatan yang diberikan Allah atas jamaah muslimah; yaitu nikmat yang diberikan bagi mereka yang dicintai dan dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya. Hal ini

mengingatnkan kepada kita akan nikmat yang begitu besar, dan mengingatnkan kita bagaimana kita sebelumnya dalam keadaan jahiliah saling bermusuhan-musuhan.

Sesungguhnya keutamaan ukhuwah pada umat Islam dan kenikmatan Islam bagi tata kehidupannya adalah bahwa Allah S.W.T. telah mempersatukan di antara hati mereka, dan mempersatukan jiwa-jiwa mereka setelah dalam keadaan jauh dan saling bercerai berai, kemudian Allah S.W.T berkenan mengembalikan kebajikan kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya QS. Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara”.

Dengan sebab hal di ataslah kita diselamatkan dari api neraka, sebagaimana firman-Nya dalam lanjutan ayat itu, *“dan kamu telah*

berada di ujung neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya”. Sesungguhnya persaudaraan dan persatuan tidak lain merupakan buah dari kebajikan akhlak, sedangkan *tafarruq* (perselisihan) tidak lain merupakan hasil dari kejahatan akhlak. Maka akhlak yang bagus akan membuahkkan rasa saling cinta, saling bersatu, dan saling memberi manfaat, sedangkan akhlak yang buruk akan menghasilkan rasa saling membenci, saling mendengki, dan saling mencelakakan.³⁷

Begitu juga dengan surat al-Hasyr, termasuk golongan surat Madaniyyah, yang terdiri dari 24 ayat yang dua di antaranya yaitu ayat 8 dan 9 menerangkan tentang pentingnya nilai ukhuwah di antara umat Islam. Surat al-Hasyr ayat 8-9 menggambarkan pertemuan monumental antara kalangan Muhajirin dan Anshar yang merupakan bukti kongkret yang menunjukkan bahwa seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan dapat dipersatukan dalam ikatan ukhuwah keyakinan dan keimanan. Kalangan Anshar sebagai penduduk kota Madinah, menumpahkan ketulusan cinta dan ukhuwah. Mereka berlomba-lomba menawarkan tempat tinggal untuk membantu kaum Muhajirin dengan harta benda yang mereka miliki. Bahkan, di antara mereka ada yang sanggup menceraikan salah seorang istrinya agar saudaranya, kaum Muhajirin, dapat menikahinya. Ada pula yang menghibahkan hartanya yang paling

³⁷Husni Adham Jarror, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, (Terj. Abu Fahmi), Jakarta: Gema Insani Press, 1989, hlm. 22

berharga untuk saudaranya. Sungguh, peristiwa ukhuwah merupakan sebuah pertemuan akbar yang direstui oleh Allah dan diakui dalam lembar sejarah. Ia ditulis dalam catatan abadi dan menjadi kebanggaan sepanjang masa. Pertemuan yang memadukan antara cinta, pengorbanan, akidah dan iman.³⁸

Berangkat dari sinilah, jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka harus kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan problematikanya. Maka peneliti berusaha menemukan konsep ukhuwah yang termuat dalam al-Qur'an, khususnya QS. al-Hujurat: 9-13, QS. Ali Imran: 103, dan QS. al-Hasyr: 8-9.

Berdasarkan pemaparan di atas berkaitan dengan ukhuwah peneliti tertarik untuk menjadikan nilai-nilai ukhuwah yang terdapat dalam surah-surat tersebut sebagai obyek penelitian. Hal tersebut dilakukan karena belum banyak ditemukan kajian yang mendalam terkait tafsir al-Qur'an, khususnya yang berbicara tentang nilai-nilai ukhuwah sehingga penelitian ini layak untuk dilanjutkan. Harapan peneliti, melalui penelitian ini kiranya dapat membuka cakrawala baru dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an bagi mufassir berikutnya, sehingga pesan atau petunjuk Ilahi yang masih

³⁸Hisyam bin Abdul Qadir Uqdah, *Memperkuat Ikatan Ukhuwah, Melanggengkan Persaudaraan dan Persahabatan*, Bekasi: Daun Publishing, 2012, hlm. 51-53

tersembunyi dapat diungkap untuk menuju kehidupan yang lebih bermartabat.

B. Masalah dan Rumusan Masalah

Sebagai Negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia, Indonesia memiliki jutaan pemeluk Islam dari berbagai mazhab yang ada. Perbedaan ini memicu munculnya gesekan-gesekan dalam masyarakat, apalagi dengan melihat watak dasar dari masyarakat beragama yang menganggap bahwa yang dilakukan dalam kelompoknya benar dan cenderung menganggap apa yang dilakukan oleh pemeluk kelompok lain sebagai yang tidak benar. Hal ini diperparah dengan sistem pendidikan Indonesia yang hanya mengedepankan aspek kognitif. Pembinaan karakter, moral, dan akhlak tidak sepenuhnya menjadi perhatian utama para praktisi pendidikan. Belum lagi para ulama dan ormas Islam yang kurang memainkan peranannya dalam mendidik umat tentang pentingnya ukhuwah dalam kehidupan di masyarakat.

Akibatnya, masyarakat sekarang kurang menghayati makna ukhuwah yang ada. Mereka tidak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang makna ukhuwah yang ada dalam al-Qur'an. Padahal konsep ukhuwah dalam Islam ini sudah sangat jelas disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, khususnya pada QS. al-Hujurat: 9-13, QS. Ali Imran: 103, dan QS. al-Hasyr: 8-9. Tentu saja hal ini berimbas pada karakter masyarakat yang saling mencurigai, terlalu larut dalam egoisme dan

fanatisme golongan masing-masing, serta terjerembab dalam perdebatan yang semakin memecah belah umat dengan teramat parah.

Berdasarkan masalah yang timbul tersebut maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian yang membahas tentang pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Beberapa perumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang ukhuwah pada QS. Al-Hujurat: 9-13, QS. Ali Imran: 103, dan QS. Al-Hasyr: 8-9 menurut Ibnu Katsir, Ahmad Mustofa Al Maraghi, Sayyid Qutb, Ahmad Hasan dan Hamka?
2. Bagaimanakah bentuk pengembangan penafsiran para mufassir tersebut dalam wujud konsep pendidikan ukhuwah, khususnya tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka ada dua tujuan dari penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan membuat **konsep pendidikan Ukhuwah yang bisa diterapkan pada masyarakat muslim Indonesia.**

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang ukhuwah pada QS. Al-Hujurat: 9-13, QS. Ali Imran: 103, dan QS. Al-Hasyr: 8-9 menurut Ibnu Katsir, Ahmad Mustofa Al Maraghi, Sayyid Qutb, Ahmad Hasan dan Hamka.
2. Untuk mengetahui bentuk pengembangan penafsiran para mufassir tersebut dalam wujud konsep pendidikan ukhuwah, khususnya tujuan, program, proses dan evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan mengenai manfaat hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran tentang pendidikan ukhuwah yang bersumber dari al-Qur'an melalui penafsiran beberapa mufassir.
 - b. Memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan ukhuwah dalam memperkuat masyarakat muslim Indonesia.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk meneliti sebuah konsep pendidikan masyarakat tentang ukhuwah yang dapat dikembangkan dalam pendidikan masa mendatang.

- b. Untuk memperkaya wawasan keilmuan dan keislaman tentang pendidikan masyarakat tentang ukhuwah yang berbasis pada al-Qur'an.
- c. Untuk memberi motivasi kepada para pendidik untuk mendapatkan pesan al-Qur'an sebagai bentuk pengamalan, khususnya dalam kaitan sebuah konsep pendidikan.
- d. Untuk memberikan masukan kepada ormas, ulama, dan dhu'at khususnya dalam melakukan proses pendidikan masyarakat sehingga tercapai ukhuwah antarkelompok dan golongan masyarakat.
- e. Untuk memberikan jawaban atau solusi melalui kajian ilmiah terhadap pertikaian yang kerap muncul dalam kelompok masyarakat yang disebabkan karena minimnya pendidikan tentang ukhuwah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai konsep ukhuwah kurang banyak diminati oleh para peneliti pendidikan Islam. Hal ini terlihat sedikitnya penelitian tentang ukhuwah dalam penelitian-penelitian di tingkat Magister atau Doktor pada universitas. Di Universitas Ibn Khaldun sendiri, peneliti belum menemukan penelitian tesis atau disertasi yang membahas hal tersebut. Hanya tiga tesis yang berhasil peneliti temukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Isep Supriadi dalam Tesisnya “Konsep Ukhuwah Sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik” di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Hasil penelitiannya memfokuskan pada konsep ukhuwah dalam Islam yang memiliki nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme. Di dalamnya disimpulkan bahwa konsep ukhuwah sebagai suatu ajaran persaudaraan dalam Islam dapat dikonstruksi sebagai paradigma pendidikan humanistik, atau dengan kata lain, konsep ukhuwah dijadikan sebagai dasar bagi bangunan sistem pendidikan Islam ke arah pembebasan dan humanisasi.

Iskandar Engku dalam Tesisnya “Ukhuwah Islamiyah menurut Konsep KH. Abdullah bin Nuh” di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2102. Penelitian ini mengupas tentang konsep ukhuwah dalam pandangan KH. Abdullah bin Nuh, seorang Kyai kharismatik dari Jawa Barat.

Arifin S. Zaenal dalam Tesisnya “Studi Tentang Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah Dalam Rangka Pembentukan Karakter Di Lingkungan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah Bandung” di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2011. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari proses internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah di lingkungan pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah Bandung dapat membentuk karakter santrinya sehingga mereka bisa menghargai perbedaan yang ada dan membangun sikap saling rukun, menghargai, mencintai,

menghormati, bekerja sama, toleran dalam upaya membangun persatuan sebagai bekal dalam menghadapi masyarakat yang plural di kemudian hari.

Ketiga tesis tersebut lebih membahas ukhuwah dalam tataran nilai dan pemikiran seorang tokoh. Adapun konsep ukhuwah dalam sudut pandang pendidikan belum peneliti temukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari kepustakaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan data yang bercorak kualitatif³⁹ yang dideskripsikan untuk kemudian dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian seputar masalah ukhuwah islamiyah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, Ali Imran dan surat al-Hasyer.

Sebagai rujukan dalam konsep tersebut penulis mengambil kitab-kitab tafsir yang mu'tabaroh dan masyhur. Yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Tafsir al-Furqon, dan Tafsir al-Azhar. Sehingga dalam hal ini yang digunakan adalah analisis konsep.⁴⁰ Pendekatannya dengan menggunakan tafsir

³⁹ Kualitatif sebagai upaya untuk menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi, bukan dalam bentuk angka-angka. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur dan Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 15.

⁴⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, Hlm. 24-28

maudhui (tematik) adalah salah satu model yang diperkenalkan para ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap prolem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk al-Qur'an.

Dalam tafsir tematik, seorang mufasir tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits maupun pemikiran rasional.⁴¹

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai Konsep Pendidikan Ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dengan penekanan pada analisis surat-surat dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

⁴¹Tafsir al-Qur'an Tematik Jilid 5, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. Jakarta: Aku Bisa, 2010.

Sumber data dari penelitian ini adalah al-Qur'an dengan spesifikasi pada Surat al-Hujurat: 9-13, Surat Ali Imran: 103, dan Surat al-Hasyr: 8-9. Dari corak penelitian ini, sumber data primer terhadap permasalahan ini adalah kitab tafsir yang lima yaitu; Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Tafsir al-Furqon, dan Tafsir al-Azhar, dengan membatasi hanya pada kajian bab ukhuwah Islamiyah dalam Surat al-Hujurat, Ali Imran dan al-Hasyer.

Peneliti menggunakan kitab tafsir yang lima ini karena menurut para ulama cukup representatif dan dianggap sangat mumpuni. Adapun buku-buku yang membahas tentang teori-teori metode pengajaran dan pendidikan ukhuwah, sejarah Rasulullah S.A.W. dan para sahabatnya yang ditulis oleh para tokoh akan dijadikan pelengkap dalam penelitian ini begitu juga tulisan-tulisan para tokoh Islam nasional dan internasional juga akan dijadikan sebagai rujukan yang tidak kalah pentingnya.

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang metode pendidikan dan kajian yang terkait ilmu pendidikan akan dijadikan kajian teori dalam penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis pendidikan. Analisis ini diawali dengan proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis kerja seperti yang disarankan data.⁴²

Peneliti akan menggunakan kajian isi, yaitu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat reflektif dari data atas dasar konteksnya.⁴³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.
- b. Mencari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tersebut dari beberapa mufassir.
- c. Menganalisis hasil penafsiran dan menghubungkannya dengan kajian menurut ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tafsir dan beberapa ilmu pendukung.
- d. Menganalisis hasil analisis tersebut berdasarkan kepentingan ilmu pendidikan, khususnya tentang pendidikan ukhuwah bagi masyarakat.
- e. Pada bagian akhir akan disimpulkan hasil analisis data tersebut, sehingga terjawab permasalahan tentang konsep pendidikan ukhuwah bagi masyarakat muslim Indonesia sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

4. Teknik Penulisan

⁴²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 321.

⁴³Analisis isi ini mencakup tiga alur kegiatan: mengumpulkan data, reduksi data, dan display data. Lihat Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press, 1992, hlm. 20.

Pedoman dan teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pedoman Penulisan Tesis/Disertasi yang disusun oleh Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun tahun 2012 M/1433 H dengan beberapa tambahan seperti teknik pengutipan data yang berasal dari software Hadist.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini terbagi ke dalam lima bab yang masing-masing bab mendeskripsikan secara spesifik tema yang akan dibahas. Diawali dari bab pendahuluan dan berakhir pada suatu kesimpulan. Keseluruhan bab tersebut secara sistematis diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan. Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Masalah Dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua memuat tinjauan teoritis yang mengupas beberapa teori-teori yang ada relevansinya dengan pengertian pendidikan, pendidikan ukhawah dan masyarakat muslim di Indonesia yang berkaitan dengan konsep ukhawah islamiyah, dan teori pendidikan Islam.

Bab ketiga penulis memuat identifikasi ayat-ayat ukhawah dalam al-Qur'an, yaitu QS. al-Hujurat, QS. Ali Imran dan QS. al-Hasyer serta Tafsir ayat-ayat ukhawah oleh mufassirin yang lima,

yaitu Ibnu Katsir, al-Maraghi, *Fî Dzîlâl al-Qur'ân*, al-Furqan, dan al-Azhar.

Bab keempat memuat analisis tentang konsep pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia yang memuat tentang tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia.

Bab kelima memuat penutup yang berisi kesimpulan dari analisis penelitian ini dan saran-saran yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Ukhuwah

1. Konsep Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴⁴ Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁵

Beberapa tokoh pendidikan nasional Indonesia sering menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴⁶ Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus

⁴⁴Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

⁴⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 263

⁴⁶Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung, 2009, hlm. 49

menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.⁴⁷ Berbeda dengan John Dewey, salah satu tokoh pendidikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia⁴⁸

Sementara itu M.J. Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.⁴⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau Pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

⁴⁷Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004, hlm. 135.

⁴⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, hlm.69.

⁴⁹Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm.1.

Dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Dalam proses pendidikan, komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat diartikan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Hal tersebut terlihat dari komponen-komponen kurikulum yang tersirat di dalam masing-masing definisi. Komponen-komponen itu, seperti juga disebutkan Ahmad Tafsir adalah tujuan pendidikan, isi atau mata pelajaran, metode atau proses dalam kegiatan belajar-

mengajar, dan evaluasi.⁵⁰ Oleh karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan oleh para pakar dan pemerhati pendidikan Islam saat ini adalah usaha pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.⁵¹

Tujuan pendidikan nasional dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud di sini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, hlm. 54

⁵¹Suardi, M. *Pengantar pendidikan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Indeks, 2010, hlm. 7

”...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Suwarno ada beberapa tujuan pendidikan di antaranya sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal. Menurut Lavengeld, tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus yaitu pengkhususan dari tujuan umum atas dasar beberapa hal antara lain:

- a) Perbedaan individual pada si terdidik
- b) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat
- c) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan
- d) Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup suatu bangsa

3) Tujuan tak lengkap atau tak sempurna

Tujuan tak lengkap ialah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek saja. Misalnya, tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja.

4) Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang dicapai pada tiap tingkat perjalanan menuju tujuan akhir. Misalnya menyelesaikan belajar di sekolah dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya menuju ke SMP, SMA, dan selanjutnya.

5) Tujuan insidental

Tujuan insidental ialah tujuan yang timbul karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan.

6) Tujuan intermediair

Tujuan intermediair ialah tujuan yang merupakan alat atau perantara untuk mencapai tujuan yang lain.⁵²

Selanjutnya dalam hubungan dengan hierarki tujuan pendidikan, dibedakan macam-macam tujuan pendidikan yaitu:

1) Tujuan Nasional

Tujuan nasional ialah tujuan umum pendidikan nasional yang mengandung rumusan kualifikasi umum yang diharapkan akan

⁵²Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm.

dimiliki oleh setiap warga negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu⁵³

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu. Tiap lembaga pendidikan memiliki tujuannya masing-masing yang berbeda satu sama dengan yang lainnya dan yang sesuai dengan karakteristik lembaga tersebut.⁵⁴

3) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh program studi, bidang studi, dan mata pelajaran tertentu yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan atau taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang studi bersangkutan.⁵⁵

4) Tujuan Instruksional

Tujuan ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum berisi kualifikasi yang merupakan pernyataan hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh si terdidik setelah mengikuti pelajaran dalam pokok bahasan tertentu. Tujuan instruksional

⁵³*Ibid.*, hlm. 52

⁵⁴Suardi, M. *Pengantar pendidikan*, hlm. 7

⁵⁵*Ibid.*

khusus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan instruksional umum, dinyatakan dalam rumusan sekhusus-khususnya, sehingga tujuan tersebut mudah dinilai dan tidak menimbulkan salah tafsir.⁵⁶

b. Program Pendidikan (Kurikulum)

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik dalam dunia pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu dijelaskan dalam teori kurikulum adalah mengenai konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, sebagai sistim, dan sebagai bidang studi.⁵⁷

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup

⁵⁶Suwarno, *Pengantar Umum*, hlm. 53

⁵⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 27

lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

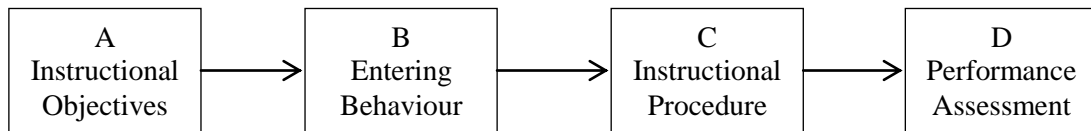
Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.⁵⁸

c. Metode Pendidikan

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 27

Yang dimaksud dengan metode pendidikan adalah semua upaya yang digunakan dalam usaha-usaha mendidik, bagian ini dalam pedagogik sering disebut dengan metode. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar. Sesuai dengan perkembangan zaman, dapat ditemukan banyak metode mengajar.

Robert Glaser memberikan pedoman umum yang dapat digunakan atau merencanakan langkah-langkah mengajar, model dari Glaser itu merupakan model untuk proses pengajaran yang mendasar. De Cecco menyebutnya *basic teaching model* (model pengajaran dasar). Model Glaser itu dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁹



Metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.⁶⁰

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mempunyai fungsi ganda

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012, hlm. 197

⁶⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 146

yaitu: bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis berarti metode memiliki kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada satu kondisi tertentu dapat digunakan untuk memangun atau memperbaiki sesuatu. Sebaliknya monopragmatis yaitu mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Adapun secara umum metode pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- 2) Metode diskusi memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- 3) Metode eksperimen, mengetahui terjadinya proses suatu masalah.
- 4) Metode demonstrasi, menggunakan peraga untuk memperjelas masalah.
- 5) Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
- 6) Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- 7) Metode drill mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- 8) Metode kerja kelompok.
- 9) Metode tanya jawab.
- 10) Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-

langkah secara ilmiah, logis dan sistematis⁶¹

Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan adalah metode yang digali dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun metode-metode tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.
- 2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.
- 3) Metode Amsal (perumpamaan) Qur'ani, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an.
- 4) Metode Keteladanan, adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 41

sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

- 5) Metode Pembiasaan, adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.
- 6) Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*. Metode *Ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode *Mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
- 7) Metode *Targhib* dan *Tarhib*, yaitu penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang

disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.⁶²

Dengan demikian metode di dunia pendidikan memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan. Metode merupakan cara yang paling cepat dan tepat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan. Jika metode dapat dikuasai maka jalan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan Islam akan semakin mudah untuk ditempuh.

d. Evaluasi Pendidikan

Cross mendefinisikan evaluasi sebagai: *'Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved.'* Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai.⁶³ Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.

Rangkaian akhir dari suatu proses pendidikan Islam yakni

⁶²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hlm. 197

⁶³M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, hlm. 1

melaksanakan evaluasi pendidikan.⁶⁴ Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan berdasarkan standar kelulusan mata pelajaran. Melihat kondisi masyarakat umum dan dunia pendidikan saat ini bahwa masih banyaknya pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif teoritis dan sekolah dianggap seperti pabrik untuk mengeluarkan surat tanda lulus belajar. Pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya diberikan terbatas hanya pada aspek teoritis, tidak memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap perbaikan akhlak/perilaku yang sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan Islam. Kenyataan ini membuat kita berpikir dan bertanya apakah yang menyebabkan hal ini, dan apakah yang bisa dilakukan sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang islami dalam kehidupan masyarakat kita.

⁶⁴Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal , Angka 21 menyebutkan “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Pasal 57 menyatakan, ayat (1) evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan: ayat (2) Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, Lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan. Pasal 58 menyatakan, ayat (1) Evaluasi belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk menentukan proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan: ayat (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Pasal 59 menyatakan, ayat (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan; ayat (2) Masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58.

Karena pendidikan yang terjadi selama ini sangat menekankan aspek kognitif teoritis maka tidak heran hanya penyimpangan perilaku yang kita temui di dalam kehidupan masyarakat kita, seperti kasus tawuran pelajar yang terjadi di wilayah Polda Metro Jaya pada tahun 2010 setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada tahun 2011 yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar, pada Januari – Juni 2012 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.⁶⁵ Aksi tawuran pada tahun 2013 meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2012. Sistem pendidikan yang belum optimal memberikan ruang ekspresi maupun kreativitas bagi anak dianggap sebagai penyebab terus meningkatnya aksi tawuran pelajar. Berdasarkan data yang didapat SH dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang 2013 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran.⁶⁶

Evaluasi sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan skedul yang sistematis dan terencana. Ini dapat dilakukan oleh seorang guru dengan menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan dan implementasi satuan pelajaran materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik adalah perlunya melibatkan siswa dalam evaluasi sehingga mereka secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran

⁶⁵<http://infojkt.com>

⁶⁶<http://sinarharapan.co/news/read/29900/2013-tawuran-pelajar-meningkat-tajam>

mereka.⁶⁷

Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa, yaitu *evaluation is a process of making an assessment of a student's growth*. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa sebagai individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Karena pada umumnya, siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir (*measurement*). Pencapaian belajar siswa dapat diukur dengan dua cara, yaitu diukur dengan mengetahui tingkat ketercapaian standar yang ditentukan, dan melalui tugas-tugas yang dapat diselesaikan siswa secara tuntas.

2. Pengertian Ukhuwah

Kata ukhuwah secara etimologi berasal dari kata dasar *akhun* (أَخٌ). Kata *akhun* (أَخٌ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti teman. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwat* (إِخْوَةٌ) yang berarti saudara kandung dan (إِخْوَانٌ) yang berarti

⁶⁷M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 2

teman. Jadi ukhuwah secara etimologi bisa diartikan "persaudaraan".

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ukhuwah diartikan dengan "per-saudaraan". Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) terambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan", saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك)

"68. (لغيره في القبيلة

⁶⁸Luwis Ma'luf, *al-Munjid*, Hlm. 5.

(أخا) فلانا ____ أخوة، وإخاوة : اتخذ أخا.

(أخى) فلانامواخاة، وإخاء : اتخذ أخاز

و ____ بينهما : جعلهما كالأخوين. و ____ قرن بينهما. و ____ فى فلان أخية : اصطنع عنده معروفًا.

(أخى) فلانا : قال له : يا أخى، و ____ للدابة : عمل لها أخية.

(تأخيا) : صارا كالأخوين، ويقال : بين السماحة والحماسة تأخ.

(تأخى) : فلانا : اتخذ أخا. و ____ الشيء : تحراه.

(الأخية) : عروة تثبت فى أرض أو حائط وتربط فيها الدابة. و ____ المعروف. (ج) أو أخ.

(الأخية) : الأخية. و ____ الحرمة والذمة.

ويقال : له عنده أخية ترعى. يقال : شددت له أخية لايحلها المهر الأرن. (ج) أوأخى. ويقال : شداالله بينكما أو اخي

الإخاء.

(الأخ) : من جمعك اياه صلب أو بطن أو هما معا. و ____ من الرضاع : من يشارك فى الرضاعة. و ____ الصديق. وفى

المثل : ((إن أخاك من أساك)). و : ((ربّ أخ لك لم تلده أمك)). و : ((مكرة أخاك لا بطل)). : ليس من طبعه الشجاعة،

ويضرب لمن يحمل علي ما ليس من شأنه. ويقال : لا أأخ لك بفلان : لاصداقة معه. و ____ الشريك المثيل. و(أخو الشيء):

Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata ukhuwah tersebut pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara. Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu*, bentuk *mutsanna*-nya *akhowani*, dan *jamak*-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara.⁶⁹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan seapak, atau hanya seibu atau seapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.⁷⁰ Jadi tampak

صاحبه وملازمه. يقال: هو أخو أسفار: كثيرها. (وأخوالقبيلة): احد رجالها. (ج) آباء, وإخوان, وإخوة. يقال: ((إخوان الوداد, أقرب من إخوة الولاد)).
(الأخ): لغة في: الأخ.
(دم الأخوين): صبغ احمر, يتخذ من شجر البقم وغيره.
(الأخت): مؤنث الأخ. والمثيلة. يقال: رماه الله بليلة لا أخت لها. (ج) أخوات. و(أخت يوشع):
كناية عن الشمس. (محدثه).
(الأخية): الأخية. (ج) أخايا

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 1003.

sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara sepapak dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Oleh karena itu, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia, memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, dan hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Selanjutnya dalam masyarakat muslim, berkembang istilah *ukhuwwah Islamiyah* yang berarti persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam.

Uraian tersebut memang dapat dibenarkan, dan perlu dimasyarakatkan karena dalam pandangan al-Qur'an sendiri banyak ditemukan macam persaudaraan yang bersifat Islami. Kata *akha* sebagai kata dasar *ukhuwah* dan derivasinya dengan segala bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 87 kali.⁷¹ Demikian pula dalam hadis-hadis banyak ditemukan jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi S.A.W. ketika beliau membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim dan sebagainya.

Ukhuwah islamiyah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam agama Islam, karena akan membentuk kesatuan

⁷¹Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahras li Al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hlm. 21

masyarakat yang islami. Maka agama Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang sungguh-sungguh.⁷² Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, ukhuwah islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah islamiyah, iman dan takwa.⁷³ Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.⁷⁴ Terkait dengan ukhuwah (persaudaraan) ini, Imam al-Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah SWT dan persaudaraan dalam agamaNya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ukhuwah islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa. Adapun dari pendapat

صا دق بن محمد البيضاى، روا بط الأخوة الإسلامية، مصر – المنصورة: دار الهدى النبوي،⁷² 2009م _ 1340هـ، ص: 10

⁷³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 5.

⁷⁴Musthafa al-Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, (terj. Fathur Suhardi), *Prinsip Ukhuwah dalam Islam*, Solo: Hazanah Ilmu, 1994, hlm. 14.

⁷⁵Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1997, hlm. 152-154.

ketiga dapat disimpulkan bahwa ukhuwah islamiyah merupakan suatu persaudaraan antarsesama orang Islam, bukan karena keturunan, profesi, jabatan dan sebagainya melainkan karena adanya persamaan akidah.

a. Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan ukhuwah merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti ajaran yang lain, Pendidikan ukhuwah juga mempunyai landasan dasar berupa firman-firman Allah SWT dan juga sabda Rasulullah Muhammad saw.

Allah S.W.T berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”
(QS. al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut merupakan dasar pertama yang mengatur hubungan seorang muslim. Bukan hanya ayat ini saja yang mengupas tema ukhuwah dan pengokohan hubungan antara sesama kaum muslimin, tetapi banyak sekali ayat lain yang menjelaskan tema yang

sama dengan susunan yang berbeda dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu membina ukhuwah imaniyah, ayat tersebut memerintahkan untuk mendamaikan antara sesama muslim dan menghindari fitnah yang terjadi di antara mereka, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan terjadinya tindakan saling bunuh. Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana pola pelaksanaan yang digambarkan dalam surat ini, menegaskan sebab diperbolehkannya menggunakan hak tertentu, yaitu hak memerangi para pemberontak untuk memaksanya agar kembali kepada barisan kaum muslimin dan menempuh jalan yang ditempuh oleh umat Islam, yaitu “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*” (QS. al-Hujurat: 10)

Ayat ini memiliki konteks yang menunjukkan beberapa makna, yaitu;

- a. Peperangan antara sesama kaum muslim adalah penyimpangan dari prinsip-prinsip ukhuwah yang dinyatakan Allah S.W.T. dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*” (QS. al-Hujarat: 10) maka kita wajib menggunakan sarana yang dapat mengembalikan mereka kepada kaidah ini, walaupun hal tersebut harus dengan cara memerangi mereka. Hal ini dilakukan dalam rangka memelihara dan menjaga prinsip ukhuwah.
- b. Bahwa orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam perselisihan mereka harus cepat-cepat berusaha untuk

mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai. Apabila salah satu dari keduanya, maka mereka wajib diperangi dan dipaksa hingga mau berdamai.

Dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang ukhuwah Islamiyah dalam al-Quran muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata *akh* (saudara laki-laki) dan kata *ukht* (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata *ikhwan*, *akhwat* dan *ikhwat*.

Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan. Contoh beberapa ayat di depan yang mengisyaratkan bentuk atau jenis “persaudaraan” yang disinggung oleh al-Quran. Semuanya dapat disimpulkan bahwa kitab suci ini memperkenalkan paling tidak lima macam ukhuwah.⁷⁶

Adapun lima macam ukhuwah tersebut adalah:

1) Ukhuwah Dalam Nasab

Ukhuwah dalam nasab yaitu persaudaraan dalam keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak mendominasi semua ukhuwah. Allah S.W.T berfirman dalam al-Qur’an surat an-Nissa ayat 11:

⁷⁶TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma’had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2000, hlm, 14.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُؤْتِيهِ
لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ
وَلَدٌ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِن
بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.
(Q.S al-Nisa': 11)

Dan Surat al-Maidah ayat 30:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (Q.S al-Maidah: 30).

Dalam QS. al-An'am ayat 87 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ءَابَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ^ط وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S al An'am: 87)

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾
 وَنُنَادِيْنَهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ
 رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu Dia munajat (kepada Kami). dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, Yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi. (Q.S Maryam: 51-53)

Macam-macam makna *akh* (saudara) dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat berarti:

- a) Saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti ayat yang berbicara tentang warisan atau keharaman menikahi orang-orang tertentu.
- b) Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
- c) Saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.
- d) Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham.
- e) Saudara seagama.

Sebenarnya jika dilihat lebih jauh saudara seketurunan dan saudara sebangsa ini merupakan pengkhususan dari persaudaraan

kemanusiaan. Lingkup persaudaraan ini dibatasi oleh suatu wilayah tertentu. Baik itu berupa keturunan, masyarakat ataupun oleh suatu bangsa atau negara.

2) Ukhuwah dalam Suku Bangsa

Yang dimaksud dengan ukhuwah dalam suku bangsa atau wathaniyah adalah persaudaraan sesama warga negara dalam satu tanah air dan satu bangsa. Sikap ini merupakan perwujudan rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniai tanah air. Ukhuwah dalam suku bangsa atau wathaniyah kurang terasa berpengaruh saat masih tinggal di negeri sendiri, begitu telah berada di luar negeri, ukhuwah wathaniyah sangat terasa manfaat dan pengaruhnya. Hal ini juga penting untuk persatuan dan persaudaraan dalam ikatan tanah air. Perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama sebaiknya disatukan dalam persaudaraan setanah air atau ukhuwah wathaniyah

Allah SWT berfirman dalam satu ayat-Nya:

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَبْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرِهِ ۗ

أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾

“dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka

mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS. al-A'raf: 65)

Juga dalam QS. Hud ayat 73 Allah SWT berfirman:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُمْ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

dan (kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, Maka biarkanlah dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (Q.S Hud : 73)

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾

Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? (Q.S as-Syura: 105-107)

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٦٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ



kaum Luth telah mendustakan Rasul-rasul, 161. ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?" (Q.S as-Syura: 160-161)

3) Ukhuwah dalam Agama

Ukhuwah dalam agama mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun.⁷⁷ Ukhuwah ini lebih kokoh dibandingkan dengan ukhuwah yang berdasar keturunan, karena ukhuwah yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan ukhuwah berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.⁷⁸ Konsep ukhuwah *fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang

⁷⁷ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat al-Hujurat : Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994, Hlm. 249.

⁷⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al Ukhuwah fi al Islam*, Terj. Hawn Murtafdo, Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah, Solo: Era Intermedia, 2000, Hlm. 14.

mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antarsesama muslim. Allah S.W.T befirman dalam surat Ali Imran 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Al Imran : 103)

Ukhuwah dalam agama adalah persaudaraan antarsesama muslim. Lebih tegasnya bahwa antarsesama muslim menurut ajaran Islam adalah saudara. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”
(QS. al-Hujurat: 10)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al-Hujurat: 12)

4) Ukhuwah dalam Cinta Kasih

Perasaan cinta dan kasih atau *mawaddah wa rahmah* kepada sesama manusia dalam Islam adalah perasaan yang memancar karena

adanya ketaqwaan dan bermuara kepada pengendalian yang kokoh dengan tali-Nya (*i'tisham bi hablillah*). Cinta dan kasih seperti itu hanya akan tumbuh dengan subur dalam ikatan mulia yang bernama ukhuwwah (persaudaraan) yang didasarkan sendi-sendi tersebut. Ikatan tersebut merupakan tujuan suci, cahaya rabbaniyyah sekaligus merupakan nikmat Ilahiyyah. Oleh sebab itu Allah hanya akan menuangkan cahaya dan nikmatnya pada hati dari setiap hamba-Nya yang mukhlis (ikhlash), mensucikan dan melindungi diri mereka dgn akhlaq yang terpuji.

Perasaan bersaudara secara tulus inilah yang akan melahirkan pribadi mukmin yang mempunyai rasa kasih sayang dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya serta perasaan ikhlas sejati. Yang akan selalu mengambil sikap positif dalam hal bercinta dan saling mengutamakan, kasih sayang dan saling memaafkan, serta dengan membantu dan saling melengkapi. Juga menghindari hal-hal negatif seperti menjauhkan diri dari segala yang menyebabkan mudharat (bahaya) dalam diri mereka, dalam harta mereka, dan dalam harga diri mereka.

Oleh karena itu, ukhuwwah dalam cinta kasih merupakan sifat yang lazim dari konsekwensi keimanan, dan merupakan perangai yang cocok sebagai teman bagi ketaqwaan.

Ukhuwwah dalam cinta kasih dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Hijr ayat 45-47 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَأَمِينٍ ﴿٤٦﴾

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).46. (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman". 47. dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (Q.S Al Hajr: 45-47)

5) Ukhuwah dalam Persahabatan

Sahabat merupakan orang yang sangat penting dalam mengarungi samudera kehidupan dunia ini. Kehidupan dunia yang terkadang ganas dan menghancurkan segala sesuatu yang dilalui, akan terasa lebih ringan diarungi dengan hadirnya seorang sahabat. Seorang sahabat yang selalu setia membantu, menasehati, dan membimbing perjalanan hidup ini. Hingga berhasil taklukan ganasnya samudera duniawi. Berapa banyak orang yang meninggalkan sahabatnya ketika harta telah tiada. Berapa banyak orang meninggalkan sahabatnya ketika cobaan silih berganti menimpa. Berapa banyak orang yang meninggalkan sahabatnya ketika bertaruh nyawa. Berapa banyak pula orang yang merubah posisi sahabat menjadi musuh hanya karena iming-iming dunia.

Sahabat sejati selalu memberikan dukungan nyata, walau mengorbankan harta dan nyawa. Sahabat sejati akan selalu menasehati, di saat kita khilaf dan lupa. Merekalah sahabat sejati yang rela berkorban membela agama, dalam keadaan suka dan duka. “Seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya seperti bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lain.” (HR. Bukhari – Muslim).

“Perumpamaan mukmin dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang adalah ibarat satu satu tubuh, apabila satu organnya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya turut merasakan hal yang sama, sulit tidur dan merasakan demam.” (HR. Muslim).

Seorang sahabat sejati mengerti adab dalam sebuah ukhuwah yang islami. Tidak mencela, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan, dan tidak pula menggunjing kejelekan orang. Dia tidaklah mencintai sahabatnya kecuali dia mencintainya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

“Tidak beriman seseorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim).

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلَى نَعَجَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا

وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (Q.S Shaad: 23)

﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمَعْوِقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara- saudaranya: "Marilah kepada kami". dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. (Q.S Al-Ahzab: 18)

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴾ ﴿١٦﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيَّ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَغِي بَعْضُنَا عَلَيَّ بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلَى نَعَجَةٍ وَاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلْنَاهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿١٨﴾

“dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang

dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan". (Q.S Shaad: 21-23)

Kaum muslimin tidak dapat mencapai tujuan-tujuannya, yaitu mengaplikasikan syariat Allah di tengah-tengah manusia kecuali jika mereka bekerja sama dalam amalnya. Persaudaran di sini bukan hanya berarti kerja sama, saling mengenal atau saling dekat, karena persaudaraan dalam Islam lebih kuat dari segala pengertian saling mengenal, saling mengerti, saling membantu dan solidaritas. Makna-makna ini hanya dapat diperkuat dan ditingkatkan dengan persaudaraan dalam Islam mendorong tercapainya keharmonisan dan menghilangkan persaingan dan permusuhan pada diri manusia dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Karena, persaudaraan ini mengharuskan adanya rasa cinta dan kebencian karena Allah, yaitu cinta kepada orang yang memegang kebenaran, kesabaran dan ketakwaan serta membenci orang yang memegang kebatilan, mengikuti hawa nafsu serta berani melanggar keharaman yang telah digariskan Allah.⁷⁹

⁷⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998, hlm. 140.

Seorang mukmin haruslah menyadari dan memahami makna tentang persaudaraan ini, sehingga mengakui orang mukmin lainnya sebagai saudaranya. Dari sini akan timbul suatu kerja sama dan gotong royong sehingga terciptalah suatu masyarakat muslim yang serasi dan harmonis.

Akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu sosok masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, rasa persaudaraan yang solid antarmanusia. Sebagaimana dalam sejarah manusia. Masyarakat seperti ini pernah eksis dalam masyarakat madani yang dibina Rasul S.A.W. sesama warganya terjalin cinta, semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi.

Hasan Abdullah Sahal Pimpinan Pondok Modern Gontor saat ceramah di PPM al-Mizan Putri Cikole Banten 13 April 2014, pernah menyampaikan sebagai berikut:

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani sangat benci terhadap ayat ini,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

mereka tidak mempermasalahkan dan mempersoalkan sindiran, hujatan, cacian dan hinaan yang terdapat di Surat al-Fatihah, al-Ikhlash, dan surat-surat yang lain. Tetapi dengan ayat al-Hujurat nomor 10 ini merupakan musibah besar bagi mereka, sehingga

tidak rela bila orang muslim itu bersatu padu dalam rumah besar persaudaraan yang hakiki”

b. Ukhuwah dalam Perspektif Hadits

Kehidupan generasi pertama dalam masa dakwah Islamiyah merupakan kehidupan yang dicita-citakan oleh Islam dimana pada saat itu umat Islam hidup dalam kerukunan, sejahtera damai dan kompak ibarat sebatang tubuh. Banyak anjuran yang termuat dalam sumber ajaran Islam yang menghendaki agar umat Islam bersatu, bersandar dalam kebersamaan, bermusyawarah yang berasaskan persamaan, keadilan dan kebenaran, saling menasehati, saling tolong-menolong dan sebagainya.⁸⁰

Pada waktu Nabi Muhammad S.A.W. mulai membangun masyarakat muslim di Madinah, ukhuwah merupakan salah satu di antara catur darmanya: yang terdiri dari : 1) membangun masjid, 2) menggalang ukhuwah Islamiyah, 3) membuat piagam Madinah bersama golongan Yahudi Nasrani, 4) menyusun garda Nasional/pasukan keamanan.⁸¹ Puncak hubungan sosial ini dapat digambarkan dalam masyarakat Islam yang pertama yaitu persaudaraan kaum Anshor dan Muhajirin yang dibangun atas dasar

⁸⁰Musthafa al-Qudhaf, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam*, hlm. 24.

⁸¹Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2002, hlm. 98

cinta yaitu ikatan hidup yang mengikat masyarakat bagaikan satu bangunan yang kokoh.

Persaudaraan antara golongan Muhajirin dan Anshar ini bukan hanya sekedar kolektif, tetapi juga secara individual (saudara angkat) sehingga di antara mereka mengira dapat saling mewarisi, di antara mereka terbentuk solidaritas sosial yang selama ini belum pernah mereka rasakan.⁸² Mereka telah mengaplikasikan nilai-nilai yang tinggi itu (ukhuwah) sehingga mereka dapat mencapai kegemilangan dan kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena mereka selalu berpegang teguh pada tali keilmuan yang Allah ikatkan di hati mereka.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ
أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang

⁸²Ibid.

itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (QS. al-Mujaadilah: 22)

Dengan merujuk asbabun nuzul ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa para sahabat Nabi Muhammad S.A.W. adalah generasi terbaik dalam sejarah umat manusia. Nabi wafat dengan hanya meninggalkan petunjuk bagaimana seharusnya kaum muslimin hidup dalam bermasyarakat dan bernegara secara umum. Tidak ada penjelasan terperinci yang berupa wasiat bagaimana masyarakat dan negara dikelola setelah beliau wafat, ini merupakan masalah besar umat Islam. Karena tidak ada petunjuk terperinci inilah maka ketika Nabi wafat, belum lagi jenazahnya disemayamkan di persada bumi, kaum muslimin sudah terpecah dalam dua ide politik: demokrasi dan hereditary.⁸³

Pada masa pemerintahan Ustman bin Affan yang berusia dua belas tahun, gejala perpecahan mulai muncul, lahir kelompok oposan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang beliau

⁸³Nouruzzaman Ash-Shidqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, Hlm. 166.

ambil. Tanpa memperhatikan maksud dan tujuan dari kebijaksanaan khalifah, mereka menolak pengangkatan pejabat-pejabat negara yang berasal dari satu klan dan khalifah. Mereka menuduh Utsman menganut nepotisme dan menggunakan uang negara untuk mendapat dukungan politik. Ustman tewas diujung pedang kelompok penentang.

Kewafatan Ustman melahirkan tiga kelompok kaum muslimin yang berdiri saling berhadapan. Pertama mendukung Ali bin Abi Thalib. Kedua, mendukung Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan. Ketiga namakanlah kelompok Jamal terdiri dari penduduk Madinah di bawah pimpinan Aisyah, Thalhah dan Az- Zubeir. Pertentangan Ali dan Mu'awiyah mengulang kembali sejarah lama yakni perang antara Byzantium dengan Persia di masa pra Islam.

Tahkim Shuffin yang merupakan hasil perundingan di Adruh selama enam bulan antara pihak Ali dan pihak Mu'awiyah melahirkan perpecahan di kubu Ali yang berakibat lahir pula kelompok politik baru. Dengan terjadinya perpecahan di kubu Ali, maka muncullah ide politik yakni Syiah, Khawarij dan Dinasti (pendukung Mu'awiyah) ketiga kelompok ini antara satu sama lain saling bermusuhan dan membunuh, maka sejarah pun mencatat begitu banyak darah kaum muslim tertumpah membasahi bumi, hanya karena perbedaan pandangan politik. Satu tragedi yang berakibat panjang, sampai sekarang. Ukhuwah Islamiyah makin dilupakan.

Dinasti Umayyah yang berkedudukan di Damaskus bertahan hidup hanya satu abad. Dia diganti oleh dinasti Abasiyah yang berkedudukan di Baghdad. Dinasti Abasiyah walaupun pada segi perkembangan budaya memperlihatkan prestasi cemerlang sehingga mampu menempatkan diri sebagai pemegang obor penerang dunia, namun mereka tetap tidak mampu melahirkan ukhuwah.⁸⁴

Dengan terjadinya keberagaman dalam ide politik dan perbedaan-perbedaan dalam apa yang dianggap sebagai kepentingan nasional, maka benturan-benturan yang terjadi adalah hal yang sukar terelakan. Ini memang suatu hal yang tragis dan sangat menyedihkan, namun adalah suatu kenyataan. Sekarang timbul pertanyaan apakah terhadap hal ini belum ada pemikiran atau upaya-upaya menemukan jalan keluarnya. Jawabannya, sudah. Namun hasil yang menggembirakan belum menampakkan diri.

Untuk melahirkan kerukunan sesama muslim demi tegaknya persatuan, ada enam langkah atau upaya yang layak dikerjakan. *Pertama*, menghilangkan sikap fanatisme golongan; *kedua*, menghindari sengketa masalah cabang agama (*furu'iyah*); *ketiga*, mengutamakan persatuan; *keempat*, menumbuhkan rasa kebersamaan, *kelima*, mencegah lahirnya berbagai macam fatwa sebagai hasil ijtihad, maka sebaiknya dilakukan secara kolektif, dan *keenam*, pengertian tentang umat Islam, harus mencakup semua

⁸⁴*Ibid.*

orang yang mengaku dirinya muslim tanpa memperhatikan sikap dan pandangan politiknya.⁸⁵

Adapun beberapa hadits tentang Ukhuwah yang relevan dengan al-Qur'an antara lain:

(1) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah "Kamu sekalian, satu sama lain Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi

⁸⁵Ibid., hlm. 172-173.

muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya". (H.R. Muslim)

2) حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلِمُهُ . وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ . كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ . وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ . وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (اخرجه البخاري) في : -
كتاب المظالم: - باب لا يظلم المسلم المسلم ولا يسلمه.

Abdullah bin Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari kiamat. (H.R Bukhari).

3) وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَقَا طَعُومًا وَلَا تَدَا بَرُومًا وَلَا تَبَا غَضُومًا وَلَا تَحَاسَدُوا ،

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ
ثَلَاثٍ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Anas r.a. berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: jangan putus-memutus hubungan dan jangan belakang-membelakangi dan jangan benci-membenci, dan jangan hasud-menghasud dan jadilah kamu hamba Allah sebagai saudara, dan tidak dihalalkan bagi seorang muslim memboikot saudaranya sesama muslim lebih dari tiga hari. (Muttafaq Alaih)

4) وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ
يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا ، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يُبْدَأُ بِالسَّلَامِ .
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Abu Ajjub r.a. berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: Tidak dihalalkan seorang muslim memboikot saudara sesama Muslim lebih dari tiga hari, hingga bertemu masing2 mengabaikan pada yang lain. Dan sebaik-baik keduanya ialah yang dahulu memberi salam. (Muttafaq Alaih)

5) حَدِيثُ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ . قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ ، وَتَوَادُّهِمْ ، وَتَعَاطُفِهِمْ ، كَمَثَلِ

الجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى
(رواه البخاري و مسلم)

Annu'man bin Basyier r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: Anda akan melihat kaum mu'minin dalam kasih sayang, cinta menyinta dan pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit maka menjalar kepada lain-lain anggota sehingga terasa panas dan tidak dapat tidur. (HR. Bukhari-Muslim).

(6) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ
خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبِّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ
وَلَا لِعَجْمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا
بِالتَّقْوَى (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Isma'il Telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Jurairi dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam dan bagi orang Ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan". (H.R Ahmad)

7) قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْقَسْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِجَدِّهِ يَزِيدَ بْنِ أَسَدٍ أَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ - (رواه أحمد)

Abdullah berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Hutsaim berkata; telah mengabarkan kepada kami Sayyar dari Khalid bin Abdullah Al Qasri dari Bapaknya sesungguhnya Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda kepada kakeknya, Yazid bin Asad, "Cintailah kepada manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu." (H.R Ahmad)

8) حدثنا هناد حدثنا أبو معاوية عن ابن أبي لیلی وحدثنا سفيان بن وكيع حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرواسي عن ابن أبي لیلی عن عطية عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من لم يشكر الناس لم يشكر الله. وفي الباب عن ابي هريرة بن قيس و النعمان بن بشير. قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Ibnu Abu Laila (dalam riwayat lain). Dan telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman Ar Ruwasi dari Ibnu Abu Laila dari 'Athiyyah dari Abu Sa'id ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia belum bersyukur

kepada Allah." Hadits semakna juga diriwayakan dari Abu Hurairah, Al Asy'ats bin Qais dan An Nu'man bin Basyir. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih". (H.R Turmuzi)

9) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ
إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ - (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id serta Ali bin Hujr semuanya dari Isma'il bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail dia berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga, orang yang mana tetangganya tidak aman dari bahayanya." (H.R Muslim)

10) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَانٌ حَدَّثَنَا يُونُسُ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ
يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه بخاري)

Telah menceritakan kepada kami dari Muhammad Bin Abi Ya'kub Al-Kurmani Dari Hasan Dari Yusuf , Muhammad bin Zuhri Anas bin Malik berkata” Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”. (H.R Bukhari)

11 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ
بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ
يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ -
(رواه بخاري)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha` bin Yazid Al Laitsi dari Abu Ayyub Al Anshari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seorang laki-laki mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam." (H.R Bukhari)

(12) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ سُؤَيْدٍ سَمِعْتُ الْبِرَاءَ بْنَ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ فَذَكَرَ عِيَادَةَ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعَ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتَ الْعَاطِسِ وَرَدَّ السَّلَامِ وَنَصَرَ الْمَظْلُومِ وَإِجَابَةَ الدَّاعِي وَإِبْرَارَ الْمُقْسِمِ - (رواه بخاري)

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ar Rabi' telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Asy'ats bin Sulaim berkata, aku mendengar Mu'awiyah bin Suwaid aku mendengar Al Bara' bin 'Azib radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara pula. Maka Beliau menyebutkan: "Menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin, membalas salam, menolong orang yang dizholimi, memunuhi undangan dan berbuat adil dalam pembagian". (H.R Bukhari)

(13) حَدَّثَنَا قَتِيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ - (رواه الترمذي)

Rasulullah saw bersabda: “barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di akhiratnya, dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya Allah akan menutup segala keburukannya di dunia dan di akhiratnya; Dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya.”
(H.R Turmudzi)

14) حدثنا خلاد بن يحيى قال حدثنا سفیان عن أبي بردة بن عبد الله بن أبي بردة عن جده عن أبي موسى عن انبي صلى الله عليه و سلم قال إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ أَصَابِعَهُ - (رواه بخاري)

Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya orang mukmin yang satu dengan yang lain seperti bangunan. Yang sebagian menguatkan sebagian yang lain”. Dan Nabi menggabungkan jari-jari tangannya. (H.R Bukhari)

15) حدثنا أحمد بن حنبل ثنا الوليد بن مسلم ثنا ثور بن يزيد قال حدثني خالد بن معدان قال حدثني عبد الرحمن بن عمرو السلمي

وحجر بن حجر قال أتيانا العرباض بن سارية وهو ممن نزل فيه
(ولا على الذين إذا ما أتوك لتحملهم قلت لا أجد ما أحملكم
عليه) فسلمنا وقلنا أتياناك زائرين وعائدين ومقتبسين فقال
العرباض صلى بنا رسول الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم ثم
أقبل علينا فوعظنا موعظة بليغة ذرفت منها العيون ووجلت منها
القلوب فقال قائل يارسول الله كأن هذه موعظة مودع فماذا
تعهد إلينا؟ فقال أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبدا
حبشيا فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم
بسنتي وسنة الخلفاء المهديين الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها
بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة
ضلالة (رواه داود)

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Tsauro bin Yazid ia berkata; telah menceritakan kepadaku Khalid bin Ma'dan ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Amru As Sulami dan Hujr bin Hujr keduanya berkata, "Kami mendatangi Irbadh bin Sariyah, dan ia adalah termasuk seseorang yang turun kepadanya ayat: '(dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kami memberi

mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan orang yang membawamu)"-Qs. at Taubah: 92- kami mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Kami datang kepadamu untuk ziarah, duduk-duduk mendengar sesuatu yang berharga darimu." Irbadh berkata, "Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami, beliau lantas menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat untuk perpisahan! Lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau mengatakan: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku, sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Abi Dawud)

(16) حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ ثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ
عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابُ
الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ - (رواه ابن ماجه)

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, Telah menceritakan kepada kami A'masy, dari Syaqiq, dari Ibni Mas'ud berkata, Rasulullah saw bersabda: Mencela

orang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran.” (H.R Ibnu Majah)

3. Makna Pendidikan Ukhuwah

Ukhuwah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan suatu kondisi saling berhubungan dan saling keterikatan dengan dasar saling mencintai di antara dua orang, atau dalam hal ini antara orang-orang mukmin karena keimanan mereka. Maka di antara mereka harus saling mencintai dan seorang mukmin hendaknya memperlakukan mukmin lain selayaknya saudara sendiri dan melaksanakan hak-hak yang ada di antara mereka.

Ukhuwah (persaudaraan) tidak lahir begitu saja. Lahirnya ukhuwah disebabkan adanya suatu faktor penunjang, yaitu faktor persamaan. Misalnya, persamaan keturunan, suku, bangsa, ideologi, keyakinan (agama) dan sebagainya. Oleh karena itu, semakin banyak faktor persamaan yang ada maka akan semakin memperkokoh ukhuwah tersebut.

Dalam hal ini, faktor penunjang lahirnya ukhuwah adalah persamaan iman (akidah). Persamaan iman antarmukmin itu menjadikan mereka bersaudara. Di antara mereka terdapat tali Allah (*hablullah*) yang mengikat erat. Mereka telah disadarkan agar supaya jangan merusak persaudaraan itu dengan perceraian-beraian karena alasan apapun. Keimanan merupakan unsur pengikat dalam rangka upaya menumbuhkan dan membina ukhuwah tersebut. Ikatan akidah

itu lebih kuat daripada ikatan darah dan keturunan. Ikatan ini merupakan pondasi yang kokoh bagi suatu bangunan yang dinamakan Ukhuwah Islamiyah.⁸⁶ Bagi setiap mukmin, ukhuwah merupakan suatu konsekuensi logis daripada keimanan mereka. Iman dan ukhuwah merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Seorang mukmin seharusnya menyadari sepenuh hati bahwa muslim lain merupakan saudaranya sendiri. Adapun mereka berbeda sebagai bangsa, warna kulit, bahasa dan adat istiadat, itu tidak akan menghilangkan sifatnya sebagai saudara. Persaudaraan Islam didasarkan pada tali agama dan kesamaan iman serta penyerahan diri kepada Allah SWT. Persatuan umat Islam diikat dengan semangat tolong menolong saling menghormati persamaan hak dan kewajiban, cinta kasih dan sebagainya. Ukhuwah Islamiyah tidak memandang perbedaan bangsa dan keturunan, warna kulit, pangkat derajat atau kekayaan.⁸⁷ Mereka harus saling menjaga hubungan di antara mereka agar terbina ukhuwah yang harmonis. Mereka harus mencintai saudaranya yang seiman itu sebagaimana halnya dia mencintai dirinya sendiri. Keimanan itu mampu menumbuhkan cinta kasih yang mendalam, yang kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk sikap

⁸⁶Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1993, Hlm, 231.

⁸⁷Moedjono Sosrodirdjo, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, Jakarta: Pradnya Paramita, t.t., hlm. 134

dan perilaku luhur dan positif yang sarat dengan akhlakul karimah dan solidaritas sosial yang mendalam.⁸⁸

Adanya sikap saling mencintai akan tercipta suatu tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan dinamis di kalangan umat mukmin khususnya dan di kalangan masyarakat umumnya. Guna memantapkan ukhuwah tersebut pertama kali al-Qur'an menggarisbawahi bahwa perbedaan merupakan hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Ilahi. Juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk di pentas bumi. Seandainya Tuhan menghendaki kesatuan pendapat, niscaya diciptakan-Nya manusia tanpa akal budi seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa yang tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih, karena hanya dengan demikian seluruhnya akan menjadi satu pendapat.

Seorang muslim dapat memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Ilahi. Kalaupun nalarnya tidak dapat memahami kenapa Tuhan berbuat demikian, kenyataan yang diakui Tuhan itu tidak akan menggelisahkan atau mengantarkannya "mati" atau memaksa orang lain secara halus maupun kasar agar menganut pandangan mereka.

⁸⁸Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*. hlm. 231

Untuk menjamin terciptanya persaudaraan dimaksud, Allah SWT memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan. Adapun petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan persaudaraan secara umum dan persaudaraan seagama Islam, sebagai berikut:

- a. Untuk memantapkan persaudaraan dalam arti umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Karena itu Nabi Muhammad saw. juga melarang memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan, memetik kembang sebelum mekar, atau menyembelih binatang yang terlalu kecil. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan agar selalu bersikap bersahabat dengan segala sesuatu sekalipun terhadap benda tak bernyawa. al-quran tidak mengenal istilah “Penaklukan alam”, karena secara tegas al-Qur’an menyatakan bahwa yang menaklukkan alam untuk manusia adalah Allah.

Secara tegas pula seorang muslim diajarkan untuk mengakui bahwa ia tidak mempunyai kekuasaan untuk menundukkan sesuatu kecuali atas penundukan Ilahi. Selain tugas khalifah manusia harus membina peradaban dan kebudayaan di atas bumi sesuai dengan petunjuk Allah, atau dengan istilah *mu’amalah ma’allah dan mu’amalah ma’al*

khalqi. Sesungguhnya tugas khalifah manusia adalah juga merupakan tugas ibadah dalam arti luas. karena penunaian khalifah itu merupakan kebaktian juga kepada Allah.⁸⁹ Pengangkatan manusia sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) memang dikehendaki-Nya. Untuk memahami kehendak-Nya, diperlukan telaah, fakta, faktor, fungsi dan peran. Kenyataannya, peran khalifah itu memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu seluruh nama-nama benda. Yang karena sistem penamaan itu tenaga (malaikat) menjadi sujud (sistematik) kecuali iblis yang enggan sujud karena ia tertutup oleh kesombongan diri keakuannya. Dalam hal ini dapat dilihat kegagalan iblis membedakan fakta, faktor, fungsi dan peran. Iblis merasa superior dari asal usulnya, karena ia berasal dari api sedangkan Adam berasal dari tanah. Padahal, yang Allah wajibkan untuk disujudi adalah Adam yang memerankan peran “ketuhanan” yaitu yang agendanya, sistem niatnya, sepenuhnya tumbuh dengan iradahnya. Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia.

Tugas dan kewajiban itu merupakan ujian Tuhan pada manusia. Siapa di antaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. Dalam pelaksanaan kewajiban dan amanah, semua

⁸⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma’arif, 1973, Hlm. 144-145

adalah sama berdasar bidang masing-masing. Semua manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, dan yang paling takwa kepada Allah S.W.T.. Perbedaan ras, dan bangsa hanya sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan Internasional. Demikian Islam menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia. Atas dasar prinsip persamaan itu maka setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Islam tidak memberikan hak-hak istimewa bagi seseorang atau golongan lainnya, baik dalam bidang kerohanian, maupun dalam bidang politik sosial dan ekonomi. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan tiap-tiap anggotanya. Karenanya Islam menentang setiap bentuk diskriminasi karena keturunan, maupun karena warna kulit, kesukuan, kebangsaan dan kekayaan.⁹⁰

- b. Untuk mewujudkan persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٠٨﴾

⁹⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. Hlm. 27-28.

“*Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku*” (Q.S al-Kafirun: 6)

Dalam bahasa al-Qur’an, titik persamaan itu adalah kalimah *sawa’*. Di antara titik persamaan tersebut adalah penciptaan sesuatu kehidupan bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sesuai *blue print* Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui teks-Nya yang disampaikan oleh Isa a.s. dan Muhammad S.A.W.⁹¹

Bahkan al-Qur’an mengajarkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. dan umatnya untuk menyampaikan kepada agama lain, setelah kalimat *sawa’* (titik temu) tidak dicapai. Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dan non muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. Dalam monoteisme, kekuatan supranatural itu dipandang sebagai Tuhan pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Ini mengandung arti bahwa manusia seluruhnya merupakan makhluk Tuhan. Manusia sebenarnya bersaudara.

Islam bersikap toleran terhadap agama-agama monoteisme lain, terutama agama Yahudi dan Kristen. Dengan kedua agama ini Islam mempunyai hubungan yang erat. Islam

⁹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999), hlm. 117.

mengakui bahwa kedua agama ini berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran dasar yang disampaikan kepada Yesus adalah sama dengan ajaran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Ajaran dasar yang dimaksud ialah Islam, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan diri kepada-Nya.

Bukti bahwa Islam bersifat toleran terhadap agama lain yaitu diperbolehkannya pria Islam mengikat perkawinan dengan wanita Yahudi dan Kristen dengan tidak disyaratkan harusnya wanita yang bersangkutan mengubah agamanya. Islam memperbolehkan umatnya mengadakan bukan hanya hubungan persaudaraan, malahan hubungan yang lebih erat lagi, yaitu hubungan perkawinan.⁹²

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama yang lain. Ayat 256 surat al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan yang salah dan sesat. Terserah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan yang akan membawa kepada keselamatan dan mana jalan yang salah yang akan membawa pada kesengsaraan. Manusia merdeka

⁹² Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 272-273.

memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal, tidak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung resikonya yaitu kesengsaraan kalau ia takut pada kesengsaraan, harusla ia memilih jalan benar. Dalam hubungan ini ayat 29 surat al-Kahfi mengatakan kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau janganlah ia percaya. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran.

- c. Untuk memantapkan persaudaraan antarsesama muslim. al-Qur'an pertama kali menggarisbawahi perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan antarmereka. Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan Islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman di antara dua orang (kelompok) kaum muslim.

Manusia marah terhadap manusia lain adalah wajar, tetapi kemarahan yang berlarut-larut merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Kalau dikatakan bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa, maka berarti setiap manusia pasti mempunyai kesalahan dan kelalaian. Seorang yang marah

terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-akan dirinya tidak pernah salah. Oleh karena itu, Islam mengajarkan apabila ada seorang muslim bermalahun kepada sesamanya, tidak boleh lebih tiga hari.

Al-Qur'an juga memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjing, yang diibaratkan seperti memakan daging saudara sendiri yang telah meninggal dunia. Purbasangka merupakan satu sikap jiwa yang senantiasa diliputi oleh sangka-sangka atau curiga. Akibat purbasangka itu dapat meruntuhkan suatu bangunan yang telah lama dibina dengan susah payah. Umpamanya, jika seorang suami atau seorang istri ataupun kedua-duanya dihinggapi oleh penyakit tersebut, maka hilanglah kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Akhirnya, timbullah disharmoni, kericuhan dan pertengkaran, dan kemudian terjadi perceraian dengan segala akibat-akibatnya yang menghancurkan.

Demikian halnya dalam hubungan pribadi dengan pribadi. Dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat dan lain-lain. Selama penyakit yang demikian masih terlingkung dalam hubungan pribadi dengan pribadi, maka akibatnya hanyalah dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan saja, atau

paling tinggi oleh keluarga-keluarga yang terdekat, seumpama istri, anak dan lain-lain. Tapi jika purbasangka itu hinggap ke lingkungan yang lebih luas, maka ia akan menjelma menjadi semacam penyakit kanker yang akan merusak keseluruhan tubuh masyarakat.

Akibat purbasangka itu dapat menghilangkan hak-hak manusia, mengenyampingkan perasaan kemanusiaan, memperkosa keadilan, meruntuhkan kebenaran, menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan.⁹³

Menarik untuk diketengahkan bahwa al-Qur'an dan hadits Nabi S.A.W. tidak merumuskan definisi persaudaraan (ukhuwah), tetapi yang ditempuhnya adalah memberikan contoh praktis. Pada umumnya contoh - contoh tersebut berkaitan dengan sikap kewajiban. Misalnya melarang mengolok-olok orang lain.

Semua itu wajar karena sikap batiniahlah yang melahirkan sikap lahiriah. Demikian pula, bahwa sebagian dari redaksi ayat dan hadis yang berbicara tentang hal ini dikemukakan dengan bentuk larangan. Inipun dimengerti bukan saja karena *at takhliyah* (menyingkirkan yang jelek) harus didahulukan daripada *at tahliyah* (menghiasi diri dengan kebaikan), melainkan juga karena melarang sesuatu

⁹³M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup 3*, Solo: Ramadhani, 1984, hlm. 188-189.

mengandung arti memerintahkan lawannya, demikian pula sebaliknya. Semua petunjuk al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad S.A.W. yang berbicara tentang interaksi antarmanusia pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan ukhuwah.

B. Masyarakat Muslim Indonesia

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.⁹⁴ Beberapa ahli sosiolog mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia). Mereka merupakan sekelompok individu yang memiliki pemikiran perasaan, serta sistem/aturan yang sama, dan terjadi interaksi antara sesama karena kesamaan tersebut untuk kebaikan masyarakat itu sendiri dan warga masyarakat.⁹⁵

⁹⁴Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 3-5.

⁹⁵*Ibid.*

Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat yang selalu berubah. Perubahan yang terjadi pada sekumpulan orang-orang yang hidup bersama itu dapat menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan inilah yang membuat masyarakat berkembang setiap waktunya.

Dari pengertian masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi, yang berkembang setiap waktunya.

Dalam Islam, menciptakan masyarakat yang baik harus dimulai dengan menciptakan manusia yang baik, sebab manusia adalah unsur terkecil dalam masyarakat. Individu manusia merupakan sumber perubahan yang berlaku di masyarakat, baik itu perubahan sosial, keserasian sosial, organisasi sosial, perpaduan sosial, dan lainnya.⁹⁶ Jadi, apapun yang berlaku pada masyarakat, baik hal-hal yang buruk ataupun yang baik, bergantung pada individu-individu manusianya (QS. Al-Ra'd: 12).

Islam telah menyebutkan syarat utama dalam membentuk masyarakat ideal menurut al-Qur'an sesuai dengan firman Allah dalam salah satu ayatNya:⁹⁷

⁹⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 71.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 73-75.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga syarat dalam membentuk masyarakat, yaitu beriman pada Allah SWT, melakukan kebaikan, dan menjauhi kemungkar. Ketiga syarat tersebut kemudian dijabarkan oleh Hassan Langgulung dengan menentukan karakteristik masyarakat sesuai dengan ayat tersebut, yaitu:⁹⁸

- a. Masyarakat Islam merupakan perwujudan dari rukun Iman yang enam;
- b. Masyarakat Islam meletakkan agama pada tempat yang tinggi (QS. Al-Nisa': 59);
- c. Masyarakat Islam memberikan penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tatasusila;
- d. Masyarakat Islam memberikan perhatian utama kepada ilmu;
- e. Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan manusia, tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta, dan keturunan;

⁹⁸*Ibid.*

- f. Masyarakat Islam memberi perhatian besar pada keluarga dan kehidupan berkeluarga;
- g. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinamis (QS. Al-Ra'd: 11 dan QS. Al-Anfal: 53);
- h. Masyarakat Islam memberi perhatian yang besar pada kerja;
- i. Masyarakat Islam melindungi hak milik pribadi dengan syarat:
 - 1) Didapat dari harta dan keuntungan yang halal
 - 2) Penyaluran harta diakui secara syara'
 - 3) Tidak melakukan korupsi
 - 4) Harta yang dimiliki tidak membuatnya malas (menganggur)
- j. Masyarakat Islam memiliki ciri-ciri insaniah yang luhur, seperti kasih sayang, akhlak, ukuran kebenaran, keadilan, dan lainnya;
- k. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang terbuka, bisa menerima pengaruh yang baik terutama di bidang ilmu pengetahuan, namun tidak menghilangkan identitasnya yang unik;
- l. Masyarakat Islam bersifat insaniyah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong, bantu membantu antara satu sama lain.

Penjabaran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dalam Islam selalu meletakkan sistem atau aturan dalam kehidupan

berkelompok mereka pada dasar-dasar Islam dan ajarannya yang bersumber dari wahyu. Karakteristik tersebut bersifat universal karena diambil dari sifat-sifat utama manusia dan sesuai dengan masyarakat manapun.⁹⁹

2. Istilah Masyarakat dalam Al-Qur'an

Masyarakat di dalam al-Qur'an di bahas dengan beberapa istilah, di antaranya ada yang menggunakan istilah *ummah*, *qabilah*, *qaum*, *qoryah*, *syah*, *tha'ifah* atau *jama'ah*. Adapun ayat-ayat yang menyinggung masyarakat adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari” (QS. Al-Hujurat: 2).

Ayat ini sangat berkaitan dengan adab kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk mengamalkan konsekuensi dari iman, iman kepada Allah dan Rasul-

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 287.

Nya dengan mengamalkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya.¹⁰⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka”. (Q.S. Al-Hujurat:11).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 168).

Seruan Allah kepada seluruh manusia yaitu “makanlah apa saja yang telah dihalalkan dari makanan sebagaimana yang telah disampaikan dari lisan Rasul sallallahu alaihi wasallam kepada kalian, yaitu dari setiap makanan yang bukan bangkai, darah, daging

¹⁰⁰Nashir Bin Abdillah As-Sa'di, *Taisir Karimurrahman Fittafsir Kalamil Mannan*, Muassasah Ar-Risalah, 2000, jilid. 1, hlm. 799

babi, dan hewan apa saja yang tidak disembelih kepada selain-Nya.”¹⁰¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali-Imran: 104).

Abu Ja’far berkata: Wahai orang-orang beriman jadilah sebuah jama’ah yang menyeru manusia kepada Islam dan syari’atnya yang Allah syari’atkan kepada hamba-hamba-Nya, dan melarang dari kekufuran dan dusta kepada Muhammad serta apa-apa saja yang ia bawa dari sisi Rabb-Nya.¹⁰²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di

¹⁰¹Maktabah Syamilah: Ibrahim Qattan, *Taisir At-Tafsir*, jilid. 1, hlm. 90.

¹⁰²Ja’far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Alamiyyah, 2009, jilid. 3, hlm.385

antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.(QS. Ali-Imran: 110)

Dari Mujahid berkata: *“kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia dari beberapa syarat: yaitu menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.*¹⁰³ Allah ingin agar kepemimpinan ini untuk kebaikan bukan untuk keburukan dimuka bumi. Untuk itu, umat ini tidak selayaknya mengambil petunjuk dari umat-umat lain di antara umat-umat jahiliyyah. Tetapi seharusnya ia selalu memberikan apa yang dimilikinya kepada umat-umat tersebut, dan hendaknya ia selalu memiliki apa yang bisa diberikan. Yaitu berupa keyakinan yang benar, konsepsi yang benar, sistem yang benar, akhlak yang benar, dan ilmu yang benar.¹⁰⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra’d: 11)

Hadist Qudsi, diriwayatkan dari Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, bahwa Allah *Azza wajalla* berfirman: *“tidaklah suatu desa atau penghuni rumah, yang mereka membenci dari kemaksiatan yang*

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 390

¹⁰⁴Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, (terj. Aunur Rafiq Shaleh), Jakarta: Robbani Press, 2001, jilid. 2, hlm. 355

dengan itu ia menuju kepada ketaatan dan apa yang kucintai, melainkan aku rubah untuk mereka apa-apa yang mereka benci dari adzabku kepada apa yang mereka cintai yaitu Rahmat dan Ridho-Ku”¹⁰⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S.Al-Hujurat: 13).

Yaitu berawal dari anak-anak, kemudian tumbuh besar dan tersebar banyak, dengan berbagai model yang berbeda-beda, dari kulitnya, rasnya, bentuk wajahnya, dan dengan berbagai bahasa yang dipakai, terpisah di antara belahan bumi dan tempat yang disukai. Dari bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil dan terperinci. Dari suku terbagi pula keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci kepada rumah tangga. Dari yang berjauhan itu agar saling kenal mengenal dari asal-usulnya. Namun pada ujung ayat bahwa kemuliaan yang sejati adalah kemuliaan hati

¹⁰⁵ Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’anul Azhim*, Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah, 2000, jilid. 2, hlm. 461

kemuliaan budi pekerti, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Ilahi.¹⁰⁶

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(QS. At-Taubah: 71).

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat-sifat yang seharusnya disandang orang-orang Mukmin dalam kapasitas mereka sebagai sebuah masyarakat. Dari enam sifat yang disebut dalam ayat tersebut, sifat pertama menggunakan ungkapan *khabori* yang berupa *jumlah ismiyyah* yang mempunyai makna tetap. Lima sifat berikutnya menggunakan ungkapan *khabori* juga tapi dalam bentuk *jumlah fi’liyyah* (kata kerja), yaitu *ya’muruna* (memerintah), *Yanhauna* (melarang), *yuqimuna* (menegakkan), *yu’tuuna* (menunaikan), *yuthi’uuna* (taat).

¹⁰⁶Hamka, *Tafsir Hamka*, Malaysia: Pustaka Nasional, cet.7, 2007, jilid. 9, hlm. 6834-6835

Penggunaan lima kata kerja ini mempunyai arti bahwa semua pekerjaan itu terus dilaksanakan dari waktu ke waktu sepanjang hayat manusia, sebagai proses yang tiada henti. Dalam Islam, hidup adalah ibadah. Kehidupan di dunia harus diisi dengan kegiatan yang diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam Islam kehidupan dunia adalah ladang amal dan bekerja, bukan alam pembalasan. Sebaliknya, kehidupan akhirat adalah alam pembalasan bukan ladang untuk bekerja.¹⁰⁷

3. Organisasi Masyarakat Islam di Indonesia

Organisasi masyarakat atau disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk bentuk organisasi berbasis massa yang tidak bertujuan politis. Bentuk organisasi ini digunakan sebagai lawan dari istilah partai politik. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan, sosial. Maka ormas Islam dapat kita artikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah serta memajukan umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.¹⁰⁸

¹⁰⁷http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=558:_____karakteristik-masyarakat-madani-dalam-al-quran&catid=52:tafsir&Itemid=107, diakses pada tanggal 15 Mei 2015.

¹⁰⁸<http://www.blog.umy.ac.id.>, di akses tanggal 30 Mei 2015

Karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas umat Islam terbesar di seluruh dunia, maka di Indonesia banyak sekali berdiri berbagai komunitas dan organisasi berlandaskan Islam atau ormas yang bertujuan mengawal Indonesia lebih maju lagi berdasarkan syariat Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Al-Irsyad, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan masih banyak lagi ormas-ormas Islam eksis dan berkembang di Indonesia.

Kesemua ormas Islam di republik ini memiliki visi dan misi yang berbeda namun secara garis besar tentu saja sama yaitu untuk mensyiarkan Islam dan memajukan Republik Indonesia. Organisasi kemasyarakatan yang berada di Indonesia tidak bisa dipandang ringan dalam perannya untuk memajukan Islam, peran tersebut antara lain :

- a. Melakukan pemurnian akidah umat Islam yang selama ini mengalami penyimpangan dan menjurus kepada kesyirikan yang dilakukan dengan menyebarkan kesadaran dan pemahaman tentang akidah Islam yang benar di tengah-tengah kaum Muslimin.
- b. Membentengi umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada *aqidah salimah* dengan ilmu syar'i yang mantap dari serangan musuh-musuh Islam yang ingin menghancurkan umat Islam lewat pemikiran mereka.
- c. Membentengi umat Islam dari serangan kristenisasi.

- d. Mengarahkan umat Islam kepada peningkatan keilmuan ummat agar mereka mampu membela Islam dan menjaga identitas keislaman dan akidah mereka secara benar.
- e. Menyelamatkan umat Islam dari rencana-rencana penyebar aliran-aliran sesat dan menghadapi mereka dengan cara-cara yang legal dan berusaha menyingkap tujuan-tujuan mereka dan membedah kesalahan ideologi mereka.
- f. Melakukan penyadaran kepada umat Islam mengenai bahaya dan kesalahan keyakinan aliran-aliran sesat itu serta mengungkapkannya kepada publik dengan argumen yang jelas dan atas dasar pemahaman dan ilmu yang benar.
- g. Membentengi semua kalangan baik generasi muda wanita orang dewasa atau anak-anak yang menjadi incaran budaya-budaya pendatang yang mengajak orang kepada permisifme dan memberontak terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur dan mendorong terjadinya kekerasan tindak kejahatan dan perilaku amoral lainnya.
- h. Meningkatkan kualitas hidup umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.¹⁰⁹

Dari semua ormas Islam yang berkembang di Indonesia ada beberapa ormas yang sudah mempunyai sejarah panjang, nama besar dan pengikut terbanyak di Indonesia yaitu:

¹⁰⁹ *Ibid*,

a. Nahdhatul Ulama (NU)

Kalangan pesantren gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah Nahdlatul Tujjar, (Pergerakan Kaum Sudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Sementara itu, keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana--setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni ‘‘mazhab’’ wahabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua

peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan

berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU , yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.¹¹⁰

b. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan. Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai

¹¹⁰<http://www.nu.or.id/a,public-m,static-s,detail-lang,id-ids,1-id,6-t,sejarah-.phpx,diakses tanggal 30 Mei 2015>

seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.

Disamping memberikan pelajaran/pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum Ibu muda dalam forum pengajian yang disebut "Sidratul Muntaha". Pada siang hari pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari untuk anak-anak yang telah dewasa.¹¹¹

c. Persatuan Islam (PERSIS)

¹¹¹<http://www.muhammadiyah.or.id/content-50-det-eksistensi-gerakan--muhammadiyah.html>., diakses tanggal 30 Mei 2015

Pada tanggal 12 September 1923 di Bandung berdirilah organisasi modernis Islam Persatuan Islam (Persis). Organisasi ini berdiri dalam sebuah kenduri pengajian tiga keluarga keturunan Palembang yang sudah lama menetap di Bandung. Pelopornya adalah Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Muhammad Yunus. Dalam Anggaran Dasarnya disebutkan, bertujuan berusaha menyempurnakan kehidupan keagamaan berdasarkan ajaran agama Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Kini seiring dengan waktu organisasi ini tidak lagi melakukan gebrakan yang bersifat shock therapy tetapi cenderung ke arah low profile yang bersifat persuasif edukatif. Dua orang anggotanya yang sangat terkenal adalah Ahmad Hasan, yang lebih dikenal sebagai Hasan Bandung dan Mohammad Natsir.¹¹²

¹¹²<http://blog.umy.ac.id/linanormayanti/2012/10/12/ormas-dalam-islam/>, di akses tanggal 30 Mei 2015

BAB III

AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an

1. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13

Al-Qur'an Surah al-Hujurat terdiri dari 18 ayat. Surah ini termasuk surat Madaniah, merupakan surat agung dan besar yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting dan hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai *manhâj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.¹¹³

Sayyid Quthb dalam tafsir "*Fî Dzîlâl al-Qur'ân*" membagi penafsiran surat ini kepada beberapa topik, di antaranya adalah tata

¹¹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Terj. As'as Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Cet. I, Jilid X, hlm. 407

krama orang beriman terhadap Nabi S.A.W; Memastikan kebenaran khabar berita; Bersikap damai sesama saudara muslim (ukhuwah islamiyah); Larangan bersikap angkuh, prasangka dan mengumpat; Mereka yang paling mulia adalah yang paling tinggi takwanya; serta Hakikat iman dan pengukuhannya.

Menurut Sayyid Quthb, surah ini mengandung uraian tentang hakikat keagungan akidah dan syariat serta hakikat-hakikat kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang luhur bagi hati dan akal.¹¹⁴ Al-Qur'an diturunkan melalui sebab musabab (*Asbabun nuzul*), tetapi tidak semua ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki *Asbabun nuzul*. Demikian juga dengan surat al-Hujurat tidak seluruhnya memiliki *asbabun nuzul*.¹¹⁵

Persatuan dan kesatuan atau lebih sering disebut dengan ukhuwah Islamiyah merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi seorang Muslim sejati, apalagi hal ini merupakan salah satu ukuran keimanan. Karena itu, ketika Nabi Muhammad S.A.W. berhijrah ke Madinah, yang pertama dilakukannya adalah mempersaudarakan sahabat dari Makkah atau "kaum Muhajirin" dengan sahabat yang berada di Madinah atau "kaum Anshar". Ini

¹¹⁴*Ibid.*,

¹¹⁵Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab i 81 Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat al-Qur'an*) Bandung: Diponegoro, X, 1988, hlm.. 468. Lihat pula Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* Damaskus: Dar al-Khair, 2006, cet. IV, hlm. 260. Lihat pula, Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman Ibnu Abu Bakar al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqul fî Asbâb al-Nuzûl*, Muthbi'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t., hlm.199

berarti, ketika seseorang atau suatu masyarakat beriman, maka seharusnya ukhuwah Islamiyah yang didasari oleh iman menjelma dalam kehidupan sehari-hari, Allah SWT berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 9 dan 10.

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۚ



“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. al-Hujurat ; 9)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

تُرْحَمُونَ

Dua ayat tersebut turun di Yasrib (Madinah), menegaskan pada kita tentang perlunya persatuan muslim yang saling berbeda pendapat karena sesungguhnya setiap muslim itu adalah bersaudara. Pondasi keimanan merupakan landasan persaudaraan yang kuat, sehingga jika ada pertentangan antara orang-orang mukmin maka tugas orang mukmin lainnya adalah mendamaikan keduanya, memperbaiki kembali hubungan persaudaraan keduanya. Ini menunjukkan bahwa sungguh besar arti persaudaraan sesama mukmin, dan menjadi tugas besar pula mendamaikan orang-orang mukmin yang bertikai dengan saudara-saudaranya.

Di sisi lain, menjaga persaudaraan merupakan sebuah keniscayaan dengan meninggalkan perkara-perkara yang mampu menenggelamkan semangat ukhuwah dan menyuburkan sifat-sifat kebencian, Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 mengingatkan tentang beberapa hal yang akan menjadi penyebab rusaknya persaudaraan melalui firman-Nya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِاللِّقَبِّ ^ط بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ^ج وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, boleh jadi wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar (panggilan) yang buruk, seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dhalim”. (QS. al-Hujurat: 11)

Selanjutnya dalam ayat 12 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Hujurat: 12)

Ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur, pada waktu itu ada

orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat, menceritakan keaiban orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzil yang bersumber dari Ibnu Juraij.¹¹⁶

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menyebutkan perkara yang mampu menghancurkan persaudaraan, dan sikap ini diperintahkan untuk kita tinggalkan. Diantaranya adalah meninggalkan sikap saling olok-mengolok, mencela orang lain yang akan berakibat pada mencela diri sendiri, memberi gelar (panggilan) kepada orang lain dengan panggilan yang buruk, menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing antar sesama. Sikap-sikap ini merupakan perbuatan dosa dan menjijikkan, ibarat memakan daging saudara kita yang sudah mati, tentulah sangat menjijikkan. Jika beberapa hal ini terjadi sebaliknya serta tumbuh subur dalam masyarakat, maka upaya menggalang persatuan dan kesatuan dengan memperkokoh persaudaraan hanya akan meninggalkan kenangan saja, tidak akan pernah dapat diwujudkan.

Kata kunci persaudaraan dan kebahagiaan hidup adalah kerukunan sesama warga tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, agama, dan golongan, karena hal itu adalah *sunnatullah*. Kerukunan mencerminkan persatuan dan persaudaraan. Allah SWT berfirman Surat al-Hujurat ayat 13:

¹¹⁶Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab Nuzul*, hlm. 474-475

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"*Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di dalam pandangan Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengetahui*". (QS. al-Hujurat: 13)

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika *Fath al-Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah?" maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.¹¹⁷

Ayat tersebut ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kepada kaum Muslimin. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama saja untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Di hadapan Allah SWT mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.

¹¹⁷*Ibid.*

2. Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103

Secara historis ayat ini berkaitan dengan peringatan terhadap kaum Khazraj dan kaum Aus yang sempat terprovokasi hingga hampir bermusuhan lagi. Tatkala Rasulullah S.A.W. serta sahabatnya tiba di Madinah, kaum Khazraj dan kaum Aus merupakan dua kelompok yang saling bermusuhan di jaman jahiliyah kemudian mereka menjadi bersaudara karena terikat oleh ukhuwah islamiyah, namun pada suatu saat ada perselisihan di antara kedua kelompok itu hingga menjadi tawuran. Ayat 103 dari surah Ali Imran ini menyeru kepada mereka agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dengan persatuan, jangan terus bertengkar seperti pada jaman jahiliyah.¹¹⁸

Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan

¹¹⁸Abu al-Hasan al-Wahidi, *Tafsir al-Wahidi*, 468 H, cet. I, hlm. 225

ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

3. Al-Qur'an Surah Al-Hasyer Ayat 8-9

Surah al-Hasyr adalah surah ke-59 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah yang terdiri atas 24 ayat. Dinamakan al-Hasyr yang berarti pengusiran diambil dari perkataan al-Hasyr yang terdapat pada ayat ke-2 surat ini. Di dalam surat ini disebutkan kisah pengusiran suatu suku Yahudi yang bernama Bani Nadhir yang berdiam di sekitar kota Madinah.

Adapun ayat 8-9 menceritakan tentang bagaimana kaum Anshor begitu semangat menerima kedatangan kaum Muhajirin. Mereka menerima kedatangan Nabi S.A.W. dan pengikutnya dengan sepenuh hati. Apa yang kaum Anshor lakukan kepada kaum Muhajirin, semata-mata hanyalah bentuk iman kepada Allah SWT dan Rasulullah S.A.W. Kaum Muhajirin dan Anshor dipersatukan oleh Nabi sebagai sebuah keluarga muslim yang utuh dalam satu kesatuan. Bahkan saking menghargainya terhadap kaum Muhajirin, kaum Anshor lebih mementingkan dan memprioritaskan kepentingan tamu mereka dari pada diri mereka sendiri.

Allah SWT berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
 هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ
 عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr: 8-9)

Semangat kaum Anshor yang sangat menghargai kaum Muhajirin, seharusnya juga bisa ditiru oleh masyarakat saat ini, di mana kita hendaknya dapat memperlakukan tamu muslim kita dengan

sebaik mungkin. Apalagi sesama muslim yang notabennya adalah seorang keluarga maka kita sebisa mungkin memperlakukan mereka layaknya keluarga kita sendiri, karena sebagai sebuah satu kesatuan maka, perlakuan yang kita berikan pun harus sama dengan apa yang kita perlakukan pada diri kita.

B. Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah

Karena banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang ukhuwah Islamiyah peneliti hanya membatasi beberapa ayat sebagai pedoman untuk dibahas di buku ini, hal ini dikarenakan lebih dari 50 ayat al-Qur'an yang cukup panjang membahas tentang ukhuwah islamiyah. Di antara ayat yang paling penting yang dipandang cukup signifikan dan relevan dalam judul ini adalah QS. al-Hujurat ayat 9 s.d 13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. al-Hasyer ayat 8 s.d 9.

1. Menurut Tafsir Ibn Katsir¹¹⁹

¹¹⁹Ibnu katsir adalah Imam utama al-Hafizh Imadudin Abul-Fida Ismail bin Amr bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Zar al-Basri ad-Dimasyqi, ahli fiqih pengikut Syafi'i. Datang ke kota Damaskus pada usia 7 tahun bersama saudaranya setelah ayahnya meninggal. Belajar pada Ibnu Syahnah, al-Amidi, Ibnu Asakir dan Imam lainnya. Ibnu Katsir mendampingi al-Mizzi dan membaca padanya kitab Tahdzib al-Kamal lalu dinikahkan dengan putrinya. Ibnu Katsir menimba ilmu dari Ibnu Taimiyah dan mendapat ujian karena kecintaannya kepadanya. Ilmu Ibnu Katsir rahimahullah punya ilmu melimpah para ulama menjadi saksi atasnya, utamanya dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah. Karya-karyanya beredar di banyak negeri saat hidupnya yang diambil manfaatnya oleh umat manusia setelah kematiannya. Ia tidak menempuh cara ahli hadits dalam mendapatkan perawi-perawi lebih tinggi dan hal sejenis dari bidang mereka. Ia tidak lain ahli hadits para fuqaha. Ia meringkas kitab Ibnu-Salah yang banyak memberi faedah. Ibnu Katsir ilmunya nampak begitu jelas bagi orang yang membaca tafsir atau sejarahnya. Keduanya

1. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ^ص فَإِنْ بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ

merupakan karya terbaik yang dipersembahkan untuk umat manusia.¹¹⁹ Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H dan kembali ke hadirat Ilahi pada bulan Sya'ban tahun 774 H, dimakamkan di pekuburan Sufiah disisi kuburan gurunya Ibnu Taimiyah. Metode tafsir Ibnu Katsir dari segi tafsirnya termasuk dalam katagori *tahlili*, sesuatu metode analisis yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Ibnu Katsir dalam metode penafsiran punya kelebihan dalam metode yakni menyebutkan ayat lalu menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika satu ayat dapat ditafsirkan oleh ayat lain, maka ia menyebutkannya lalu membandingkan kedua ayat dan menjelaskan maksudnya. Metode yang dikenal dengan menafsirkan ayat dengan ayat ini sangat mendapat perhatian darinya, kelebihan lainnya Ibnu Katsir mengingatkan kita terhadap kisah-kisah israiliyat, mengingatkan secara umum terkadang secara merinci. Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir al-Ma'tsur. Kategori atau corak ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil *Ijtihad* para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Quran sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushafi*. karya-karya beliau yang dijadikan referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam bidang tafsir antara lain: *Tafsir al-Qur'an al-Adzîm*, lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir yang diterbitkan pertama kalinya di Kairo pada 1342H/1923M; *Fadâ'il al-Quran*, yang berisikan ringkasan sejarah al-Quran, kitab ini diterbitkan pada halaman akhir tafsir Ibnu Katsir sebagai penyempurnaan; Kitab *Jamî al-Masânid wa al-Sunnah* (kitab menghimpun *musnad* dan *as-sunnah*). Lihat Ensiklopedia Tafsir, hlm. 229-231; Nashiruddin Baidan, 2000, hlm. 31; Tartib Mushafi, 2002, HLM. 35-38; Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir*, 1994, hlm. 13.

فَأَتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”¹²⁰

¹²⁰Masing-masing penyusun kitab Sunnah yang empat mengetengahkan sebuah hadis melalui Jubair bin Dhahhak yang menceritakan, bahwa seseorang di antara kami pasti memiliki dua atau tiga nama, maka orang lain memanggil sebagian dari nama-nama itu dengan maksud membuatnya jengkel. Lalu turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya, ".dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Q.S. Al Hujurat, 11) Imam Tirmizi memberikan komentar bahwa hadis ini berpredikat Hasan. Imam Hakim dan lain-lain mengetengahkan sebuah hadis yang juga melalui hadis yang diriwayatkan oleh Jubair bin Dhahhak bahwasanya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di zaman jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi S.A.W. memanggil salah seorang di antara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya, lalu Allah swt. menurunkan firman-Nya, '.dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.'" (Q.S. Al Hujurat, 11) Menurut hadis yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang juga melalui Jubair disebutkan, bahwa orang-orang Bani Salamah mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami, yaitu firman-Nya, ".dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Q.S. Al Hujurat, 11) Ketika Nabi S.A.W. datang ke Madinah, di Madinah pada saat itu setiap orang lelaki di antara kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah S.A.W. apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukainya", lalu turunlah ayat ini.

Dalam Tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan makna kalimat:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya”.

Bahwa Allah memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka. Allah SWT masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imam al-Bukhori dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum *Khawarij* dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan *Mu'tazilah* dan yang semisalnya.¹²¹

2. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua

¹²¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004, hlm. 481

*saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*¹²²

Firman Allah Ta'ala, *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ* "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara," maksudnya, seluruh kaum muslimin merupakan satu saudara karena agama. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah S.A.W.:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

*"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan membiarkannya (dizalimi)."*¹²³

Dalam hadis shahih lainnya disebutkan:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

¹²²Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata, aku mendengar bapakku bahwa Anas radliallahu 'anhu berkata: "Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam "Sebaiknya Baginda menemui 'Abdullah bin Ubay." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya dengan menunggang keledai sedangkan Kaum Muslimin berangkat bersama Beliau dengan berjalan kaki melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menemuinya, ia berkata: "Menjauhlah dariku, demi Allah, bau keledaimu mengganggu". Maka berkatalah seseorang dari kaum Anshar diantara mereka: "Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik daripada kamu". Maka seseorang dari kaumnya marah demi membela 'Abdullah bin Ubay dan ia mencelanya sehingga marahlah setiap orang dari masing-masing kelompok. Saat itu kedua kelompok saling memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Kemudian sampai kepada kami bahwa telah turun ayat 10 dari surah al-hujurat, yang artinya ("jika dua kelompok dari kaum muslimin berperang maka damaikanlah keduanya").

¹²³HR. Muslim, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ahmad.

“Allah akan terus menolong seorang hamba itu senantiasa menolong saudaranya.”

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan bagian lainnya saling menguatkan.” Dan pada saat itu Rasulullah SAQ. menjalinkan jemari-jemari beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin al Hajjaj memberitahu kami, Abdullah memberitahu kami, Muts'ab bin Tsabit memberitahu kami, Abu Hazim memberitahuku, ia bercerita: “Aku pernah mendengar Sahal bin Sa'ad as-Saidi ra. Menceritakan hadits dari Rasulullah S.A.W., beliau bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ يَمْتَزِلَةُ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ
لِأَهْلِ الْإِيمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ

“Sesungguhnya (hubungan) orang mukmin dengan orang-orang yang beriman adalah seperti (hubungan) kepala dengan seluruh badan. Seorang mukmin akan merasa sakit karena orang mukmin lainnya sebagaimana badan akan merasa sakit karena sakit pada kepala.” (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad).

Dan firman-Nya; فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ “karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu,” yaitu dua golongan yang saling bertikai, وَاتَّقُوا اللَّهَ “dan bertakwalah kepada Allah” dalam seluruh urusan

kalian, لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ “Supaya kamu mendapat rahmat.” Hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta’ala, dimana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertaqwa kepada-Nya.

3. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”¹²⁴.

¹²⁴Ibnu Munzir mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Juraij menceritakan, mereka menduga bahwa ayat ini diturunkan mengenai Salman Al Farisi r.a. yaitu ketika ia makan lalu tidur dan sewaktu ia tidur kentut; lalu ada seorang lelaki yang menggunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu, maka turunlah ayat ini.

Allah SWT melarang dari mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghina mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah S.A.W beliau bersabda: “*Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia*”¹²⁵. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah menghina dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat disisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya daripada orang yang menghina mereka.

Kata *al-hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala:

هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بِمِيمٍ

“yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.” (QS. al-Qolam: 11).¹²⁶

4. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا
وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا
فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرّة من كبر ، فقال رجل : ان الرجل يحب ان يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة ، قال : ان الله جميل بطر الحق و غمط الناس (رواه مسلم) : يحب الجمال . الكبر

¹²⁶Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, hlm. 486

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”¹²⁷

Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak berprasangka itu sebagai suatu kewaspadaan. Diriwayatkan kepada kami dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab bahwa beliau mengatakan, “Berprasangka baiklah terhadap tuturan yang keluar dari mulut saudaramu yang beriman, sedang kamu

¹²⁷Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abu Mulaikah menceritakan, bahwa ketika penaklukan kota Mekah Bilal langsung naik ke atas Kabah kemudian mengumandangkan suara azan, sebagian orang-orang ada yang mengatakan, "Apakah hamba sahaya yang hitam ini berani azan di atas Kabah?" Sebagian dari mereka mengatakan, "Jika Allah murka, niscaya Dia akan mencegahnya." Lalu Allah swt. menurunkan firman-Nya, "Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..." (Q.S. Al Hujurat, 13) Ibnu Asakir di dalam kitab Mubhamat mengatakan, "Aku telah menemukan di dalam manuskrip yang ditulis oleh Ibnu Basykuwal, bahwa Abu Bakar bin Abu Daud mengetengahkan sebuah hadis di dalam kitab tafsir yang ditulisnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah S.A.W. memerintahkan kepada Bani Bayyadhah supaya mereka mengawinkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu mereka menjawab, "Wahai Rasulullah! Apakah pantas bila kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami?" Lalu turunlah ayat ini.

sendiri mendapati adanya kemungkinan tuturan itu mengandung kebaikan.”¹²⁸

Firman Allah SWT, “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” Yakni, satu sama lain saling mencari-cari kesalahan masing-masing.” Firman Allah SWT selanjutnya, “Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.” Ayat ini mengandung larangan berbuat *ghibah*. Dan telah ditafsirkan pula pengertiannya oleh Rasulullah S.A.W, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan *ghibah* itu?” Rasulullah menjawab,” Kamu menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya.”

Ditanyakan lagi, “Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?” Rasulullah S.A.W menjawab, “Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang kamu katakan, maka itulah

¹²⁸Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda, “Jauhilah berprasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kamu meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling mendengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara.”Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Muslim serta Abu Dawud dari al-Atbi dari Malik. Dan, dalam hadits Anas bin Malik dikatakan bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda, “...Seorang muslim tidak boleh memboikot (memusuhi) saudaranya lebih dari tiga hari.” Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi, lalu beliau menyahihkannya dari hadits Sufyan bin Uyainah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم يقول الله تعالى: أنا عند ظن عبدي بي ، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسي ؛ ذكرته في نفسي ، وإن ذكرني في ملاء خير منهم ، وإن تقرب إلى شبراً ، تقربت إليه ذراعاً ، إن تقرب إلى ذراعاً ؛ تقربت إليه باعاً ، وإن أتاني يمشي ؛ أتيته هرولة (رواه البخاري وأخرجه مسلم).

ghibah terhadapnya. Bila tidak terdapat apa yang kamu katakan, maka kamu telah berbohong.”¹²⁹

Ghibah adalah haram berdasarkan ijma'. Tidak ada pengecualian mengenai perbuatan ini kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti penetapan kecacatan oleh perawi hadits, penilaian keadilan, dan pemberian nasihat. Demikian pula ghibah yang sejenis dengan ketiga hal ini. Sedangkan selain itu, tetap berada di dalam pengharaman yang sangat keras dan larangan yang sangat kuat.

Itulah sebabnya Allah SWT menyerupakan perbuatan ghibah dengan memakan daging manusia yang sudah menjadi bangkai. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT:

أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

“Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Yaitu, sebagaimana kamu membenci hal ini secara naluriah, maka kamu pun harus membencinya berlandaskan syariat, karena hukumannya akan lebih hebat dari sekadar memakan bangkai manusia. Dan jalan pikiran ini merupakan cara untuk menjauhkan diri dari padanya dan bersikap hati-hati terhadapnya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah S.A.W. bersabda: “Setiap harta, kehormatan, dan darah

¹²⁹Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi yang mengatakan, “Hadits ini hasan dan shahih.” Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir.

seorang muslim adalah haram atas muslim lainnya. Cukup buruklah seseorang yang merendahkan saudaranya sesama muslim.”¹³⁰

Turut pula diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari Abu Burdah al-Balawi bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda: “Hai orang-orang yang beriman dengan lidahnya dan keimanan itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim dan janganlah kalian mengikuti aib mereka. Karena, siapa saja yang diikuti aib mereka maka Allah SWT akan mencari-cari aibnya. Dan, barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Allah akan mempermalukan dia di rumah-Nya.”¹³¹

Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah bersabda: “Ketika aku diangkat ke langit, aku melewati suatu kaum yang berkuku tembaga yang mencakar wajah dan dada mereka.” Aku bertanya, “Siapakah mereka itu, hai Jibril?” Jibril menjawab, “Mereka itulah orang yang selalu memakan daging-daging orang lain dan tenggelam dalam menodai kehormatan mereka.”¹³²

وقال أبو داود: حدثنا واصل بن عبد الأعلى، حدثنا أسباط بن محمد، عن هشام بن سعد، عن زيد بن كل المسلم على المسلم «: أسلم، عن أبي صالح، عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم حرام: ماله وعرضه ودمه، حسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم

رواه الترمذي عن عبيد بن أسباط بن محمد، عن أبيه، به . وقال: حسن غريب . وحدثنا عثمان بن أبي شيبة ، حدثنا الأسود بن عامر ، حدثنا أبو بكر بن عياش، عن الأعمش، عن سعيد بن عبد الله بن جريج، عن أبي برزة الأسلمي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يا معشر من آمن بلسانه ولم يدخل الإيمان قلبه، لا تغتابوا المسلمين، ولا تتبعوا عوراتهم، فإنه من يتبع عوراتهم يتبع الله عورته ومن يتبع الله عورته يفضحه لا تغتابوا المسلمين، ولا تتبعوا عوراتهم، فإنه من يتبع عوراتهم يتبع الله عورته ومن يتبع الله عورته يفضحه في بيته »

¹³²Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa Sa'id al-Khudri berkata, “Kami bertanya, ‘Ya Rasulullah, ceritakanlah kepada kami apa saja yang telah engkau lihat pada malam engkau diperjalankan Allah.’ Rasulullah S.A.W.S menjawab, ‘... Kemudian Jibril membawaku pergi menuju sekelompok makhluk Allah yang sangat banyak, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Ada sejumlah orang yang menunggu mereka dan bersandar pada lambung salah seorang di antara mereka. Kemudian orang itu memotong lambung mereka sekerat sebesar sandal, lalu meletakkannya dimulut salah seorang di antara mereka. Kemudian dikatakan kepadanya, ‘Makanlah sebagaimana dulu kamu telah memakannya. Dan dia mengetahui daging yang harus dimakannya itu berupa bangkai. Hai Muhammad, kalau dia mengetahuinya sebagai bangkai, tentu dia sendiri sangat membencinya. Kemudian aku bertanya, ‘Hai Jibril, siapakah mereka itu? Jibril menjawab, “Orang-orang yang mencela dengan perbuatan dan ucapan. Mereka adalah orang-orang yang suka mengadu domba. Kemudian dikatakanlah, “Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai, tentu kalian akan membencinya.’ Sedangkan, dia dipaksa untuk memakan dagingnya itu.”

Demikian yang dituturkan perawi dalam hadits ini. Dan kami telah menampilkannya, bahkan mencantumkannya secara keseluruhan

di awal surat al-Isra'. Puji dan syukur bagi Allah semata.¹³³ Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari Jabir bin Abdillah r.a., "Ketika kami sedang bersama Nabi tiba-tiba semerbaklah bau bangkai yang tengik. Kemudian Rasulullah S.A.W bertanya, 'Tahukah kamu, bau apakah ini? Inilah bau orang-orang yang menggunjing orang lain.'"

Firman Allah SWT, "Dan bertakwalah kepada Allah." Yaitu, pada perkara yang telah Dia perintahkan dan Dia larang kepada kamu. Dan jadikanlah Dia sebagai pengawas kamu dalam hal itu dan takutlah kepada-Nya. "Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." Yaitu Allah itu Maha Penerima tobat kepada siapa saja yang bertobat kepada-Nya dan Maha Pengasih kepada siapa saja yang kembali dan bersandar kepada-Nya.

Jumhur ulama mengatakan, "Cara yang mesti ditempuh oleh orang-orang yang bertobat karena menceritakan saudaranya ialah hendaknya dia menghentikan perbuatan itu dan bertekad tidak akan

¹³³Al-Hafizh Abu Ya'la meriwayatkan dalam kisahnya yang menceritakan perajaman Ma'iz r.a., sampai dia mengatakan, "... Nabi S.A.W. mendengar dua orang; yang satu berkata kepada yang lainnya, 'Tidakkah kamu melihat, sesungguhnya seseorang yang aibnya telah ditutupi oleh Allah ini, akan tetapi dia tidak membiarkannya tertutup sehingga dia dirajam seperti anjing?' Kemudian Nabi melanjutkan perjalanan sehingga tatkala melewati bangkai keledai, beliau mengatakan, 'Di manakah si fulan dan si fulan itu. Turunlah dan makanlah bangkai keledai ini. 'Mereka berdua mengatakan, 'Semoga Allah mengampuni engkau, ya Rasulullah. Mana mungkin hewan ini dimakan?' Rasulullah S.A.W., 'Kalau begitu, apa yang telah kalian peroleh dari saudaramu yang dipercapakan tadi adalah lebih buruk untuk dimakan daripada bangkai ini. Demi jiwaku yang berada dalam genggamannya, sesungguhnya saudaramu itu sekarang berada di sungai-sungai surga. Dia berenang di sana.'" Sanad hadits ini shahih.

mengulanginya.”Dan apakah menjadi syarat pula menyesali perbuatan yang telah lalu itu dan meminta maaf kepada orang yang telah digunjingkannya itu?”

Maka diantara ulama ada yang berpendapat demikian. Adapun yang lainnya mengatakan, “Tidak menjadi syarat baginya meminta maaf kepada orang itu. Karena, bila dia memberitahukan kepada orang itu tentang gunjingannya, barangkali ia akan merasa lebih sakit daripada dia tidak mengetahui apa yang telah dipergunjingkan orang terhadap dirinya itu. Bila demikian halnya, maka cara yang mesti ditempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjinginya itu di tempat di mana ia telah menggunjing orang tersebut. Dan, agar dia menghindari gunjingan orang lain terhadap orang itu sesuai dengan kemampuannya. Umpatan dibayar dengan pujian.”

Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mu’adz bin Anas al-Juhani r.a. bahwa Nabi S.A.W bersabda,

“Barangsiapa yang membela seorang mukmin dari seorang munafik yang menggunjingkan dirinya, maka Allah SWT akan menurunkan kepadanya satu malaikat yang akan memelihara dagingnya di hari kiamat nanti dari jilatan api neraka. Dan barangsiapa yang melemparkan kepada seseorang mukmin sesuatu yang dimaksudkan untuk mencelanya, maka Allah SWT akan menahannya di jembatan Jahannam sehingga dia

menarik kembali apa yang telah diucapkannya itu.”Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud.¹³⁴

5. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹³⁵

قال أبو داود أيضا: حدثنا إسحاق بن الصباح، حدثنا ابن أبي مريم، أخبرنا الليث: حدثني يحيى بن سليم؛ أنه سمع إسماعيل¹³⁴ ما من امرئ - «: بن بشرير يقول: سمعت جابر بن عبد الله، وأبا طلحة بن سهل الأنصاري يقولان: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يخذل امرأ مسلما في موضع تنتهك فيه حرمةه ويتنقص فيه من عرضه، إلا خذله الله في مواطن يحب فيها نصرته. وما من امرئ ينصر تفرد به أبو داود . « امرأ مسلما في موضع يتنقص فيه من عرضه، ويتهك فيه من حرمةه ، إلا نصره الله في مواطن يحب فيها نصرته

¹³⁵Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.”Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir di dalam kitab Mbhamaat-nya (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykuwal), yang bersumber dari Abu Bakr bin Abin Dawud di dalam tafsir-nya bahwa ayat ini (al-Hujurat: 13) turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah S.A.W. kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: “Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas budak-budak kami?” Ayat ini (al-

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa, dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata “*syu’uuban*” (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata “*alqabaa-ilu*” (bersuku-suku). Dan setelah “*alqabaa-ilu*” ini berurutan tatanan lain.¹³⁶

Mengenai firman Allah: *lita’aarafuu* (“Supaya kamu saling kenal mengenal.”) Mujahid berkata: “Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.” Abu ‘Isa at-Tirmidzi

Hujurat: 13) turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.

¹³⁶Ada juga yang menyatakan: “Yang dimaksud dengan “*asy-syu’uubu*” adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan “*alqabaa-ilu*” adalah penduduk Arab, sebagaimana “*al-asbaathu*” dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil.” Dan mengenai hal ini telah saya ringkas dalam muqadimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab al-Asybaah karya Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr, juga dari kitab al-Qashdu wal Umam fii Ma’rifati Ansabil Arab wal ‘Ajam. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa’ adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah swt. dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan, “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*” Maksudnya agar saling mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi S.A.W beliau bersabda: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.” Kemudian at-Tirmidzi mengemukakan: “Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja.”

Firman Allah: *inna akramakum ‘indallaahi atqaakum* (“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”) maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.¹³⁷

¹³⁷ Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi S.A.W.. Imam al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah S.A.W. pernah ditanya: “Siapakah yang paling mulia?” maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka.” Para sahabat bertanya: “Bukankah masalah ini yang kami tanyakan kepadamu?” beliau menjawab: “Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putra kekasih Allah.” “Bukan itu yang hendak kami tanyakan kepadamu.”Papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya.”Jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyah adalah yang terbaik dari mereka di masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.” Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab at-Tafsiir, dari hadits ‘Ubaidullah, dia adalah Ibnu ‘Umar al-‘Umari. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam). Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia menceritakan bahwa Nabi S.A.W. pernah bersabda kepadanya: “Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik

Firman Allah selanjutnya: *innallaaha 'aliimun khabiir* (“Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”) maksudnya, Maha mengetahui (tentang) kalian semua dan Maha mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan Dia juga Maha bijaksana, Maha mengetahui dan Maha mengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadist syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa kafa-ah (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta’ala: *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ* *عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ* (“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”) sedangkan ulama lain mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai

dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah.” Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Lahab, ia berkata: “Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi S.A.W. yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: ‘Ya Rasulallah, siapakah orang yang paling baik itu?’ Rasulullah menjawab: ‘Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (alqur’an)nya, paling bertakwa kepada Allah, paling gigih menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi.’”

hal itu dalam kitab al-Ahkam. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.

6. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk¹³⁸

Dan firman-Nya, *wa'tashimû bihablillâhi jamî'aw walâ tafarraqu* ("Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.") Ada yang

¹³⁸Faryabi dan Ibnu Abu Hatim mengetengahkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Di masa jahiliah, di antara suku-suku Aus dan Khazraj terdapat persengketaan. Sementara mereka sedang duduk-duduk, teringatlah mereka akan peristiwa yang mereka alami, hingga mereka pun jadi marah lalu sebagian bangkit mengejar lainnya dengan senjata. Maka turunlah ayat, 'Kenapa kamu menjadi kafir ..., ' serta dua buah ayat berikutnya." (Q.S. Ali Imran 101-103)

berpendapat, “Kepada tali Allah” berarti kepada janji Allah sebagaimana yang difirmankan-Nya pada ayat setelahnya: *dluribat ‘alaiHimudz dzillatu ainamâ tsuqifû illâ bihablim minallâHi wa hablim minannâs* (“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”) (QS. Ali-‘Imran: 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan.¹³⁹

Firman-Nya, *wa lâ tafarraqu* (“Dan janganlah kamu bercerai-berai.”) Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama’ah dan melarang berpecah-belah. Banyak hadits Rasulullah yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah dan tidak bercerai-berai dan setia kepada orang yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah. Dan Dia membenci kalian dalam tiga perkara, yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta.”

¹³⁹Ada yang berpendapat, kepada tali Allah itu maksudnya adalah kepada al-Qur’an, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Harits al-A’war, dari ‘Ali sebagai hadits marfu’, tentang sifat al-Qur’an: “al-Qur’an itu adalah tali Allah yang paling kuat dan jalan-Nya yang lurus.”

Dan mereka (jika berhimpun) telah diberikan jaminan perlindungan dari kesalahan ketika mereka bersepakat. Sebagaimana hal itu telah disebutkan pula dalam banyak hadits.

Dan yang dikhawatirkan terhadap mereka adalah akan terjadi juga perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, di mana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari ke semua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke Surga serta selamat dari adzab Neraka, mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan Rasulullah dan para Sahabatnya.

Firman-Nya yang artinya: “Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyyah) kamu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁴⁰

Allah berfirman yang artinya: “Allah-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang yang beriman dan

¹⁴⁰Konteks ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj, sebab pada masa Jahiliyyah dulu, di antara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam, yang karenanya telah terjadi peperangan dan pembunuhan di antara mereka. Maka ketika Allah menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi ini, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan Hati mereka. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. al-Anfaal: 62-63)

Mereka sebelumnya berada di tepi jurang Neraka disebabkan oleh kekufuran mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah untuk beriman. Mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Rasulullah pada hari pembagian harta rampasan perang Hunain, yaitu pada saat salah seorang di antara mereka mencela Rasul, karena beliau melebihkan yang lain dalam pembagian sesuai dengan yang di tunjukkan Allah kepada beliau.

Kemudian beliau berseru kepada mereka: “Wahai kaum Anshar, bukankah aku telah mendapatkan kalian dalam kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku, dan kalian sebelumnya dalam keadaan terpecah-belah, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui diriku, dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikan kalian kaya juga melalui diriku.” Setiap kali beliau mengatakan sesuatu, mereka berucap, “Allah dan Rasul-Nya lebih dermawan.” (HR. al-Bukhari dan Imam Ahmad)

Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya menyebutkan bahwa: “Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan kaum Aus dan Khazraj. Yaitu ada seorang Yahudi yang berjalan melewati sekumpulan orang dari kaum Aus dan Khazraj. Orang Yahudi itu

merasa tidak senang dengan keeratan dan kekompakan mereka. Kemudian ia mengirimkan seseorang dan memerintahkannya untuk duduk bersama mereka, serta mengingatkan kembali berbagai peperangan yang pernah terjadi di antara mereka pada peristiwa Bu'ats dan peperangan-peperangan lainnya. Orang itu tidak henti-hentinya melakukan hal tersebut hingga emosi mereka bangkit dan sebagian mereka murka atas sebagian lainnya, masing-masing saling mengobarkan emosinya, meneriakkan slogan-slogan, mengangkat senjata mereka dan saling mengancam untuk ke tanah lapang. Ketika hal itu terdengar oleh Nabi, maka beliau datang dan menenangkan mereka seraya berseru:

“Apakah kalian menanti seruan Jahiliyyah padahal aku masih berada di tengah-tengah kalian?” Beliau pun membacakan ayat di atas, maka mereka pun menyesali apa yang mereka lakukan. Dan akhirnya mereka saling bersalaman, berpelukan dan meletakkan senjata. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya. Ikrimah menyebutkan, bahwa ayat ini turun kepada mereka ketika mereka saling naik pitam dalam masalah berita bohong (yang menimpa diri Aisyah r.a.). Wallahu a'lam.

7. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(harta rampasan itu) juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fa'i bahwa mereka adalah:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

“Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka [karena] mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya.”

Maksudnya mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisih kaum mereka karena mencari keridhaan Allah Ta'ala.

وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Maksudnya mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para

pemuka Muhajirin. Setelah itu Allah memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya.

8. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*¹⁴¹

¹⁴¹Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Yazid al-Asham bahwa kaum Anshar berkata: “Ya Rasulullah, bagi dualah tanah ini untuk kami (kaum Anshar) dan kaum Muhajirin.” Nabi S.A.W. bersabda: “Tidak. Penuhi sajalah keperluan mereka dan bagilah buah kurmanya. Tanah ini tetap kepunyaanmu.” Mereka menjawab: “Kami ridha atas keputusan itu.” Maka turunlah ayat ini (al-Hasyr: 9) yang menggambarkan sifat-sifat kaum Anshar yang tidak mementingkan diri sendiri. Diriwayatkan oleh al-Bukhari yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki menghadap Rasulullah S.A.W dan berkata: “Ya Rasulullah. Saya lapar.” Rasulullah meminta makanan kepada istri-istrinya, akan tetapi ternyata tidak ada makanan sama sekali. Kemudian Rasulullah S.A.W bersabda: “Siapa di antara

Makna “*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin]*”, yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman. ‘Umar berkata: “Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang

kalian yang malam ini yang bersedia memberi makan kepada tamu ini? Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya.” Seorang Anshar menjawab: “Saya ya Rasulullah.” Kemudian iapun pergi kepada istrinya dan berkata: “Suguhkan makanan yang ada kepada tamu Rasulullah.” Istrinya menjawab: “Demi Allah tidak ada makanan kecuali sedikit untuk anak-anak.” Suaminya berkata: “Bila mereka ingin makan, tidurkan mereka dan padamkan lampunya. Biarlah kita menahan lapar malam ini.” Istrinya melaksanakan apa yang diminta suaminya. Keesokan harinya Rasulullah S.A.W. bersabda: “Allah kagum dan gembira karena perbuatan suami-istri itu.” Ayat ini (al-Hasyr: 9) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang melukiskan perbuatan orang yang memperhatikan kepentingan orang lain. Diriwayatkan oleh Musaddad di dalam Musnadnya dan Ibnul Mundzir, yang bersumber dari Abul Mutawakkil an-Naji bahwa tamu Rasulullah itu bernama Tsabit bin Qais bin Syammas. Ayat ini (al-Hasyr: 9) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dari Muharib bin Ditsar yang bersumber dari Ibnu ‘Umar bahwa salah seorang shahabat Rasulullah S.A.W diberi kepala kambing. Dalam hatinya shahabat itu berkata: “Mungkin orang lain lebih memerlukannya daripada aku.” Seketika itu juga kepala kambing itu dikirimkan kepada kawannya, tapi oleh kawannya dikirimkan lagi kepada yang lainnya (sampai tujuh rumah). Akhirnya kepala kambing itu kembali lagi kepada yang pertama. Ayat ini (al-Hasyr: 9) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang melukiskan bahwa setiap umat Islam selalu memperhatikan nasib sesamanya.

berbuat kesalahan dari mereka.” Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. ia bercerita, kaum Anshar berkata: “Bagilah kebun kurma antara kami dan mereka (kaum Muhajirin).” Beliau bersabda: “Tidak.” Maka mereka berkata: “Apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya.” Kemudian mereka berkata: “Kami mendengar dan kami taat.” (HR al-Bukhari).

Selanjutnya, “*Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka*”, maksudnya mereka sama sekali tidak menaruh rasa dengki terhadap kaum Muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan.

Mengenai firman-Nya: *وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً* “*Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka*”,¹⁴² Anas mengatakan:

¹⁴²Al-Hasan al-Bashri mengatakan: “Yakni kedengkiian.” *Mimmaa uutuu* (“terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka.”) Qatadah mengatakan: “Yakni atas apa yang telah diberikan kepada saudara-saudara mereka.” Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan di antara hadits yang dijadikan dasar pengertian tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas, ia berkata: “Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah S.A.W., lalu beliau bersabda: ‘Akan muncul kepada kalian sekarang ini seorang dari penghuni surga.’ Kemudian muncullah seorang dari kaum Anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudlunya seraya menjinjing sedalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah S.A.W. mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul

Abdullah bin ‘Amr memberitahukan bahwa ia menginap bersama orang itu selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang itu bangun malam sedikitpun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berdzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk shalat shubuh. ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: “Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku menganggap remeh perbuatannya, kukatakan: ‘Wahai hamba Allah, sesungguhnya antara diriku dan ayahku tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda utukmu tiga kali: Akan muncul kepada kalian sekarang ini seorang penghuni surga. Akan tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal di tempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu melakukan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah S.A.W.?’ Ia menjawab: ‘Tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan.’ Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata: ‘Tidak ada kecuali apa yang telah engkau saksikan, hanya saja aku tidak

kembali seperti pada kali yang pertama. dan pada hari ketiga Rasulullah S.A.W. mengucapkan hal yang sama juga, lalu orang itupun muncul dalam keadaan seperti penampilannya yang pertama. setelah Rasulullah S.A.W. berdiri, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash mengikuti orang itu. ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: ‘Sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu tiga hari itu.’ Orang itu menjawab: ‘Baiklah.’”

pernah mendapatkan di dalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin, dan aku tidak merasa dengki kepada seorangpun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.’ ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: ‘Inilah yang telah mengantarkan dirimu pada tingkat puncak, dan itulah yang sulit dicapai.’”

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab al-Yaum wal Lailah, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Ma’mar. Dan sanad hadits tersebut shahih menurut persyaratan ash-Shahihain.

Dan firman Allah:

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Dan mereka memulia dengan orang lain sebelum diri mereka, meskipun mereka sendiri membutuhkannya. Di dalam kitab ash-Shahihain telah ditegaskan dari Rasulullah S.A.W. bahwa beliau bersabda: “Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin.”

Maqam (kedudukan) ini lebih tinggi daripada keadaan orang-orang yang disifati Allah Ta’ala melalui firman-Nya: *wa yuth’imuunath tha’aama ‘alaa hubbihi* (“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.” (QS. Al-Insaan: 8)

Dan firman-Nya: wa aatal maala ‘alaa hubbihii “Dan memberikan harta yang dicintainya.” (al-Baqarah: 177). Karena itu mereka telah menginfakkan dari harta mereka apa yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Adapun orang-orang tadi, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka sangat memerlukannya. Pada maqam inilah, Abu Bakar ash-Shiddiq ra. menyedekahkan seluruh hartanya sehingga Rasulullah S.A.W. bersabda: “Apakah engkau tidak sisakan untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab: “Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.” (HR Tirmidzi).

Demikian pula air yang disuguhkan kepada ‘Ikrimah dan para shahabatnya pada peristiwa Yarmuk. Dimana masing-masing dari mereka menyuruh untuk menyerahkan kepada shahabatnya, sedang dia sendiri dalam keadaan luka berat dan sangat membutuhkan air tersebut. Kemudian air itu diserahkan kepada orang ketiga. Hingga belum sampai pada orang ketiga itu, mereka [orang-orang sebelumnya] telah meninggal dunia sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya. Semoga Allah meridlai mereka dan menjadikan mereka ridla.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa seseorang mendatangi Rasulullah S.A.W. dan berkata: “Ya Rasulullah, aku sedang dalam kesulitan.” Lalu Rasulullah S.A.W. mengutus kepada istri-istri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah S.A.W. bersabda: “Tidakkah ada seseorang yang

dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya.” Kemudian salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: “Aku ya Rasulallah.” Diapun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada istrinya: “Ini adalah tamu Rasulallah S.A.W. Jangan engkau sembunyikan makanan apapun untuknya.” Istrinya menjawab: “Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak.” Selanjutnya ia berkata: “Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini.” Istrinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulallah S.A.W., beliau bersabda: “Allah kagum—tertawa—atas perbuatan si fulan dan fulanah.” Maka Allah menurunkan ayat: wa yu'tsiruuna ‘alaa anfusiHim walau kaana biHim khashaashatun (“Dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin] atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]”). Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam bab yang lain, juga Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dan menurut riwayat Muslim, nama orang Anshar itu adalah Abu Thalhah ra. Firman Allah:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Maksudnya, barangsiapa yang bersih dari sifat kikir, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillah, bahwa Rasulallah S.A.W. telah bersabda: “Jauhilah kedhaliman oleh kalian karena kedhaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat. Dan jauhilah sifat kikir dari kalian,

karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka.” (Hadits riwayat Muslim dari al-Qa’abi, dari Dawud bin Qais dengan lafadznya).

2. Menurut Tafsir Al-Maraghi¹⁴³

¹⁴³Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’in al-Qadhi al-Maraghi. Ia lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil, kira-kira 70 KM arah selatan Kota Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya. Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syaikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Sewaktu Ahmad Mustafa al-Maraghi lahir, situasi politik, sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan nasionalisme, sebab pada masa itu nasionalisme “Mesir untuk orang Mesir” sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitan Usmaniyyah maupun penjajahan Inggris. Ketika Ahmad Mustafa al-Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah di desanya untuk belajar al-Qur’an. Pada usia 13 tahun beliau sudah hafal al-Qur’an, di samping itu beliau juga mempelajari Ilmu Tajwid dan dasar-dasar Ilmu Syari’ah di madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan peringkat menengah. Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruhnya untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar pada tahun 1314 H / 1895 M. Semasa belajar di Al-Azhar beliau amat menekuni ilmu *bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushl Fiqh Akhlak, Ilmu al-Qur’an dan Ilmu Falak* dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas dar al-‘Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909 M. Barangkali inilah yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya yang akhirnya beliau terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904 M. Setelah Ahmad Mustafa al-Maraghi manamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-‘Ulum, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi rektor Madrasah Mu’allimin di Fuyun (sebuah kota setingkat Kabupaten, kira-kira 300 km sebelah Barat Daya kota Kairo). Mustafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli

a. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ
فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۖ



“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

1952 M / 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo. karya-karya tulis beliau adalah: *al-Diyanah wa al-Akhlak*; *al-Hisbah fi al-Islam*; *al-Mujaz fi al-Adl al-Arabi*; *al-Mujaz fi Ulum al-Qur'an*; *Buhus wa Ara'*; *Hidayah al-Thalib*; *Tafsir al-Maraghi* (karya beliau yang terbesar). Lihat Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hlm.151; Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir al- Maraghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997, hlm.16; Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: tp, 1993, hlm. 696; Abdullah Mustafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin Fi Tabaqat al-Usuliyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934, hlm.202. Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat- Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997, hlm.16; Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: t.p, 1993, hlm. 696; Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990, hlm. 31.

Pada ayat sebelumnya terdapat larangan Allah agar orang mukmin tidak menerima berita dari orang fasik. Di mana berita seperti itu dapat menimbulkan pertengkaran antara dua kelompok. Maka dari itu Allah menyuruh orang mukmin supaya menghilangkan pengaruh dan perkataan orang fasik itu agar mereka memperbaiki hubungan. Jika salah satu berbuat aniaya pada yang lain, maka perangilah yang menganiaya itu, sehingga mereka mau kembali berdamai. Perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Lalu Allah menyuruh orang mukmin untuk merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.¹⁴⁴

b. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

¹⁴⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, hlm. 216.

Menurut al-Maraghi. sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan antara sesama kamu. Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangannya.¹⁴⁵

c. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ^ط وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ^ط بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ^ج وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula

¹⁴⁵Ibid., hlm. 221-222

sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Setelah Allah SWT menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah ta'ala maupun terhadap Nabi S.A.W. Dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan Nabi-Nya serta bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang Mukmin terhadap Mukmin lainnya.

Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang Mukmin mengolok-olok orang Mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan, dan tidak patut pula memberi gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti ini. Dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.

Diriwayatkan, bahwa ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka mengejek orang-orang fakir dari para sahabat Nabi S.A.W. Seperti Ammar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Salman al-Farisi dan Salim, bekas budak Abu Hudzaifah di hadapan

orang-orang lain. Sebab mereka melihat orang-orang itu keadaannya compang-camping.

Dan adapula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Shafiyah binti Huyai bin Akhtab ra. Dia datang kepada Rasulullah S.A.W. Lalu berkata: sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku: “Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang yahudi”¹⁴⁶.

d. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan, yang jika mereka pegang teguh, maka akan lenggenglah rasa cinta dan persatuan sesama mereka.

¹⁴⁶Ibid., hlm. 224

Diantaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan diantaranya lagi yang Allah sebutkan di sini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat islam,¹⁴⁷ yaitu menghindari prasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Karena sebagian dari prasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka, hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu; Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain; Jangan sebagian mereka menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka. Syar'i telah mengumpamakan orang yang melakukan *ghibah* (penggunjing) sebagai orang yang memakan daging bangkai saudaranya karena kejinya perbuatan seperti itu.¹⁴⁸

e. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

¹⁴⁷*Ibid.*, hlm. 229

¹⁴⁸Menurut tafsiran Qatadah: sebagian kamu tidak suka memakan mayat yang terhantar sekiranya kamu mendapatkannya, maka demikian pulajanganlah kamu suka memakan daging saudaramu itu selagi ia masih hidup.

kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ahmad al-Maraghi menafsirkan potongan ayat 13 di atas sebagai berikut: Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok-olok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek atau memanggil-manggil dengan gelar yang jelek.

Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu yaitu mengolok-olok sesama manusia dan mengejek serta menghina dan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara. Hanya saja Allah Ta'ala menjadikannya mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Hlm.238

Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang atas orang lain kecuali dengan taqwa dan kesalehan, disamping kesempurnaan jiwa, bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.¹⁵⁰

f. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

¹⁵⁰Abu Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindin, ia adalah seorang pencanduk Nabi S.A.W. Katanya bahwa Rasulullah S.A.W menyuruh Bani Syadhah agar mengawinkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah S.A.W.: apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami?, maka Allah swt. menurunkan ayat: إن خلقناكم من ذكر و أنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل

Berpegang teguhlah kamu kepada kitab Allah dan janji-Nya yang telah dijanjikan kepadamu. Dan perjanjian itu, tekandung perintah agar kamu hidup rukun dan bermasyarakat untuk taat kepada Allah dan Rasulnya, serta melaksanakan perintahnya.

“al-Qur’an merupakan tali Allah yang kuat, keajaibannya tidak pernah habis, dan tidak membosankan sekalipun banyak yang diulang-ulang. Barang siapa berkata dengannya, benarlah dia, dan barang siapa mengamalkannya mendapatkan bimbingan, dan orang yang berpegang teguh padanya mendapatkan hidayah kejalan yang lurus.”¹⁵¹

Dan dalam ayat lain yang sama artinya, adalah firman Allah SWT:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ

سَبِيلِهِ

“dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.” (al-An’am 153)

Yang dimaksud tali Allah dalam ayat ini adalah jalan Allah yang lurus, sebagaimana segala macam perpecahan itu merupakan jalan yang tidak boleh ditempuh. Di antaranya, jalan yang memecah

الْقُرْآنُ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، لَا تَنْقُضِي عَجَائِبُهُ، وَلَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ الرَّدِّ. مَنْ قَالَ بِهِ صِدْقًا، وَمَنْ عَمِلَ¹⁵¹ بِهِ رَشْدًا، وَمَنْ اعْتَصَمَ بِهِ هُدًى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

belah agama ialah menciptakan golongan dan sekte didalamnya, seperti yang difirmankan Allah:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka” (al-An’am 159)

Dan diantaranya lagi ialah fanatisme ras, seperti yang terjadi antara Aus dan Khazraj, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Abu Daud dan Muthim ibnu Jubair:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ

“Bukanlah termasuk golonganku orang yang mengajak pada ‘ashabiyah.”

Ternyata, sistem ini dianut oleh penduduk Eropa di abad modern ini. Mereka berpegang pada paham kebangsaan, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Arab di zaman Jahiliyah, dan pengaruhnya sampai ke negara-negara Islam. Sehingga, penduduknya berupaya menjadikan berbagai bangsa dan tanah air dalam tubuh kaum muslimin. Orang-orang Turki mengajak kepada fanatisme Turki, orang-orang Mesir mengajak kepada kebangsaan Mesir dan orang Irak mengajak kebangsaan Irak. Mereka menduga hal tersebut dapat memajukan tanah airnya. Padahal, hakikatnya tidak seperti yang

mereka duga, karena tanah air tidak bisa maju melainkandengan jalan persatuan seluruh rakyatnya dan saling membahu membantu kehidupannya. Jadi, bukan melalui perpecahan yang menimbulkan persengketaan dan permusuhan diantara mereka.

Agama memerintahkan persatuan antar kaum khususnya dalam satu negeri, meskipun berbeda agama dan suku bangsa. Agama juga memerintahkan agar semua umat berpegang teguh pada tali Allah yang kuat. Allah berfirman:

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karenanikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.” (Ali Imran 103)¹⁵²

¹⁵²Maksudnya, ingatlah wahai kaum Muslimin, nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepadamu ketika kamu sedang bermusuhan, yang sebagian diantara kamu memerangi sebagian lainnya, dan yang kuat di antara kamu memakan yang lemah. Kemudian, datanglah Islam yang merukunkan antara kamu dan menghimpun kekuatanmu kembali, lalu m enjadikanmu bersaudara. Sehingga, kaum Anshar membagi harta dan rumah mereka untuk orang-orang Muhajirin. Sebagian mereka lebih mementingkan saudaranya daripada diri sendiri, meski dirinya sedang ditimpa kesulitan dan dalam keadaan berhajat. Maka, padamlah api peperangan yang berkepanjangan selama seratus dua puluh tahun antara kabilah Aus dan Khazraj, dan Islam menyelamatkan merekadari keadaan yang jauh lebih pahit dan mengerikan, yaitu siksa akhirat. وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

Keadaan kalian dengan *watsaniyah* dan kemusyrikan terhadap Allah menempatkan kalian seolah berada pada pinggir jurang neraka yang nyaris menyeret kalian. Karena, sesungguhnya antara kemusyrikan dan kehancuran neraka itu tidak lain hanyalah maut, dan maut itulah sesuatu yang ditunggu-tunggu. Tetapi Islam menyelamatkan kalian darinya.

Dalam ayat-ayat ini penyebutan secara global terhadap anugerah-anugerah yang dilimpahkan Allah SWT kepada mereka. Allah telah mengeluarkan mereka dari kemusyrikan dan kehinaan melalui Islam. Dan Allah merukunkan kembali hati mereka hingga jadilah mereka umat yang kuat, bahkan terkuat yakni ketika mereka mengamalkan kitabullah yang dengannya Allah menyelamatkan mereka dari neraka sehingga mereka beruntung mendapatkan kebajikan dunia akherat.

Lihatlah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Bagaimana Allah mengubah suatu kaum yang saling menghina, hati mereka penuh hasud dan permusuhan, sebagian mereka menjadi suatu golongan yang bersih hatinya, penuh kecintaan dan keikhlasan. Tujuan mereka kini satu yaitu hukum Allah dan keluhuran agamanya, kemudian menyebarkannya keseluruh umat manusia.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Seperti telah dijelaskan oleh Allah didalam ayat-ayat ini, yakni yang dipendam kaum Yahudi terhadap kalian yakni tipu dayanya

terhadap kalian. Dan Allah menjelaskan kepada kalian hal-hal yang diperintahkan untuk kalian dan yang dilarang. Allah juga menjelaskan keadaan kalian di masa Jahiliyah dan kesudahan kalian sesudah masuk Islam. Semua itu untuk mengenalkan kepada kalian akan nikmat-nikmat-Nya secara mendetail. Demikianlah Allah menjelaskan *hujjah* dalam wahyu melalui lisan Rasul-Nya untuk menyiapkan diri dalam rangka menerima hidayah yang abadi, sehingga kalian tidak kembali pada perbuatan Jahiliyah, terpecah-belah dan saling bermusuhan.¹⁵³

g. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(harta rampasan itu) juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Al-Maraghi menjelaskan kalimat:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

¹⁵³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, hlm. 24-28

Bahwa Orang-orang yang mempunyai keempat sifat itu ialah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin yang dipaksa kaum kafir Makkah untuk meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka demi mendapatkan ridha Tuhan, memperoleh pahala, menolong Allah dan Rasul-Nya serta meninggikan agama-Nya.

أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Mereka itulah orang-orang yang benar imannya; karena mereka telah melakukan apa yang menunjukkan keikhlasan iman dan keinginan yang benar untuk mendapatkan ampunan dan kemuliaan disisi Tuhan. Mereka telah diusir dari kampung halaman mereka yang mulia dalam jiwa dan dicintai hati mereka;

بِلَادِي وَإِنْ جَارَت عَلَيَّ عَزِيْزَةٌ * وَأَهْلِيْ وَإِنْ ضُنُوْا عَلَيَّ كَرَامٌ

Mereka meninggalkan harta benda, padahal harta benda adalah belahan jiwa, dan seringkali orang terbunuh untuk mendapatkan dan merebutnya kembali dari tangan-tangan yang merampasnya. Mereka tidak melakukan yang demikian itu melainkan untuk meninggikan menara agama, mengangkat kedudukannya dan popularitasnya, sehingga terwujudlah bagi mereka dari sisi Tuhan mereka kenikmatan abadi dan pahala yang melimpah, yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dalam hati manusia, sebagai balasan bagi pekerjaan besar dan tugas berat yang mereka jalankan.

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki di antara mereka mengikatkan batu pada perutnya guna menegakkan punggungnya karena kelaparan. Lelaki itu mengambil dari mereka barang-barang yang dibuang pada musim dingin, karena ia tidak mempunyai selimut selain dari itu.

Dari Abu Sa'id, ia berkata: Telah berkata Rasulullah S.A.W:

بَشِّرُوا صَعَالِيكَ الْمُهَاجِرِينَ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
قَبْلَ النَّاسِ بِنِصْفِ يَوْمٍ ، وَذَلِكَ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ (أخرجه أبو داود).

“Gembirakanlah orang-orang miskin kaum Muhajirin dengan nur yang sempurna pada hari kiamat. Mereka akan masuk surga setengah hari lebih dahulu daripada orang-orang. Dan setengah hari itu adalah lima ratus tahun” (H.R. Abu Daud).

Kemudian Allah memuji dan menyanjung orang-orang Anshor yang merelakan harta *fai'* apabila harta itu diberikan kepada orang-orang Muhajirin, meskipun mereka tidak menerimanya.¹⁵⁴

h. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 9

¹⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. 28, hlm. 68-70

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شَحًّا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Allah memuji dan menyanjung orang-orang Anshar yang merelakan harta *fai'* itu diberikan kepada orang-orang Muhajirin, meskipun mereka tidak menerimanya. Firman- Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Dan orang-orang yang tinggal di Madinah dan hati mereka telah dipenuhi kecintaan iman sebelum kedatangan orang-orang Muhajirin. Mereka mempunyai sifat-sifat mulia dan akhlak luhur yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan keluhuran budi. Mereka mencintai

orang-orang Muhajirin dan menginginkan kebaikan untuk orang-orang Muhajirin itu sebagaimana halnya mereka menginginkan kebaikan untuk diri mereka sendiri. Rasulullah telah mempersaudarakan antara mereka dengan orang-orang Muhajirin itu dan menempatkan orang-orang Muhajirin di rumah-rumah orang Anshar untuk tinggal bersama.

Mereka tidak menginginkan sedikit pun dari harta *fai* dan lain-lain yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin. Mereka mendahulukan orang-orang yang membutuhkan di atas diri mereka sendiri dan memulai dengan orang lain sebelum diri mereka sendiri. Sehingga orang yang mempunyai dua orang istri diantara mereka itu menceraikan salah seorang dari keduanya, dan mengawinkannya dengan salah seorang dengan kaum Muhajirin.

Telah dikeluarkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasai dari Abu Hurairah ia berkata, telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah S.A.W lalu dia berkata, "Aku telah ditimpa kepayahan." Lalu beliau menanyakan kepada istri-istri beliau, tetapi beliau tidak mendapatkan apa-apa kepada mereka. Maka kata Rasulullah S.A.W. "Tidak adakah seorang laki-laki yang hendak menjamu orang ini pada malam ini? Semoga ia dirahmati Allah." Maka kata Abu Talhah, "Aku wahai Rasulullah," Lalu ia pulang kepada keluarganya untuk mengatakan kepada istrinya, "Hormatilah tamu Rasulullah ini." Istrinya menjawab, "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa selain dari makanan anak-anak." Maka kata Abu Talhah, "Apabila anak-anak hendak makan malam, maka tidurkanlah

mereka, lalu naiklah engkau lalu padamkan lampu, dan kita jamu tamu Rasulullah pada malam ini.” Lalu istrinya pun melakukan yang demikian. Tatkala pagi harinya tamu itu menghadap Rasulullah S.A.W. Maka beliau mengatakan, ”Allah kagum terhadap si Fulan dan si Fulanah, dan menurunkan untuk mereka berdua:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Kemudian Allah menjelaskan akibat buruk dari kebakhilan, Firman-Nya:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan barang siapa yang menjaga diri mereka dari keserakahan dan kebakhilan terhadap harta, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam segala tuntutan dan selamat dari segala ketidakbaikan.

Telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, Abu Ya’la dan Ibnu Mardawaih dari Anas secara marfu’, ”Tidak akan bertemu untuk selama-lamanya kesengsaraan di jalan Allah dengan asap neraka jahannam pada hati seorang hamba. Dan tidak bertemu pula untuk selama-lamanya antara iman dengan kebakhilan pada hati seorang hamba.”¹⁵⁵

¹⁵⁵Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Maragi Juz 28*, alih bahasa Bahrun Abu Bakar, dkk., Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, Hlm. 67-69

3. Menurut Tafsir *Fî Dzîlâl Al-Qur'ân*¹⁵⁶

¹⁵⁶Tafsir ini merupakan karya monumental dari Sayyid Quthb. Nama aslinya adalah Sayyid Quthb bin Ibrahim bin Husen as Shadily adalah salah seorang tokoh Modernis yang lahir pada tanggal 9 oktober tahun 1908 dan meninggal dunia pada tahun 1966, beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, tokoh pergerakan ikhwanul muslimin, pemikir Islam, dan aktivis berbagai kegiatan dan pergerakan Islam. Ayahnya adalah aktivis Hizbul wathan. Dilahirkan sebagai anak tertua dari 5 bersaudara di Desa Musha kota Asyust, Mesir. Menghafal al-Qur'an pada usia 10 tahun, beliau meneruskan pelajaran dari Kuttab kemudian meneruskan ke sekolah pemerintah. Di Hulwan beliau bertempat tinggal di rumah pamannya yang berprofesi sebagai wartawan (tahun 1921-1925). Kemudian mengikuti pendidikan keguruan (1925-1928) kemudian meneruskan di Dar al Ulum university dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1933. Quthb mengawali karirnya dengan menjadi pegawai kementerian pendidikan mesir. Dia memulai menulis cerita, literature, kritik dan puisi sejak tahun 1930, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh semacam Taha Husein, Abbas Aqqad, Ahmad Az Zayyad. Pada tahun 1948 beliau meraih gelar Master dari University of Nother Colorado Teacher College, juga dari Stanford University. Ketertarikan Quthb kepada bidang pemikiran, baru muncul pada akhir '40-an dan awal '50-an, terutama ketika bersentuhan dengan dakwah ikhwanul muslimun yang memiliki *concern* di bidang pemikiran dan transformasi sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari dasar ajaran Islam. Quthb lalu mendirikan majalah *al-fikr al-jadîd* dengan sokongan dana dari salah satu anggota ikhwanul muslimun bernama Haji Muhammad Hilmi al-Minyawi, pemilik perusahaan penerbitan *Dâr al-Kitâb al-Arabî*. Kehadiran majalah ini membuat berang kaum feodalis, kapitalis, dan kaum eksekutif, sehingga pemerintah mesir melarang penerbitan majalah ini setelah terbit 12 edisi. Kehadiran karyanya yang berjudul *al-'adalah al-ijtimâ'iyah fî al-Islâm* dianggap sebagai ancaman utama bagi partai komunis mesir ketika dia mengajak diskusi dengan kalangan pemikir dan budayawan serta khalayak untuk kembali kepada perdamaian. Aplikasi pemikiran ini sejalan dengan realitas hidup karena berdasarkan ajaran Islam. Pemerintah Mesir dan raja Faruk I membantu penyebaran gerakan Islam yang dipelopori ikhwanul muslimun setelah sebelumnya para pengikutnya menghadapi cobaan berat kedua ketika bergabung sebagai bala tentara menghadapi pasukan Yahudi di Palestina. Upaya ini dipandang sebagai puncak kekhawatiran yang mengancam rezim pemerintahan berkuasa di mana ikhwanul muslimun sebagai bagian dari sebuah bangsa. Kekhawatiran ini juga diperkuat dengan peristiwa pengempungan tentara mesir atas mereka ketika terlibat perjanjian gencatan senjata di antara kedua belah pihak di daerah Faluja. Peristiwa inilah yang memicu lahirnya revolusi (Mesir) pada juli 1925. Beliau bermadzhab sunni asy'ary. Di antara karangan-karangan Sayyid Quthb yang terkenal antara lain tafsir *Fî Dzîlâl al-Qur'ân*. Karya ini pada mulanya merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam

a. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ

majalah al-muslimun yang terbit bulanan di bawah kepemimpinan Sa'id Ramadhan sampai penghujung 1951. Setelah terbit 7 edisi sampai pada Oktober 1951, artikel-artikel itu menjadi juz tersendiri dalam kitab *al-Dzilâl*. Pada juz-juz berikutnya juga berisi renungan dan pemikiran Quthb yang tidak terkait dengan hukum-hukum fiqh. Pendekatan pemikiran melalui dzikr adalah ciri khas Quthb dan para anggota al Ikhwan al Muslimun. Langkah-langkah yang dipakai dalam tafsir fi dhilal al-Qur'an, yakni: Menyebutkan bagian dari ayat, kemudian menerangkan pengertian umum dengan menerangkan sejarah nuzulnya, serta tujuan dari surat tersebut tak lupa diterangkan keutamaan ayat tersebut, serta menerangkan hubungan dengan ayat sebelumnya, dan menerangkan keistimewaan-keistimewaan lainnya dari surah dan ayat tersebut, kemudian dia kembali menafsirkan sejumlah ayat dengan keterangan-keterangan tak lupa menyinggung aspek-aspek kehidupan dan pendidikan, kadang dengan mengemukakan dalil-dalil hadits; Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa corak tafsir Sayyid Quthb adalah bernuansa pemikiran, memakai metode tahlili, namun beliau selalu menghindarkan pembaca untuk tidak terjebak oleh pembahasan bahasa, kalam dan fiqh; Pada awal setiap surah, diterangkan masalah-masalah sekitar surah tersebut dengan kajian tematis, puisi dan sastra, serta kajian sejarah yang menandatangani pemahaman global; Senantiasa membandingkan antara Makiyah dan Madaniyah dari ayat-ayat yang dikaji; Membagi surah-surah tersebut kepada beberapa pelajaran secara tematik; Menghindari masalah-masalah israiliyat, perselisihan masalah fiqh, perdebatan bahasa, kalam dan filsafat; Menjauhi tafsir ilmiah, misalnya kedokteran, kimia, dan falak yang hanya cenderung menampakkan kesombongan. Lihat John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World Volume 3*, New York: Oxford University press, 1995, hlm. 400-403; Shalah al Khalidi, *al Manhaj al Haraki fi Dhilal al-Qur'an*, Jeddah: Dar al Manarah, 1986, hlm. 27; Muhammad Ali Iyazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'assasah al thiba'ah wa al Nasyr Wuzarat al Tsaqabah al Irsyad al Islamiy, 1373 H, hlm. 512-516; Sayyid Quthb, *Fi Dhilal al-Qur'an*, hlm. 6.

فَأَتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Inilah kaidah hukum yang praktis untuk memelihara masyarakat mukmin dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan. Kaidah ini disajikan setelah menerangkan berita dari orang fasik dan tidak tergesa-gesa mempercayainya. Juga setelah menerangkan perintah agar berlindung dibalik pemeliharaan diri dari semangat tanpa hati-hati dalam meyakini persoalan.

Baik ayat di atas diturunkan karena alasan tertentu seperti dikemukakan oleh sejumlah riwayat, maupun sebagai tatanan belaka seperti pada kondisi ini, ayat itu mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian. Kaidah itu pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini adalah ketakwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian.

Al-Qur'an menghadapi atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya perang antara dua kelompok mukmin. Mungkin salah satu kelompok itu berlaku zalim terhadap kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam satu segi. Namun Allah mewajibkan kaum mukminin lain, tentu saja bukan dari kelompok yang bertikai, supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang berperang. Jika salah satunya bertindak melampaui batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, maka kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok yang zalim tersebut dan terus memeranginya hingga mereka kembali kepada perkara Allah.

Adapun yang dimaksud dengan "perkara Allah" ialah menghentikan permusuhan diantara kaum mukminin dan menerima hukum Allah dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan. Jika pihak yang zalim telah menerima hukum Allah secara penuh, kaum mukminin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan pencarian keridhoan-Nya: *".... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Seruan dan hukum di atas diikuti dengan sentuhan atas kalbu orang-orang yang beriman dan tuntutan supaya menghidupkan ikatan yang kuat diantara mereka. Yaitu , ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah bermusuhan, mengingatkan mereka supaya bertakwa kepada Allah,

dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang diraih dengan ketakwaan.¹⁵⁷

b. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menurut Sayyid Quthb, implikasi dari persaudaraan ini adalah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.

¹⁵⁷Sayyid Quthb, *Fî Dzihilâl al-Qur'ân*, Jakarta: Robbani Press, 2008, hlm. 416

Di antara tuntunan kaidah di atas ialah bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang menjatuhkan senjata dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai ghanimah. Sebab, tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya, tetapi untuk mengembalikan mereka kebarisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam.¹⁵⁸

Meskipun prinsip di atas telah ditegakkan, nash al-Qur'an memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua imam atau lebih di wilayah negara umat Islam yang berlainan dan berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian dari prinsip di atas. Kewajiban kaum muslimin adalah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini memerangi imam yang satu, dan jika

¹⁵⁸Prinsip utama dalam sistem umat Islam adalah hendaknya kaum muslimin diberbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga jika telah berbaiat kepada seorang Imam, maka imam yang kedua wajib dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (*bughat*). Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu dibawah pimpinan imam. Berdasarkan atas prinsip ini Imam Ali ra. bangkit untuk memerangi *bughat* dalam peristiwa unta dan peristiwa Shiffin. Ali memerangi mereka bersama kelompok sahabat Nabi S.A.W. lainnya yang mulia. Namun sebagian mereka tidak ikut berperang, diantaranya Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, Usman bin Zaid dan Ibnu Umar. Mereka tidak ikut serta mungkin karena belum jelas sisi kebenarannya pada saat itu, sehingga mereka memandangnya sebagai fitnah. Atau karena mereka beralasan seperti yang dikemukakan Imam Al-Jashash; "mungkin karena mereka memandang cukup dengan Imam Ali dan tentaranya, sehingga tidak membutuhkan kesertaan dirinya, lalu mereka memilih berpangku tangan dari masalah itu. Lihat *ibid.*

kelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak memerangnya. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi pemberontak, jika mereka unjuk kekuatan kepada salah seorang imam muslim lain tatkala adanya beberapa imam sebagai bentuk pengecualian. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada hukum Allah. Demikianlah perlakuan nash al-Qur'an dalam segala situasi dan kondisi.

Jelaslah bahwa sistem ini merupakan sistem penegakan hukum dan penyerangan terhadap pemberontak agar dia kembali kepada hukum Allah. Ia merupakan sistem yang mendahului upaya-upaya manusia dalam bidang ini. Sistem ini memiliki kesempurnaan dan jauh dari kekurangan dan cela yang justru tampak jelas pada berbagai upaya manusia yang terbatas dan serba kekurangan, yang telah diupayakannya dalam berbagai eksperimen yang lumpuh.

Disamping itu, sistem ini pun bersih, amanah dan benar-benar adil. Sebab, penetapan keputusan kepada hukum Allah tidaklah terkontaminasi oleh kepentingan pribadi dan hawa nafsu, dan tidak terkait dengan kekurangan dan keterbatasan. Tetapi umat manusia yang lemah ini malah mencari-cari jalan, terpincang-pincang, tergelincir dan tersungkur. Padahal di depannya ada jalan terang yang telah disiapkan lagi lurus.

c. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk al-Quran ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu mana pun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jama’ah itu satu dan kehormatannya pun satu.

Melalui ayat ini, al-Quran memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, *“Hai orang-orang yang beriman”*. Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi

laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok.

Ungkapan ayat ini mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Disana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba. Karena itu kadang-kadang orang kaya menghina orang miskin. Orang kuat menghina orang lemah dan orang yang sempurna menghina orang yang cacat. Kadang-kadang orang yang pandai yang profesional menghina orang lugu yang hanya jadi pelayan. Kadang-kadang orang yang beranak menghina orang yang mandul dan yang hanya dapat mengurus anak yatim. Kadang-kadang wanita cantik menghina wanita buruk, pemuda menghina nenek-nenek, wanita yang sempurna menghina wanita yang cacat dan wanita yang kaya menghina yang miskin. Hal-hal di atas dan perkara lainnya merupakan nilai duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Timbangan Allah dapat naik dan turun bukan oleh timbangan duniawi itu.

Al-Quran tidak cukup dengan menyampaikan isyarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barang siapa mengolok-oloknya, berarti mengolok-olok

keseluruhannya, *“janganlah kamu mencela dirimu sendiri.”* al-lumzu berarti aib. Tetapi kata itu memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriah, bukan aib yang bersifat maknawiyah.

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini. Rasulullah telah mengubah beberapa nama dan panggilan yang dimiliki orang sejak jahiliah, karena nama atau panggilan itu menyinggung dan mencela perasaannya yang lembut dan hatinya yang mulia.

Setelah ayat di atas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraannya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.

“Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kedzaliman,

padahal kedzaliman itu merupakan kata lain dari syirik, “*dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.¹⁵⁹

d. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 12

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini pun menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu, kehormatannya dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

¹⁵⁹Sayyid Quthb, *Fî Dzihilâl al-Qur’ân*, hlm. 417-418

Untaian surat dimulai dengan panggilan kesayangan; *“hai orang-orang yang beriman.”* Lalu ayat menyuruh mereka untuk menjauhi banyak berprasangka. Sehingga, mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran dan keraguan yang dibisikan orang lain di sekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, *“sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa”*.

Tatkala larangan didasarkan atas banyak prasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang dapat menjerumuskannya kedalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Dengan cara inilah al-Qur'an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Tetapi al-Qur'an membiarkannya tetap bersih dan terbebas dari bisikan dan keraguan sehingga menjadi putih. Dia menyayangi saudaranya tanpa dibarengi prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkotori keraguan dan kesangsian; dan hatinya tentram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Alangkah nyamannya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.

Namun, persoalannya dalam Islam tidak berhenti sampai di sana, pada atmosfer yang mulia dan elok tatkala membina hati dan perasaan. Bahkan, nash diatas menegaskan prinsip berinteraksi dan jalinan seputar hak-hak orang lain yang hidup dalam masyarakatnya

yang bersih. Sehingga, mereka tidak memperlakukannya dengan prasangka dan menghukuminya dengan keraguan.

Prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan mereka. Bahkan, ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka. Rasulullah bersabda: “*Jika kamu berprasangka, ia takkan terwujud.*” (HR. Thabrani).

Hadits ini berarti manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya dan segala ekspresinya, sebelum nyata benar perbuatan yang beresiko hukum. Sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi.

Adakah pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya seperti yang ditegaskan nash ini? sejauh manakah kekaguman orang terhadap negara yang paling demokratis dan bebas serta paling menjaga hak-hak manusia jika dibandingkan dengan apa yang diberitahukan oleh al-Quranul-Karim kepada orang-orang yang beriman yang dijadikan landasan dan diaktualisasikan oleh masyarakat Islam setelah sebelumnya menjadi realitas dalam kalbu.¹⁶⁰

e. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 13

¹⁶⁰*Ibid.*, hlm. 422-421

يَتَّيْمُوا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sayyid Quthb menuliskan, “Hai manusia! Hai orang- orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan bercerai berai, jangan bermusuhan. Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi saling harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segalatugas dan memenuhi segala kebutuhan.”

Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan keutamaan manusia. Yaitu *“sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”*. Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai timbangan. *“sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang.

Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Kemudian, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerjasama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.

Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji Islam untuk menyelamatkan manusia dari fanatisme ras, daerah, kabilah dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliyahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliyahan yang tidak berkaitan dengan Islam.

Rasulullah bersabda, *“Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendaklah suatu kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kalian makhluk yang lebih remeh bagi Allah daripada ju’lan.”* (HR. Abu Bakar al-Bazzar)

Nabi S.A.W. bersabda ihwal fanatisme jahiliah, *“Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai.”* (HR. Muslim)

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam suatu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karena masyarakat itu tidak berdiri dibawah satu-satunya panji yang mempersatukan, yaitu panji Allah.¹⁶¹

f. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

¹⁶¹ Sayyid Quthb: *Fi Zhilalil-Qur'an* . Hlm. 421-422

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

Ukhuwah ini bersumber dari taqwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji, manhaj dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantara tali lain dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya.

Diingatkan-Nya pula kepada mereka akan nikmat-Nya ketika menyelamatkan mereka dari neraka yang mereka sudah hampir terjatuh kedalamnya. Mereka diselamatkan dari neraka dengan bimbingan-Nya kepada mereka untuk berpegang pada tali Allah (pilar pertama) dan dengan mempersatukan hati mereka, sehingga dengan nikmat Allah mereka menjadi orang-orang yang bersaudara (pilar kedua).

Nash al-Qur'an sengaja menyebutkan "hati" tempat menyimpan perasaan dan jalinan-jalinan. Dia tidak mengatakan "*fa allafa bainakum*" maka Allah mempersatukan hatimu. Digambarkanlah hati-hati mereka itu sebagai satu berkas atau satu

ikatan yang disusun-susun dan dipersatukan oleh tangan Allah, menurut ikatan dan perjanjian dengan-Nya.

Nash ini juga melukiskan gambaran keadaan mereka sebagai sebuah pemandangan yang hidup dan bergerak sesuai dengan gerak hati mereka, “*kamu telah berada di tepi jurang neraka*” ketika mereka bergerak jatuh kedalam jurang neraka. Tiba-tiba, hati mereka melihat tangan Allah menggapai dan menyelamatkan mereka, tali Allah terentang untuk menjadi pegangan. Terlukislah keselamatan dan kebebasan setelah mereka di ambang bahaya dan hampir terjerumus.

Ini adalah gambar yang hidup, bergerak, menakutkan dan menggetarkan hati. Gambaran yang hampir memenuhi pandangan mata menembus generasi-generasi.¹⁶² Demikianlah Allah memberikan penjelasan kepada mereka sehingga mereka mendapat petunjuk.

¹⁶²Muhammad bin Ishaq menyebutkan di dalam as-Sirah (Sirah Nabawiyah) dan lainnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suku Aus dan Khazraj. Peristiwanya adalah, seorang laki-laki Yahudi melewati sekumpulan orang-orang suku Aus dan Khazraj, melihat persatuan dan kerukunan mereka, si Yahudi ini merasa tidak senang. Kemudian ia mengirim seseorang untuk turut serta duduk-duduk diantara mereka dan memprovokasi mereka dengan mengingatkan mereka kepada peperangan masa lalu diantara mereka yang terkenal dengan “perang Bu’ats”. Maka, lelaki itu pun melaksanakan provokasinya, akibatnya, mereka pun termakan oleh provokasi sehingga bangkitlah rasa gengsi, timbullah kemarahan dan berkobarlah kebencian diantara mereka. Kedua pihak menonjolkan simbolnya masing-masing, mencari senjata dan saling mengancam untuk perang. Informasi ini segera sampai kepada Nabi S.A.W. lalu beliau mendatangi mereka dengan bersabda; “apakah kalian hendak menonjolkan semboyan-semboyan jahiliah, padahal aku masih ada diantara kalian?” kemudian beliau membacakan ayat ini kepada mereka, maka menyesallah mereka atas apa yang baru terjadi diantara mereka, lantas mereka berdamai, berpelukkan dan membuang senjata masing-masing. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka.

Maka, berhaklah mereka terhadap firman Allah yang disebutkan pada ujung ayat.

Inilah gambaran tentang usaha kaum Yahudi untuk memotong tali Allah yang mengikat orang-orang yang saling mencintai karena-Nya dan berdiri di atas *manhaj-Nya* untuk membimbing manusia ke jalan-Nya. Inilah sebuah gambaran tentang tipudaya abadi kaum Yahudi terhadap kaum Muslimin, apabila kaum Muslimin bersatu padu di atas manhaj Allah dan berpegang pada tali-Nya, inilah buah ketaatan kepada ahli kitab, yang hampir saja dapat mengembalikan kaum muslimin generasi pertama menjadi kafir dengan saling membunuh diantara mereka, dan dengan memotong tali Allah yang mempersatukan mereka dalam hidup bersaudara dan bersatu-padu. Inilah benang merah yang menghubungkan antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya dalam konteks ini.

Akan tetapi, muatan petunjuk ayat ini lebih luas jangkauannya daripada peristiwa ini. Ia bersama ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya dalam konteks ini, mengisyaratkan bahwa disana terdapat gerakan yang konstan (terus-menerus) dari kaum Yahudi untuk merobek-robek barisan kaum Muslimin di Madinah, serta menebarkan fitnah dan menghembuskan perpecahan dengan segala cara. Peringatan-peringatan al-Quran yang terus menerus agar jangan menaati dan mendengarkan bujuk rayu dan provokasi kaum Ahli Kitab, serta agar jangan berpecah belah, mengisyaratkan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang bakal dialami kaum muslimin

akibat tipu daya kaum Yahudi di Madinah ini, beserta bibit-bibit perpecahan, keraguan dan kekacauan yang terus mereka tebarkan.¹⁶³

g. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ
(الحشر : 8)

(harta rampasan itu) juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Gambaran ayat itu merupakan gambaran yang jujur dan menampakkan ciri-ciri yang menonjol dari kaum Muhajirin. Mereka dikeluarkan dengan paksa dari kampung halaman dan harta benda mereka. Mereka terpaksa keluar karena penyiksaan, pengusiran dan pengingkaran dari kerabat dan keluarga mereka di Mekah. Mereka tidak bersalah apa-apa selain menyatakan, “Tuhan kami adalah Allah” mereka keluar meninggalkan rumah-rumah dan harta benda mereka karena, “.... (karena) mencari karunia Allah dan keridoan-Nya”

¹⁶³ Sayyid Quthb: *Fi Zhilalil-Qur'an .Juz 4*,Hlm.121-123

Mereka bersandar kepada Allah dalam karunia dan keridhoan-Nya. Mereka tidak memiliki tempat berlindung selain diri-Nya dan tidak ada tempat bergantung bagi mereka melainkan dalam pemeliharaan-Nya. Namun meskipun terusir mereka tetap berkomitmen, "... Mereka menolong Allah dan Rasul-Nya ..." mereka menolong Allah dengan hati dan senjata mereka dalam kondisi yang sangat genting dan waktu yang sangat sempit, "... mereka itulah orang-orang yang benar." Mereka adalah orang-orang yang menyatakan kalimat iman dengan lisan-lisan mereka, dan membuktikannya dengan amal nyata mereka. Mereka sangat jujur kepada Allah dalam hal mereka telah memilih-Nya dan mereka jujur kepada Rasulullah perihal mereka mengikutinya. Dan mereka jujur kepada kebenarandalam hal bahwa mereka adalah salah satu gambaran kebenaran itu yang bergerak diatas bumi dan disaksikan oleh manusia.¹⁶⁴

h. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁶⁴Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Juz 28, hlm. 213

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Gambaran ini juga merupakan gambaran yang cerah dan jujur yang menampakkan ciri-ciri yang menonjol dari kaum Anshor. Suatu komunitas yang memiliki keistimewaan sifat-sifat dan mencapai puncaknya. Seandainya tidak benar-benar terjadi, maka orang-orang akan mengasumsikannya sebagai mimpi-mimpi yang terbang begitu saja, pandangan-pandangan yang menarik, dan perumpamaan-perumpamaan tinggi yang hanya ada dalam khayalan.

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),...”

Yaitu, Darul Hijrah atau Yatsrib yang telah ditempati oleh orang-orang Anshar sebelum kaum Muhajirin. Sebagaimana mereka pun telah mendiaminya dengan keimanan. Seolah-olah iman itu merupakan rumah dan tempat tinggal mereka. Ia merupakan ungkapan yang memiliki nuansa tersendiri. Ungkapan ini merupakan gambaran paling dekat dengan sikap keimanan kaum Anshar. Iman itu telah

menjadi rumah, tempat tinggal dan negeri di mana hati mereka hidup didalamnya. Mereka berlindung kepadanya dan merasakan kedamaian di dalamnya sebagaimana orang-orang yang merasa tenang dan damai di dalamnya sebagaimana orang yang merasa tenang dan damai dengan rumah mereka.

“.... Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin....”

Sepanjang sejarah manusia belum pernah dikenal kasus sosial dan kemasyarakatan yang terjadi saat kaum Anshar menerima kaum Muhajirin dengan cinta yang mulia ini dan dengan kedermawanan yang luar biasa ini. Juga dengan kerja sama yang dipenuhi dengan keridhaan, dan dengan berlomba-lomba menyediakan penginapan dan beban-beban akomodasi dan konsumsi. Sehingga, diriwayatkan bahwa seorang dari kelompok Muhajirin baru dapat ditentukan tempat tinggalnya di rumah-rumah kaum Anshar setelah diadakan pengundian, karena jumlah kaum Anshar yang ingin menampung kaum Muhajirin lebih banyak dari pada jumlah orang-orang Muhajirin.

“.... dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin,”

Mereka tidak merasa iri kepada kaum Muhajirin yang diberikan anugerah keutamaan dalam beberapa tempat dan kedudukan, dan dalam pembagian harta benda seperti *fa'i* ini. Mereka tidak menemukan perasaan iri atau hasad sekali pun. Dalam ayat itu, Allah tidak menyatakan dengan kata “*hasad atau tidak pula kesempitan*” namun dengan kata hajaran yang bermakna kebutuhan, yang mengisyaratkan betapa sistem pengatur hati mereka sangat lengkap dan kebebasan yang mutlak bagi hati mereka dari segala penyakit. Sehingga tidak ditemukan penyakit sedikit pun.

“... dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) “

Mengutamakan orang lain dalam sesuatu, padahal sebenarnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan merupakan sifat yang tertinggi dan puncak. Orang-orang anshar telah mencapai puncak itu di mana manusia tidak pernah mengenal yang semisal dengan mereka. Demikianlah gambaran mereka dalam setiap saat dan setiap kondisi dengan gambaran yang luar biasa dalam ukuran manusia baik zaman dahulu maupun zaman sekarang.

“ dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (al-Hasyr: 9)

Kekikiran itu adalah kekikiran jiwa yang menjadi penghalang dari segala kebaikan. Karena kebaikan itu adalah pengeluaran dan pengorbanan dalam salah satu bentuk dari macam-macamnya. Ia

adalah pengorbanan dalam bentuk harta, pengorbanan dalam bentuk kasih sayang dan pengorbanan hidup ketika diperlukan. Bagaimana mungkin orang kikir yang setiap kali ingin menerima dan mengambil serta tidak pernah ingin memberi sekalipun, dapat mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri.

Karenanya, mereka yang dipelihara dari kekikiran dirinya, berarti dia telah menghindarkan dirinya dari penghalang dan rintangan yang menghalanginya dari kebaikan. Maka, setelah itu dia akan bertolak bebas untuk berkorban, memberi dan berderma. Inilah kemenangan dalam makna yang hakiki.¹⁶⁵

4. Menurut Tafsir Al-Furqan¹⁶⁶

¹⁶⁵*Ibid.*, hlm. 214-215

¹⁶⁶Tafsir ini adalah hasil karya dari Ahmad Hassan, salah seorang ulama dari masa pra-kemerdekaan. Nama Ahmad Hassan terkenal di seluruh Indonesia, bahkan sampai semenanjung Malaysia dan Singapura, sebagai seorang ulama yang militan, berpendirian kuat dan memiliki kecakapan luar biasa. Pemahamannya dalam bidang ilmu pengetahuan agama sangat luas. Ia menghayati ilmunya secara serius. Karena itu ia dikenal sebagai ulama dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis fiqh dan ilmu pengetahuan lainnya, disamping sebagai ulama yang piawai dalam setiap perdebatan dan berpendirian kukuh dalam memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah. Ahmad Hassan lahir di Singapura tahun 1887. Ayahnya bernama Ahmad yang berasal dari India. Ia adalah seorang penulis yang cukup ahli dalam bidang agama Islam dan kesusastraan Tamil. Nama Ahmad Hassan sebenarnya adalah Hassan bin Ahmad. Akan tetapi berdasarkan kelaziman penulisan nama keturunan India di Singapura, nama orang tua ditulis di depannya. Ahmad Hassan mempunyai nama panggilan yang sangat populer yang diidentikkan dengan daerah yang menjadi tempat tinggalnya. Masa kecil Ahmad Hassan dilewatinya di Singapura. Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar, tetapi ia tidak sempat menyelesaikannya. Kemudian ia masuk sekolah Melayu dan menyelesaikannya hingga kelas empat; dan belajar di sekolah dasar pemerintah Inggris sampai tingkat yang sama, sambil belajar pula bahasa Tamil dari ayahnya. Di sekolah Melayu itulah ia belajar bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Tamil (selain dari ayahnya), dan bahasa Inggris. Pada usia tujuh tahun Ahmad Hassan, sebagaimana anak-anak pada umumnya, belajar al-

Qur'an dan memperdalam agama Islam. Pada masa-masa itu pula, terutama saat usianya menginjak 12 tahun, ia menyempatkan diri belajar privat dan berusaha menguasai bahasa Arab sebagai kunci untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam. Walaupun begitu waktunya sudah mulai terbagi karena ia sudah mulai bekerja di toko milik saudara iparnya yang bernama Sulaiman. Tetapi itu tidak menyurutkannya untuk terus belajar. Ia pun belajar mengaji kepada Haji Ahmad di Bukittiang dan pada Muhammad Taib seorang guru yang terkenal di Minto Road. Haji Ahmad bukanlah seorang alim besar, tetapi buat ukuran Bukittiang ketika itu, ia adalah seorang guru yang disegani dan berakhlak tinggi. Kepada ulama itu Ahmad Hassan menerima pelajaran dasar-dasar agama menyangkut rukun Islam seperti shalat, berwudhu, puasa, dan sebagainya.¹⁶⁶ Sementara itu kepada Muhammad Taib ia belajar ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Sewaktu Ahmad Hassan mengemukakan keinginannya itu Muhammad Taib mengajukan syarat yang cukup berat : Ahmad Hassan harus datang lebih dini sebelum waktu sahalat subuh tiba dan tidak boleh naik kendaraan. Syarat itu disanggupinya. Kesanggupan Ahmad Hassan sebetulnya karena kesal ketika seorang teman mengajinya, Ali, tidak mau memperlihatkan dua kitab yang dibawanya dengan alasan Ahmad Hassan belum pantas mengetahuinya. Oleh karenanya begitu diajukan syarat yang dikira gurunya cukup berat, ia justru langsung menyanggupinya. Tetapi setelah empat bulan belajar, ia merasa tidak ada kemajuan dalam pelajarannya itu karena menurutnya gurunya hanya memerintahkan menghafal dan mengerjakan apa yang tidak dimengerti. Akibatnya semangat belajarnya pun menurun. Dalam keadaan seperti itu, ketika Muhammad Taib pergi menunaikan ibadah haji, Ahmad Hassan beralih mempelajari bahasa Arab pada ulama lain yaitu Said Abdullah al-Musawi selama tiga tahun. Di samping itu, ia pun belajar pada pamannya, Abd. Lathif, seorang ulama yang terkenal di Malaka dan Singapura. Ia juga belajar kepada Syekh Hasan, seorang ulama yang berasal dari Malabar, dan kepada Syekh Ibrahim, seorang ulama yang berasal dari India. Beliau mempelajari dan memperdalam Islam dari beberapa guru tersebut sampai kira-kira tahun 1910, ketika ia berumur 23 tahun. Perhatiannya untuk memperdalam Islam semakin serius sejak menyaksikan munculnya berbagai persoalan dan timbulnya pertentangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Maksud awal untuk berdagang tidak dapat dipertahankannya lagi dan beliau lebih banyak bergaul dengan Faqih Hasyim dan Kaum Muda lainnya. Di Bandung, Ahmad Hassan tinggal di keluarga Muhammad Yunus, salah seorang pendiri Persis. Dengan keadaan itu, tanpa sengaja, Ahmad Hasan telah mendekatkan dirinya pada pusat kegiatan penelaahan dan pengkajian Islam melalui Persis, suatu kegiatan yang tidak ingin ditinggalkannya. Karena itulah ia tidak lagi berminat mendirikan perusahaan tenunnya di Surabaya. Dengan persetujuan kawan-kawannya, ia mengalihkan usahanya ke Bandung. Akan tetapi, perusahaan tenun yang dirikannya gagal sehingga terpaksa ditutup. Sejak itulah, minatnya untuk berusaha tidak muncul lagi. Akhirnya ia mengabdikan dirinya dan memasuki jam'iyah Persis pada tahun 1926

(tiga tahun setelah berdiri). Kiprah Ahmad Hassan di Persis sejalan dengan program jam'iyah Persis yang ditujukan terutama pada penyebaran cita-cita dan pemikirannya; yakni menegakkan al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini ia lakukan dengan berbagai aktivitas, antara lain dengan mengadakan tabligh-tabligh, mendirikan pesantren, menerbitkan berbagai buku, majalah dan selebaran-selebaran, membasmi bid'ah, khurafat, dan takhayul, taklid, dan syirik. Selama menetap di Bandung, pemikiran Ahmad Hassan semakin berkembang melingkupi berbagai masalah keagamaan. Mulai dari persoalan sumber hukum Islam, hukum Islam, ijtihad, taklid, ittiba', tauhid, mazhab, sampai pada paham kebangsaan. Semua bagian itu diulasnya dalam tulisan sampai pada debat terbuka. Masa 1934-1936 Ahmad Hassan juga menjadi semacam guru spiritual bagi Sukarno ketika ia diasingkan ke Ende Nusa Tenggara Timur lewat korespondensi surat menyurat. Sukarno ketika itu meminta buku-buku karangan Ahmad Hassan untuk dipejarinya. Dalam pendahuluan tafsir Al-Furqan, Ahmad Hassan menulis bahwa karangannya ini mula-mula terbit adalah bahagian pertama dari Tafsir al-Furqan pada bulan Muharram 1347 H. atau Juli 1928. Tetapi lantaran penerbitannya diselang selingi dengan beberapa kitab yang dianggap perlu oleh anggota-anggota "Persatuan Islam", maka pada tahun 1941 baru dapat disambung sampai surah Maryam. Ahmad Hassan kemudian menulis kembali dengan cara lain, yaitu yang menurut ia sangat penting, yaitu menerangkan arti tiap-tiap ayat. Adapun buat arti yang menurut istilah beliau bercabang dari sesuatu ayat atau sesuatu tafsiran, maka ia mempersilahkan untuk membandingkannya dengan tafsir yang lain. Tujuan penyusunannya menurut beliau tidak lain agar memudahkan pembaca dan masyarakat Islam untuk memahami makna al-Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan mereka. Buku ini kemudian rampung pada tahun 1956. Dalam periodisasi literatur tafsir di Indonesia, Howard M. Federspiel memasukkan tafsir al-Furqan Ahmad Hassan bersama Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dan Tafsir al-Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs ke dalam periode atau dalam istilahnya generasi kedua (muncul pada pertengahan tahun 1960-an sampai pada tahun 1970-an) yang merupakan penyempurnaan atas generasi pertama (kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an). Cirinya, biasanya mempunyai beberapa catatan, catatan kaki, terjemaham kata perkata, dan kadang-kadang disertai indeks yang sederhana. Kategorisasi ini memang bermanfaat dalam melihat dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Tetapi pembagian ini bukan tanpa kelemahan, terutama dari segi tahun pemilahannya. Ketiga tafsir di atas menurutnya sangat representatif untuk mewakili generasi kedua. Padahal kalau ditilik secara seksama, ketiga karya itu telah muncul sebelum tahun 1960-an, yang dalam kategorisasi yang ia susun mestinya masuk ke dalam generasi pertama. Mahmud Yunus telah menyelesaikan tafsirnya tahun 1938 dan diterbitkan tahun 1957, Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs telah merampungkan tafsirnya tahun 1959 dan terbit tahun itu juga, sementara Ahmad Hassan tahun 1956. Lihat Subhan SD, *Ulama-Ulama Oposan*, Bandung: Pustaka

a. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۚ



“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Dan apabila dua golongan dari orang-orang Mukmin berkelahi, maka hendaklah kamu damaikan keduanya. Tetapi jika salah satu dari

Hidayah, 2000, hlm. 75; Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 11; Endang Saifuddin Anshari, *Ahmad Hassan : Wajah dan Wajah Seorang Mujtahid* dalam buku Abd. Rahman Haji Abdullah, *Gerakan Islah di Perlis: Sejarah dan Pemikiran*, Kuala Lumpur: Pena SDN.BHD., 1989, hlm. 111; Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, hlm. 21; Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*. Jakarta: Mutiara, 1980, hlm. 100-1011; Deliar Noer, *Riwayat Hidup Hassan* . Bangil : Pesantren Persis, t.t., hlm. 3; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 99-100; Abd.Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm. 97;

keduanya melewati batas terhadap yang lainnya, maka perangilah yang melewati batas itu sehingga ia kembali kepada perintah Allah; maka bilamana ia sudah kembali, damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil karena Allah cinta kepada orang-orang yang berlaku adil.¹⁶⁷

b. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Bagi A. Hassan, ayat ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu tidak lain melainkan bersaudara; oleh karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan berbaktilah kepada Allah agar kamu mendapatkan rahmat.¹⁶⁸

c. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 11

¹⁶⁷A. Hassan, *Tafsir al-Furqan*, Bangil, 1956. hlm. 980-981

¹⁶⁸*Ibid.*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Dalam tafsir al-Furqan dikatakan tentang ayat di atas, “Hai orang-orang yang beriman janganlah segolongan mengolok-olok golongan yang lain, (karena) boleh jadi adalah mereka itu lebih baik dari mereka ini; dan janganlah (segolongan) perempuan (memperolok segolongan) perempuan, (karena) boleh jadi mereka itu lebih baik dari mereka ini, dan janganlah kamu mencela orang-orang (diantara) kamu, dan janganlah kamu berpanggilan dengan gelaran-gelaran (yang jelek, karena) sebusuk-busuk nama ialah (panggilan) yang

buruk sesudah (mereka) beriman;¹⁶⁹ dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang melewati batas.¹⁷⁰

d. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 12

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam tafsirnya A. Hassan menulis, “Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah sebahagian dari sangkaan, sangkaan itu dosa; dan janganlah kamu mengintai-ngintai; dan janganlah sebahagian dari kamu mengumpat sebahagian; apakah suka seseorang dari kamu memakan daging bangkai saudaranya? Maka (tentu) kamu jijik

¹⁶⁹Diwaktu permulaan Islam orang Yahudi dan Nasrani yang sudah masuk Islam pun sering dipanggil : “ya Yahudi” ayat ini melarang yang demikian.

¹⁷⁰A. Hassan, *Tafsir al-Furqon*. hlm. 981.

kepadanya! dan berbaktilah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah itu Pengampun, Penyayang.¹⁷¹

e. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ahmad Hassan menulis dalam Tafsir al-Furqan tentang ayat ini, “Hai manusia! Sesungguhnya kami telah jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami telah jadikan kamu beberapa bangsa dan suku, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang sebakti-baktinya di antara kamu; sesungguhnya Allah itu yang mengetahui, yang sadar.”¹⁷²

f. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 103

¹⁷¹Ibid., hlm. 981-982

¹⁷²Ibid., hlm. 982

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

Dan berpeganglah kamu sekalian dengan tali Allah, dan janganlah kamu berpisah-pisah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, tatkala kamu bermusuh-musuhan, lalu Ia jinakkan antara hati-hati kamu, lantas dengan nikmat Allah kamu jadi bersaudara, padahal dahulunya kamu dipinggir lobang dari neraka, tetapi Ia selamatkan kamu daripadanya; begitulah Allah terangkan kepada kamu tanda-tanda-Nya supaya kamu dapat petunjuk.¹⁷³

g. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 8

¹⁷³*Ibid.*, hlm. 120

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

(الحشر : 8)

(harta rampasan itu) juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi faqir-faqir yang berhijrah yang dikeluarkan dari negeri-negeri mereka dan (dijauhkan) dari harta-harta mereka (karena) mereka menuntut karunia dari Allah dan keridhoan dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka ini ialah orang-orang yang benar, yaitu mereka yang berhijrah dan diusir serta dirampas harta-harta mereka lantaran mereka menuntut keridhoan Allah dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya pun berhak di dalam harta penduduk di desa-desa yang tersebut di ayat ke tujuh.¹⁷⁴

h. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 9

¹⁷⁴*Ibid.*, hlm. 1054

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan orang-orang yang (menang) menduduki tempat itu dan beriman sebelum mereka, kasih kepada orang yang berhijrah kepada mereka, dan tidak mereka dapati kedengkian di hati mereka tentang apa-apa yang diberikan kepada mereka, dan mereka utamakan (mereka itu) atas diri-diri mereka, walaupun ada pada diri mereka kepapaan, karena barang siapa diselamatkan daripada kebakhilan dirinya, maka mereka itu ialah orang-orang yang berbahagia.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Penduduk Madinah, kaum Anshor, beriman lebih dahulu daripada kebanyakan Muhajirin. Mereka kasih kepada Muhajirin dan mereka tidak irihati atau dengki lantaran Muhajirin saja diberi rampasan perang, dan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin lebih daripada diri mereka, walaupun mereka orang miskin, karena mereka yakin bahwa barang siapa selamat dari kebakhilan, maka ialah orang-orang yang berbahagia. Lihat *ibid.*, hlm. 120.

5. Menurut Tafsir Al-Azhar¹⁷⁶

¹⁷⁶Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya dari ulama Indonesia yang terkenal, HAMKA. HAMKA adalah akronim dari nama aslinya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Abdullah Shalih bin Abdullah Arif. Ia lahir pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1326 Hijriyah di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. HAMKA mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia HAMKA mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sini HAMKA mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. HAMKA juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, AR Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada 5 April 1929 dia kawin dengan Siti Raham. Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Mereka dikaruniai sepuluh orang anak: tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Pada tanggal 1 Januari 1972 istrinya meninggal dunia di Jakarta. Satu tahun delapan bulan setelah istri pertamanya meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1972 HAMKA menikah dengan Hajah Siti Khadijah, dari Cirebon, Jawa Barat. HAMKA adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. HAMKA juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1928, beliau mejadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, HAMKA mendirikan pusat latihan dakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah pada tahun 1946. Pada tahun 1953, HAMKA dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik HAMKA sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato-pidatonya dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, HAMKA dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Pada waktu dipenjaralah beliau menulis *Tafsir al-azhar*-nya sampai selesai 30 juz.¹⁷⁶ HAMKA juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Di antara novel-novelnya ada yang mendapat perhatian khalayak umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura antara lain, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Deli*. HAMKA pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan *Ustadziyah Fakhriyah* (Doctor Honouris Causa) di Universitas al-azhar Kairo pada tahun 1958, Doktor Honoris Causa di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dan

a. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 9

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ^ط فَإِنْ بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ^ج فَإِنْ
فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Allah SWT. kepada orang-orang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi, dalam ayat ini disebut *iqtatalu* yang dapat

gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. HAMKA meninggal di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981. HAMKA merupakan penulis yang produktif. Karya-karya beliau lebih dari 115 karya pada bidang sastra, sejarah, tasawuf, agama dan lain-lain. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982.

diartikan berperang, hendaklah orang beriman yang lain segera mendamaikan keduanya.

Apabila orang yang mengetahui dan mendamaikan perkara dua orang atau dua golongan yang berselisih itu benar-benar adil, kedua golongan itu niscaya akan menerima dan merasa puas menerima keadilan itu. Dari ayat ini pula kita mendapat kesimpulan bahwasanya kedua orang Islam yang telah berkelahi sampai menumpahkan darah, masih disebut oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang beriman¹⁷⁷.

b. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat ini masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya bahwa pokok hidup orang yang beriman adalah bersaudara. Maka ayat 10 ini menjelaskan bahwa jika seseorang yang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan.¹⁷⁸

¹⁷⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982, hlm. 195

¹⁷⁸*Ibid.*, hlm. 199.

c. Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Dalam ayat ini Hamka berpendapat bahwa datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya janganlah menghimbau teman dengan gelar-gelaran yang buruk. Usahakan untuk memilih bahasa yang baik, terutama bahasa yang lebih menyenangkannya.¹⁷⁹

¹⁷⁹Karena penukaran nama itu ada juga pengaruhnya bagi jiwa. Dan saya sendiri yang telah menolong orang beragama lain memeluk agama Islam selalu menganjurkan yang baru memeluk Islam itu menukar namanya, agar ada pengaruh kepada jiwanya. Maka bertukarlah nama Komalasari jadi Siti Fatimah, Joyoprayitno menjadi Abdul Hadi, sehingga terjadilah nama yang iman sesudah fasik, bukan

d. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 12

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اُنۢجِبُ اَحَدَكُمۡ اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِثۡمَا فَكَّرَ هُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا ۗ اَللّٰهَ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Hamka mengatakan dalam Tafsir al-Azhar, “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si fulan di muka umum. Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan orang lain sedangkan dia tidak hadir, melainkan dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan.”

e. Penafsiran QS. al-Hujurat Ayat 13

sebaliknya, yaitu nama yang fasik sesudah iman. “Dan barang siapa yang tiada taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya”. Lihat *ibid.*, hlm. 204

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu, meski pun telah jauh berpisah, namun asal-usulnya adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya mengungkit perbedaan, melainkan menginsyafi adanya persamaan keturunan. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.”* Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁸⁰

Hal ini dikemukakan oleh Allah SWT dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia

¹⁸⁰*Ibid.*, hlm. 209

bangsa raja, sedangkan orang lain bangsa budak. Bahwa dia keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu.

Sabda Rasulullah S.A.W.: *“Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalau tidak, niscaya akan timbullah fitnah dan kerusakan yang besar.”* (Hadits riwayat Tirmidzi).

Dengan hadits ini jelaslah bahwasanya pokok dari ajaran Allah dan pembawaan Rasulullah pada mendirikan *kafa'ah*, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena agama dan budi pekerti timbul dari sebab takwa kepada Allah, maka taqwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia. Tetapi sebagian manusia tidak memperdulikan agama itu.

f. Penafsiran QS. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat

Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

Dan hendaklah mereka berpegang teguh kepada Allah dan ajaran Nya dan selalu mengingat nikmat yang dianugerahkan Nya kepada mereka. Dahulu di masa jahiliah mereka bermusuh-musuhan sehingga timbullah perang saudara yang beratus-ratus tahun lamanya, seperti perang antara kaum `Aus dan Khazraj. Maka Allah telah mempersatukan hati mereka dengan datangnya Nabi Muhammad S.A.W. dan mereka telah masuk ke dalam agama Islam dengan berbondong-bondong. Allah telah mencabut dari hati mereka sifat dengki dan memadamkan dari mereka api permusuhan sehingga jadilah mereka orang-orang-orang yang bersaudara saling cinta mencintai menuju kebahagiaan bersama.

Juga karena kemusyrikan, mereka berada di tepi jurang neraka, hanya terhalang oleh maut saja. Tetapi Allah telah menyelamatkan mereka. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, agar kaum muslimin mendapat petunjuk dengan sebaik-baiknya dan mensyukuri nikmatnya agar supaya nikmat itu terpelihara.¹⁸¹

¹⁸¹*Ibid.*

g. Penafsiran QS. al-Hasyr ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنْ

اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحشر : 8)

(harta rampasan itu) juga untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya tentang makna dari QS.

Al-Hasyr: 8 sebagai berikut, bahwa kalimat لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ "(Yaitu)

untuk orang-orang fakir yang berhijrah." (pangkal ayat 8) nampak jelas bahwa dia menjadi fakir karena dia berhijrah. Kalau dia tidak hijrah tentu dia akan tetap kaya dengan harta, tetapi mereka adalah الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ "Yang diusir dari kampung halaman mereka."

Mereka tinggalkan kampung halaman dan rumah kediaman di Makkah itu lalu hijrah ke Madinah tentu mendapat ganti rumah kediaman yang patut; وَأَمْوَالِهِمْ "Dan hartabenda mereka," tidak boleh dibawa, atau

mereka sendiri tidak mau membawanya, karena akan memberati saja bagi perjalanan penting itu, yaitu hijrah, berpindah kepada Allah dan Rasul. Ada yang berangkat hanya dengan bungkusan kecil saja. Ada

yang berangkat sembunyi-sembunyi karena takut dihalangi oleh keluarga. Berpisah dengan anak, ayah atau dengan keluarga yang lain bahkan antara suami dengan isteri.

Semuanya itu adalah; *يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ* "Karena mengharapkan kurnia daripada Allah dan keridhaan." Karena mereka yakin bahwa Tuhan tidak akan mengecewakan mereka karena perpindahan itu bahkan Tuhan meridhai dan menyukai; *وَ يَنْصُرُونَ اللَّهَ وَ*

رَسُولَهُ "Dan mereka menolong Allah dan RasulNya." Meskipun teranglah bahwa Allah Maha Kuat, Maha Kuasa, namun untuk menghargai tinggi pengurbanan mereka, Tuhan menyebut bahwa mereka berhijrah itu adalah karena menolong Allah dan Rasul, serangkaian dengan sabda Tuhan pada bahagian lain; QS. Muhammad: 7, bahwa kalau kamu tolong Allah niscaya kamu akan ditolonglah pula dan diteguhkannya pendirian kamu, *أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ* "Itulah orang-orang yang benar." (ujung ayat 8).

Mereka disebut orang-orang yang benar, sebab pengurbanan mereka meninggalkan kampung halaman, rumah-tangga, sanak-saudara dan hartabenda adalah karena iman yang benar, sesuai keyakinan dengan perbuatan. Mereka tidak peduli biar jatuh melarat jadi fakir sebab yakin bahwa pendirian mereka benar. Maka tersebutlah bahwa yang paling sesuai sebutan-sebutan yang mulia ini

ialah dengan Abu Bakar Shiddiq, sehingga setelah pindah ke Madinah dipandanglah beliau orang kedua setelah Rasulullah, dan cenderunglah pilihan orang kepada dirinya untuk menjadi Khalifah Rasulullah memimpin ummat setelah Rasulullah wafat. Dan terhentilah segala perselisihan setelah beliau yang diangkat.

h. Penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menceritakan tentang ukhuwah antara kaum muhajirin dan anshar.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Dan orang-orang yang telah menetap di kota itu dan (tetap) beriman dari sebelum mereka." (pangkal ayat 9).

Itulah orang-orang Anshar, pembela dan penolong Rasul dan yang menampung beliau dan saudara-saudaranya yang hijrah dalam kemiskinan itu. Mereka adalah menetap dalam kota Madinah itu dan tetap pula dalam Iman lalu menunggu saudaranya yang hijrah dan meninggalkan kampung halamannya itu.

يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ

"Mereka itu kasih kepada orang-orang yang telah berhijrah kepada mereka."

Tidak ada rasa benci atau muak atau bosan dengan saudara sefaham yang baru datang itu, melainkan belas kasihanlah yang ada.

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا

"Dan tidak mereka dapati dalam dada mereka suatu keinginan pun dari apa yang telah diberikan kepada mereka."

Artinya tidaklah ada rasa dengki atau iri hati kaum Anshar itu melihat Allah dan Rasul-Nya memberikan anugerah berlebih kepada saudara-saudara kaum Muhajirin itu.

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan mereka lebih mengutamakan (saudara-saudara mereka yang baru datang itu), lebih dari diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kesulitan."

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi S.A.W. setelah berkata kepada kaum Anshar itu;

"Kalau kamu suka, bolehlah kamu bagi-bagikan untuk saudaramu kaum Muhajirin itu rumah-rumah kediaman dan hartabenda kamu, dan aku bagikan kepada kamu harta rampasan itu sebagaimana telah aku bagikan kepada mereka, dan jika kamu kehendaki untuk mereka harta tampanan dan untuk kamu rumah-rumah kamu dan hartabenda kamu." Lalu mereka menjawab; "Kami tidak mau begitu! Mau kami ialah menyerahkan sebagian rumah kami dan harta kami kepada mereka dan harta rampasan itu biarlah mereka saja yang menerimanya, kami tidak usah!"

Pernah pula Rasulullah S.A.W. berkata kepada orang Anshar (menurut riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam);

"Saudara-saudara, mereka telah meninggalkan harta benda mereka dan anak-anak mereka dan datang menumpang kepada kalian." Maka menjawab orang-orang Anshar itu; "Harta benda kami kita bagi saja, sebahagian untuk saudara-saudara kami itu." Lalu Rasulullah S.A.W. berkata pula; "Bolehlah lebih lagi dari itu?" Mereka bertanya; "Apakah kiranya ya Rasulullah?" Nabi menjawab; "Saudara-saudara kamu itu tidak pandai bekerja (bertani), sudikah kalian bekerja untuk mereka, lalu hasil tanaman itu diberikan pula kepada mereka?" Mereka menjawab; "Kami bersedia ya Rasulullah!"

Diriwayatkan pula bahwa oleh karena Anshar yang bersedia menampung di rumah mereka lebih banyak dari Muhajirin yang ditampung, maka diadakan undian bagi penampung-penampung itu.

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ

"Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran dirinya".

Sebab kikir atau batil adalah satu sifat pokok pada diri setiap orang. Misalnya jika seseorang melihat ada orang akan datang ke rumahnya, dari jauh dia telah bertanya-tanya dalam hatinya rasa curiga, apakah orang-yang akan datang itu hendak meminta bantuan atau minta diberi pertolongan. Hatinya tidak senang akan diganggu dalam kesenangannya. Padahal kalau orang itu disambutnya dengan baik, lalu dilawannya perasaan tidak senang itu dan diberinya orang itu bantuan, adanya akan terasa lapang. Oleh sebab itu barangsiapa yang dapat menguasai dan mengalahkan kikir yang menjadi sifat asli pada tiap-tiap diri seseorang itu;

فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka orang-orang inilah yang beroleh kemenangan."

Di ujung ayat ini dapatlah seorang beriman mengambil kesimpulan bahwa orang yang dapat mengatasi atau menekan sifat kikir yang jadi bawaan dari setiap diri, sehingga kikir itu tidak

menghalanginya lagi buat berkorban, adalah satu kemenangan utama bagi seseorang atas dirinya sendiri.

Dari hal kikir ini, Rasulullah S.A.W. pernah bersabda;

إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ
أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا
مَحَارِمَهُمْ

(رواه مسلم وأحمد)

"Jauhilah olehmu perbuatan aniaya. Karena aniaya itu akan membawa kegelapan di hari kiamat kelak, dan peliharalah dirimu daripada pengaruh kikir. Karena kikir itulah yang telah membinasakan mereka yang sebelum kamu. Kikir itulah yang telah menyebabkan mereka menumpahkan darah dan memandang halal apa yang diharamkan bagi mereka."
(Riwayat Muslim dan Imam Ahmad)

Dan bersabda Rasulullah S.A.W. menunjukkan obat manjur buat menghilangkan atau mengimbangi sifat kikir yang membahayakan itu. Sabda beliau;

بَرِيءٌ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ (رواه بن

جرير)

*"Sembuh dari kikir barangsiapa yang membayar zakat dan menjamu tetamu dan sudi memberi di waktu ada orang susah."
(Riwayat Ibnu Jarir)*

Maka kita dapati lima kelebihan dan pujian bagi kaum Anshar; *Pertama*; Mereka telah menunggu saudaranya Muhajirin di kota tempat mereka dengan tetap dalam iman. *Kedua*; Mereka mencintai saudara-saudara mereka yang datang menumpangkan diri itu. *Ketiga*; Mereka tidak merasa dengki ataupun keberatan jika kaum Muhajirin itu diberi pembahagian lebih banyak, bahkan harta rampasan Bani Nadhir sebahagian besar hanya untuk Muhajirin. *Keempat*; Mereka lebih mengutamakan saudara-saudara mereka yang baru hijrah itu, lebih dari mengutamakan diri mereka sendiri. *Kelima*; Mereka telah sanggup mengatasi sifat kikir mereka, sehingga mereka mendapat kemenangan.

BAB IV
PENGEMBANGAN PENAFSIRAN PARA MUFASSIR
DALAM BENTUK KONSEP PENDIDIKAN UKHUWAH
UNTUK MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA

A. Ukhuwah Islamiyah di Indonesia

Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Manusia selaku individu dan anggota masyarakat, memiliki hak asasi untuk berbuat, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan

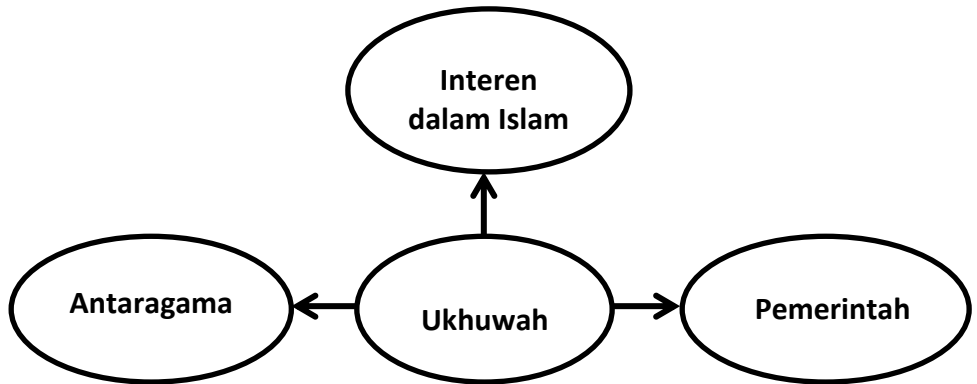
kehendak serta kebebasannya, namun demikian, ia juga terikat oleh norma, nilai, peraturan dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, bahkan juga oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang diyakininya. Hal inilah yang membedakan manusia sebagai makhluk sosial dengan makhluk lainnya.

Tugas kekhalifahan yang diberikan kepada manusia menunjukkan bahwa perlu adanya interaksi antarindividu dalam menata dan mengelola alam semesta. Fungsi kekhalifahan akan berjalan manakala seseorang mampu menjalani komunikasi yang baik dengan sesama makhluk Allah yang lainnya. Artinya, ada proses interaksi sosial yang terjadi, sehingga pantaslah dan memang mutlak adanya bahwa manusia merupakan makhluk sosial.

Aktualisasi keimanan seseorang, selain melalui komunikasi vertikal antara seseorang dengan Sang Khalik (ibadah), juga memerlukan adanya proses interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan masyarakat (Komunikasi Horizontal). Kesempurnaan iman seseorang bahkan salah satu alat ukurnya manakala ia membangun hubungan yang baik, bermanfaat dan mencintai sesamanya melebihi cintanya kepada dirinya.

Aktualisasi ukhuwah Islam sebagian besar memerlukan adanya interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Zakat, sholat, dan haji merupakan tiga rukun Islam yang pasti memerlukan peran orang lain dalam merealisasikannya, hanya syahadat dan

puasalah mungkin yang tidak mutlak harus ada peran orang lain dalam mengaplikasikannya.



1. Kerja Sama Interen Umat Beragama Islam

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab, dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya:

Seorang mukmin dengan mukmin seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. (H.R. Muslim dan Ahmad)

Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Al-qur'an mengajarkan umat Islam untuk menjalin persatuan dan kesatuan sebagaimana yang di Firmankan Allah, *Sesungguhnya*

(Agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS.al-Anbiya, 21:92)

Kata *umat* dalam ayat di atas dikaitkan dengan tauhid karena itu umat yang dimaksud adalah pemeluk agama Islam. Ayat tersebut menunjukkan bahwa agama umat Islam adalah agama yang satu dalam prinsip-prinsip usulnya; tiada perbedaan dalam akidahnya walaupun dapat berbeda-beda dalam rincian (*Furu'*) ajarannya. Karena itu, kesatuan umat bukan berarti bersatu dalam satu wadah melainkan kesatuan dalam akidah, bisa saja berbeda dalam ras, bahasa, maupun budaya, tetapi semuanya bersatu dalam akidahnya.

Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam saat ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan. Hal tersebut memicu lemahnya sektor kehidupan umat Islam. Kelemahan umat Islam terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini tidaklah disebabkan oleh sedikitnya jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya.

Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Konsep kejama'ahan yang tidak terpisahkan dari sholat telah diabaikan dalam konteks kehidupan sosial. Individualisme dan materialisme yang merupakan produk dari westernisasi telah menjadi pilihan sebagian umat Islam. Sholat, puasa dan haji hanya dipandang semata-mata ibadah ritual sedangkan ruhnya tidak terbawa

atau mewarnai kehidupan umat. Oleh karena itu, umat Islam masih memerlukan pendalaman lebih lanjut terhadap nilai-nilai esensial ajarannya yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai implikasi sosial dari keberpihakan terhadap kebenaran dan kebaikan, kerukunan dan perdamaian sebagaimana yang dikandung dalam pengertian Islam itu sendiri.

Dalam hubungan sosial, Islam mengenalkan konsep *ukhuwah* dan *jamaah*. *Ukhuwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antarsesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan akidah. Nabi menggambarkan eratnya hubungan muslim dengan muslim sebagaimana anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lainnya, jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antarsesama muslim. Karena itu persengketaan antarmuslim berarti mencederai wasiat Rasul.

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi sebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal yang bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat

atau penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi. Karena itu, menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan ukhuwah Islamiyah para ahli menetapkan tiga konsep.

- a. Konsep *tanawwu al'ibadah* (keragaman cara beribadah).
Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasulullah yang ditemukan dalam riwayat (hadist). Interpretasi bagaimanapun melahirkan perbedaan-perbedaan, karena itu menghadapi perbedaan ini hendaknya disikapi dengan cara mencari rujukan yang menurut kita atau menurut ahli yang kita percayai lebih dekat kepada maksud yang sebenarnya. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, kita kembangkan sikap hormat dan toleransi yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturahmi.
- b. Konsep *al mukhtiu fi al ijthadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang

ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia melainkan Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari akhir. Kendati pun demikian, perlu pula diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikan setelah melalui ijtihad. Perbedaan-perbedaan dalam produk ijtihad adalah sesuatu yang wajar. Karena itu, perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan ukhuwah Islamiyah yang terbina di atas landasan keimanan yang sama.

- c. Konsep *laa hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-Quran maupun sunnah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi setiap mujtahid, walaupun hasil ijtihad itu berbeda-beda.

Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif karena sangat dimungkinkan terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Konsep Islam tentang *islah* diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan. Apabila terjadi permusuhan, *islah* diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan secara adil karena Allah semata.

2. Islam dengan Agama yang Lain

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat Muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial Islam merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujuk kepada konsep al-Quran dan as-Sunah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan.

Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antarbangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan.

Dominasi salah satu etnis atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab ia hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal. Islam mengajarkan prinsip kesamaan dan kesetaraan manusia sebagaimana diungkapkan al-Quran:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujurat: 13)

Universalisme Islam dapat dibuktikan antara lain dari segi agama, dan sosiologi. Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu, tiap manusia, tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma

yang sederhana dan dengan itu ia termasuk ke dalam suatu masyarakat yang homogen hanya dengan tindakan yang sangat mudah, yakni membaca Syahadat. Jika ia tidak ingin masuk Islam, tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam.

Ditinjau dari segi sosiologi, universalisme Islam ditampakkkan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama Islam, dan dalam tingkat yang lain ditujukan kepada umat Islam secara khusus untuk menunjukkan peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Karena itu, maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat wajar dari ajaran al-Quran tanpa mengurangi universalisme Islam.

Melihat universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian; menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam interen umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian, tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antarmanusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama.

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan akidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak interen umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik.

Kerja sama antarumat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antarmanusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

3. Islam dengan Pemerintah

Kerjasama Umat Beragama dengan Pemerintah merupakan salah satu prinsip kerukunan yang terintegrasi dalam trilogi kerukunan umat beragama. Trilogi kerukunan umat beragama di dalamnya mengandung tiga dimensi kerukunan umat beragama yakni kerukunan interen umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Taat kepada ulil amri merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Dengan demikian, wajib bagi umat beragama sebagai kaum yang memiliki keimanan untuk bekerjasama dan taat kepada ulil

amri selama menyerukan kepada kebaikan serta tidak menyerukan ke kufuran

Kerjasama antara umat beragama dengan pemerintah dapat dilakukan baik yang menyangkut ibadah, muamalah, menegakkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkarannya. Eksistensi keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.

Prinsip dasar ukhuwah Islamiyah tak lepas dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan *ta'awun* (saling membantu), *tafahum* (saling memahami) dan *takaful* (senasib sepenanggungan). Inilah yang dilakukan masyarakat Anshor terhadap kaum Muhajirin yang patut diteladani oleh berbagai suku dan bangsa manapun. Masyarakat semacam ini sudah mencapai pada fase kesadaran bahwa kesempurnaan iman seseorang dapat terlihat dari kebaikan budi pekerti serta kebaikan prilakunya terhadap orang yang lebih membutuhkan. Jadi kualitas iman seseorang dapat pula terukur dari kualitas kebaikan manusia dalam membina persaudaraan yang merupakan cermin kepribadian seorang muslim yang baik.

Apa yang diperjuangkan Rasulullah untuk mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin merupakan tema abadi yang menjadi cikal-bakal dari suatu negeri adil dan makmur yang dikenal dengan istilah "*baldatun thayyibatun warabbun ghafur*". Bangsa Indonesia

tidak cukup dengan membangun negeri yang subur dan makmur saja, tapi juga harus berpegang-teguh pada prinsip-prinsip Tauhid yang mengeratkan persatuan dan kesatuan bangsa. Tidak ada jaminan suatu negeri yang subur dan makmur dapat mengantarkan bangsanya kepada kesejahteraan, manakala diselimuti oleh perpecahan dan pertentangan antar suku dan daerah di tanah air ini. Dengan berpegang pada tali Allah (*taqarrub*) niscaya ampunan dan maghfirah Allah menyertai bangsa ini hingga kesuburan dan kemakmuran negeri tidak berimbas pada kufur nikmat yang justru mengakibatkan suatu bangsa terjerumus ke jurang kehancuran dan kenistaan.

Seperti halnya kesuksesan duniawi yang ditempuh atas dasar prestasi seseorang, belum ada jaminan kesuksesan itu berbuah kebahagiaan bila tanpa disertai ridho dari pihak-pihak yang berjasa dalam sepanjang hidupnya. Dalam hal ini, ukhuwah dan silaturahmi kepada orang tua, guru, serta saudara-kerabat yang terdekat adalah manifestasi dari kesatuan ajaran yang ditekankan al-Quran, untuk mencapai ridho Allah S.W.T.

Betapa banyak orang berprestasi yang menyandang predikat dan asesoris kesuksesan duniawi, namun ironisnya mereka nyaris tidak mengenal apa yang disebut kebahagiaan, padahal tujuan utama dari tercapainya kesukeasaan adalah hidup bahagia. Selain itu, cita-cita menuju *baldatun thayyibatun warabbun ghafur* harus diperjuangkan dan diikhtiarkan dengan baik. Mungkin saja membutuhkan waktu lintas generasi, tapi ia bukanlah sesuatu yang

jatuh gratis dari langit. Hal ini perlu menjadi agenda dan cita-cita besar dari seluruh umat beragama di negeri ini.

Tentu saja perwujudan negeri yang adil dan makmur juga sangat berkaitan dengan kualitas ketaqwaan pada bangsa tersebut. Karena Allah menjamin bagi siapapun yang bertaqwa pasti akan diberi jalan keluar dari segala persoalan hidupnya. Begitupun bagi suatu bangsa yang bertaqwa, Allah menjamin akan memberi kemakmuran hidup serta rizki yang melimpah, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Pesan-pesan Rasulullah untuk membangun mukmin yang kuat, sangat identik pula dengan membangun kecerdasan sosial melalui persatuan dan persaudaraan yang dicontohkan beliau, misalnya dalam persatuan antara suku Aus dan Khazraj yang merupakan cika-bakal terbentuknya Kaum Anshor dan masyarakat madani. Biarpun logistik terbatas dalam menjalankan misi dakwah dan perjuangan, namun bila persatuan ditegakkan, semua pihak akan saling bersinambung menolong yang satu dengan yang lainnya.

Dalam merintis dan membangun *baldatun thayyibatun warabbun ghafur* ini harus dimulai dari kesadaran diri sendiri, yakni kesadaran untuk berbuat dan beramal. Kita tidak hadits mengidamkan tetapi sekaligus harus berjuang. Pikiran bahwa kita tidak akan menikmati hasil perjuangan itu, janganlah dijadikan alasan yang membuat kita tidak mau merintis perjuangan itu. Karenanya tidak ada kata terlambat untuk membangun kekuatan moral masyarakat. Seperti

halnya hadits Rasulullah, “Biarapun besok datang hari kiamat, tapi tetaplah kita harus menanam pohon yang sudah dipersiapkan untuk ditanam pada hari ini.”

Seperti yang diteladani Rasulullah, pada prinsipnya pondasi ukhuwah dan persaudaraan ini harus terbangun dari karakter pemimpinnya sendiri. Sifat amanah dan tabligh dalam diri seorang pemimpin meniscayakan ia dapat menjalin hubungan dan diplomasi dengan berbagai kalangan masyarakat. Dalam hubungannya dengan kepemimpinan tersebut, seorang sahabat Nabi, Abdullah bin Zubair, pernah menganalogikan figur pemimpin layaknya sebuah pasar, karena apa saja yang laris di sana pasti akan didatangkan ke dalamnya. Jika kebenaran yang disampaikan pemimpin itu laris, maka akan berdatangan para pendukung dan pembela-pembelanya. Tapi jika korupsi dan kebatilan laris di sisinya, maka para pembela kebatilan pun akan berdatangan dan laris di sekitarnya.

Karenanya keteladanan pemimpin dalam menerapkan nilai ukhuwah dan persaudaraan, harus terjalin dan terbina dengan baik. Setiap pemimpin harus serba eksta hati-hati dalam melangkah, karena jutaan rakyat berharap dan ingin menjalin hubungan dekat (silaturahmi) dengannya, seperti halnya pasar yang didatangkan barang-barang terlaris ke dalamnya. Kalaupun ada pemimpin yang menuntut hak-hak rakyat, justru Imam Abul Hasan al-Mawardi memperingatkan dalam karyanya yang berjudul *“Akhlak Para Penguasa”*, bahwa perubahan moral itu harus dimulai dari

pemimpinnya sendiri, karena tidak mungkin bayangan itu bisa lurus, jika benda aslinya bengkok.

Oleh karena itu segala ujian dan cobaan begitu berat dihadapi pemimpin. Semakin besar pengaruh dan kekuasaan, semakin besar pula peluang berduyun-duyun rakyat berdatangan ingin berjumpa dan menjalin silaturahmi dengannya. Jika pemimpin itu jujur dan amanah, maka orang-orang yang memiliki niat-niat jahat akan kehilangan pasar, dan dagangan mereka akan dijauhi para pembeli.

Pemimpin yang memiliki jiwa istiqomah dalam prinsip-prinsip ukhuwah niscaya akan melangkah dengan mendasarkan kepemimpinannya pada keikhlasan menegakkan kebenaran dan keadilan. Mereka akan memelihara amanah untuk menjaga warisan pemikiran Islam dari para pendahulunya. Karena di dalam ajaran Islam sudah ada tuntunan yang menggariskan para penganutnya pada koridor dan rel-rel yang sudah digariskan, berpegang-teguh di jalan kebenaran, termasuk pada saat bergolaknya fitnah dari mereka yang gemar bergunjing dan memfitnah.

Kepribadian seorang pemimpin yang menegakkan ukhuwah dan persaudaraan akan bertolak-belakang dengan kepribadian, sejarah dan moral kaum munafik yang loyalitasnya diberikan kepada orang-orang yang membunglon kepadanya. Jiwa solidaritas dan ukhuwah ini tidak memberikan peluang bagi pemimpin untuk bersikap apriori memihak ke Timur maupun Barat. Cahayanya diperoleh dari pohon keberkahan yang tidak bersifat ketimuran maupun kebaratan. Mental

ukhuwah akan mudah menyerap ilmu dari berbagai sentuhan cahaya ilmu, yang kelak dapat bersinar menjadi cahaya di atas segala cahaya. Mereka tidak bisa menerima segala bentuk pemikiran yang berdasarkan dugaan dan prasangka, ghibah maupun adu-domba, tetapi bekedudukan di pusat dengan sikap yang senantiasa mencari jalan-tengah dari berbagai macam paham yang berselisih.

Mereka tidak apriori memihak perseorangan, suatu partai maupun golongan suku dan bangsa, tetapi loyalitasnya yang paling utama ditujukan kepada yang paling lemah dan membutuhkan pertolongan. Pemimpin macam ini senantiasa merasa pilu dan sedih bila menyaksikan para pemikir dan intelektual berdiam diri terhadap maraknya perpecahan dan politik *divide et impera* di berbagai bidang sosial, agama maupun politik. Tak ada yang lebih menyakitkan hatinya daripada menyaksikan mundurnya persatuan dan kesatuan kaum muslimin, serta majunya tindak kesewenangan dan ketidakadilan, yang ingin memecah-belah kesatuan orang-orang beriman.

Seperti yang diungkap dalam hadits Rasulullah, bahwa rasa sakit yang diderita oleh seorang mukmin, ibarat sakitnya salah satu anggota tubuh yang merupakan bagian dari sistem anatomi tubuh lainnya. Bila salah satu bagian tubuh terasa sakit maka keseluruhan anggota tubuh akan merasakan sakit yang sama. Karena itu semangat kepemimpinan seorang yang beriman harus tergugah untuk menggiring kembali orang-orang yang berpaling dari *khittah* kesatuan

(ukhuwah islamiyah), kemudian mengangkat mereka dari jaring-jaring yang membuatnya terperosok ke dalam polemik, persengketaan dan perpecahan.

Ketika hendak menolong dan mempersatukan hamba-hamba Allah, Rasulullah tak pernah mempersoalkan apa identitasnya. Bantuan senantiasa diberikan kepada siapa yang membutuhkan, tanpa mempersoalkan apakah suku, agama dan kastanya. Sosok pemimpin seperti inilah yang patut kita junjung tinggi, seorang yang pemaaf dan murah senyum, dan tentu saja tidak menyukai cara-cara teror, intimidasi dan kekerasan.

Saat ini kita tidak ingin mengulang sejarah tentang buruknya citra Islam karena sikap dan perilaku dari para pemeluknya, seperti apa yang disampaikan Muhammad Abduh dalam bukunya “Risalah Tauhid”, bahwa kebesaran Islam menjadi ternoda dan dirusak oleh para pemeluknya sendiri.

Kerukunan dan toleransi yang diteladani Rasulullah tidak memandang dari sisi agama, seperti apa yang pernah disabdakan beliau, “Bangunlah keakraban dan kerukunan di antara sesama manusia.” Inilah yang membuat Rasulullah tak pernah membedakan tamu yang mengunjunginya. Keakraban dan kerukunan adalah jembatan bagi cairnya berbagai kebekuan psikologis yang seringkali merusak kebersamaan. Keakraban dan kerukunan mendorong tumbuhnya solidaritas dan kerjasama untuk mewujudkan kesadaran kolektif.

Dengan kata lain, kesalehan vertikal dan horisontal tak bisa dipisah-pisahkan. Seorang tak bisa mesra secara vertikal namun bersikap individualis secara horisontal. Kesalehan sosial akan terwujud manakala umat Islam mampu membangun kebersamaan, baik secara pikiran, perasaan maupun tindakannya. Jiwa kebersamaan dalam hati dan pikiran inilah yang memekarkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di kalangan para sahabat Nabi pada saat penyelenggaraan “Fathu Makkah”. Ketika itu seseorang berbisik pada sahabatnya, “Bagaimana mungkin seorang Bilal, budak berkulit hitam menaiki Ka’bah untuk melantunkan azan?”

Pada kesempatan itu justru sahabatnya tidak terprovokasi oleh isu dan gosip murahan, malahan dengan wawasan ketauhidannya beliau menjawab dengan kata-kata bersayap, “Kalau Allah membenci dia, pasti Dia akan menggantikannya.” Setelah peristiwa yang egaliter itu, turunlah ayat yang menegaskan bahwa semua umat manusia bersaudara, karena mereka semua berasal dari ayah dan ibu yang satu, dan dalam ajaran Islam dibingkai dengan istilah “Bani Adam”.

Prinsip kepemimpinan yang mengambil teladan dan cermin dari jejak-langkah hidup Rasulullah meniscayakan seorang pemimpin memegang prinsip ukhuwah semacam itu. Walaupun memiliki banyak keistimewaan dalam pengorbanan harta dan jiwa, ia senantiasa rela untuk hidup di tengah masyarakat, bergaul mesra dengan rakyat kecil, menanggung rasa pedih penderitaan mereka serta membantu memecahkan kesulitan mereka. Selain itu, ia pun ikut-serta

mengungkap aspirasi dan dukacita rakyat, meski hal itu tidaklah dianggapnya sebagai prestasi dan popularitas yang membanggakan, tetapi lumrah saja karena ia sendiri merasa menjadi bagian dari komunitas rakyat itu sendiri.

Karenanya ia pun rela menjadi pewarta dan penyambung lidah rakyat. Baginya, mayoritas rakyat adalah sekutu alami yang merupakan saldo historis bagi semua pergerakan keadilan dan persatuan umat. Meskipun dalam keterasingan di tengah masyarakat dan jamannya, ia begitu kuat dan mulia. Ia tak merasa kesepian meski kawan seperjuangannya masih sedikit, tidak merasa hina meski lawan-lawannya banyak, juga tak sudi menundukkan kepala kepada para koruptor dan pelaku tindak kesewenangan dan pemecah-belah kesatuan umat.

Pemimpin yang menebarkan nilai-nilai ukhuwah akan senang menyebarkan berita-berita gembira serta menyederhanakan urusan banyak orang. Ia senantiasa pandai memisahkan yang esensi dengan yang eksistensi, antara api dengan abunya, tidak mempertengkarkan persoalan khusus daripada yang umum, tidak mudah terkecoh oleh masalah-masalah sampingan daripada yang prinsipil. Mereka tak rela menghamburkan waktu dan jerih-payahnya hanya untuk memperdebatkan soal perselisihan dan perbedaan pendapat, menonjolkan kepura-puraan serta kesia-siaan bersilat-lidah.

Tipikal pemimpin ini tidak akan mengekor pada bisik-bisik orang yang mendasarkan diri pada persangkaan dan dugaan, tetapi

berpikir lapang sebelum mengambil keputusan. Ia senantiasa belajar sebelum bekerja, mencari bukti sebelum meyakini, memprogram sebelum mengerjakan, tidak menerima suatu hukum tanpa keterangan serta tidak sudi menerima tabligh yang tidak disertai bukti dan pembuktian, terutama dari kalangan agamawan yang tidak memperjuangkan konsistensi antara omongan dan amal perbuatannya.

Nilai-nilai ukhuwah yang ditebarkan tersebut senantiasa mengacu pada pemikiran bahwa cita-cita luhur akan terwujud dengan kesungguhan, pembangunan solidaritas umat dengan program kerja yang terencana, bukan dengan menghasut, menghancurkan serta teriak-teriak omong-kosong balaka. Selain itu mereka pun yakin bahwa keimanan yang sebenarnya adalah apa yang dinyatakan dalam kalbu dan dibenarkan oleh tingkah-laku. Pembicaraannya selalu mewakili kepentingan mayoritas umat, hingga larutlah rasa individualnya demi memperjuangkan kepentingan rakyat banyak. Keakuannya hanyut ke dalam, dan kemaslahatannya tampil ke permukaan.

Jiwa dan mental ukhuwah dalam diri pemimpin membuatnya selalu bersemangat dalam mempersatukan orang-orang yang berselisih, tolong-menolong dalam kebaikan serta mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Di samping itu dengan menyaksikan berbagai fakta, pemimpin seperti ini akan tergugah hatinya, serta bertekad mencari kawan seperjuangan yang sama-sama mendambakan tegaknya persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan mental ukhuwah

yang sudah terpateri dalam kalbunya, ia rela melangkahkan kaki menuju kerja kolektif, bersatu-padu untuk menyemai dan menanam benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang dicita-citakan bersama.

Kaum muslimin punya tanggung jawab besar untuk menjaga, mengawal dan melestarikan nilai-nilai Islam yang original dalam mengisi pembangunan negeri ini, terutama semangat *rahmatan lil alamin* untuk terus memekarkan dan mensinergikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah (kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (kemanusiaan). Kita harus terus mengajak seluruh lapisan masyarakat, sebagai manifestasi dari *amr ma'ruf dan nahi munkar*, serta membangun dan membuka ruang-ruang kesadaran bahwa politik dan kekuasaan harus dijadikan sarana untuk mempererat kesatuan, keamanan, serta meningkatkan taraf hidup menuju kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

B. Konsep Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyusun konsep pendidikan ukhuwah berdasarkan pengembangan penafsiran mufassir yang bisa diterapkan untuk masyarakat muslim Indonesia.

1. Tujuan Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Agama Islam sebagai *dienullah* yang hak bagi seluruh manusia. Nilai-nilai ajarannya meliputi dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang sangat kompleks. Kesempurnaan ajaran Islam mampu memberikan respon positif terhadap seluruh persoalan dalam aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Setiap manusia yang hidup bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka al-Qur'an mengatur masalah hal ini dalam ayat yang memperlihatkan ukhuwah Islamiyah. Persaudaraan dalam Islam ini menghubungkan tali ikatan dalam hal akidah, persamaan kepercayaan yang diperkuat pula oleh ruh dan semangat ketaatan yang sama kepada pencipta alam semesta ini. Maka, landasan al-Qur'an dari tujuan pendidikan ukhuwah ini adalah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Al Imran : 103)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat: 10)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أُجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
 أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Adapun landasan Hadits dari tujuan pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى
 بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا
 يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهْنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ
 مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ
 عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah "Kamu sekalian, satu sama lain Janganlah saling mendengar, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya". (H.R. Muslim)

حَدِيثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ، وَتَوَادُّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخاري و مسلم)

Nu'man bin Basyier r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: Anda akan melihat kaum mu'minin dalam kasih sayang, cinta menyinta dan pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggautanya sakit maka menjalar kepada lain-lain anggauta sehingga terasa panas dan tidak dapat tidur. (H.R Bukhari/Muslim).

حدثنا خلاد بن يحيى قال حدثنا سفيان عن أبي بردة بن عبد الله بن أبي بردة عن جده عن أبي موسى عن انبي صلى الله عليه و سلم قال إنَّ الْمُؤْمِنِينَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنِيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ أَصَابِعَهُ - (رواه بخاري)

Nabi Muhammad saw. bersabda: “Sesungguhnya orang mukmin yang satu dengan yang lain seperti bangunan. Yang sebagian menguatkan sebagian yang lain”. Dan Nabi menggabungkan jari-jari tangannya. (H.R Bukhari)

Perjuangan Islam di Indonesia tidak akan tegak tanpa adanya ukhuwah Islamiyah. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan iman sebagai dasar bagi aktifitas perjuangan untuk menegakkan agama Allah di bumi Indonesia. Ukhuwah islamiyah akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena Islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat dikalangan umat dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan ukhuwah, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang bersungguh-sungguh.

Yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan yang memandu sikap ukhuwah dan kesetiakawanan sosial adalah berupaya bagaimana menciptakan kader-kader generasi muda yang peka dan peduli pada solidaritas dan perikemanusiaan (humanitas) yang menjadi dambaan bagi setiap ajaran agama manapun. Sosok generasi penerus yang didambakan bukanlah sosok *superman* atau *superwoman* yang hanya ada dalam dunia khayal dan impian semata tetapi yang lahir berkat didikan dan gemblengan yang kuat dan mantap, serta ikhlas menerima gemblengan.

Adapun tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meliputi tujuan umum, yaitu:
 - 1) Membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT,
 - 2) Membimbing masyarakat muslim agar mampu mengembangkan diri dalam membangun masyarakat Islam
 - 3) Menanamkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif
- b. Tujuan Khusus, yaitu:
 - 1) Memberi kesadaran pada masyarakat tentang eksistensi sesama muslim adalah bersaudara.
 - 2) Memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang makna ukhuwah yang sesungguhnya.
 - 3) Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai positif yang harus dimiliki dalam hal bermasyarakat.
 - 4) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai negatif yang harus dihindari dalam hal bermasyarakat.

2. Program Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Program pendidikan ukhuwah ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dapat disusun dalam bentuk kurikulum yang terarah dan terpadu dengan menekankan pada akhlak pribadi seorang muslim. Akhlak-akhlak tersebut adalah meliputi *akhlâq al-karîmah* (sifat positif) dan *akhlâq al-madzmûmah* (sifat negatif) yang dapat ditanamkan pada masyarakat *melalui pembinaan di majelis taklim*

oleh para da'i, di sekolah dan kampus oleh para pengajar (guru/dosen), serta lembaga ormas dengan tokoh masyarakat yang ada.

Program atau isi kurikulum pendidikan ukhuwah ini dirangkum dari analisa ayat QS. Al-Hujurat Ayat 9-13, QS. Ali Imran Ayat 103, dan QS. Al-Hasyr Ayat 8-9 yang dibahas dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, al-Maraghi, Fî Dzilâl al-Qur'an, al-Furqon dan al-Azhar. Peneliti membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

a. Indoktrinasi Nilai-Nilai Positif dalam Masyarakat

Pendidikan untuk membangun jiwa solidaritas atau tasamuh di kalangan masyarakat perlu diarahkan secara terstruktur dan sistematis dalam program pendidikan tertentu. Masyarakat muslim Indonesia harus dapat menyesuaikan diri dengan hidup berdisiplin yang telah terstruktur rapi, sebagai sistem yang telah diarahkan oleh para pendidik.

Beberapa nilai positif yang dapat ditanamkan pada masyarakat di antaranya:

- 1) Menghubungkan tali persaudaraan
- 2) Tolong-menolong
- 3) Membina persatuan
- 4) Waspada dan menjaga keselamatan bersama
- 5) Berlomba mencapai kebaikan
- 6) Bersikap adil

- 7) Tidak mencela dan menghina
- 8) Tidak menuduh dengan tuduhan fasik atau kafir
- 9) Tidak bermusuhan
- 10) Memenuhi janji
- 11) Saling memberi salam
- 12) Menjawab bersin
- 13) Melayat mereka yang sakit
- 14) Menyelenggarakan pemakaman jenazah
- 15) Membebaskan diri dari suatu sumpah
- 16) Tidak bersikap iri dan dengki
- 17) Melindungi keselamatan jiwa dan harta
- 18) Rendah hati
- 19) Bersifat pemaaf
- 20) Ber-*Akhlâq al-karîmah*.

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara di atas mempunyai tujuan untuk membina persaudaraan dan persahabatan serta untuk memelihara persatuan ukhuwah Islamiyah. Sesungguhnya persahabatan dan persaudaraan itu laksana dua tambang dari kandungan tanah yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang saling membatasi sepak terjang moral seseorang, apakah ia akan istiqomah atau malah sebaliknya.

Dalam membangun kecerdasan sosial di tingkat masyarakat perlu ditekankan kepada mereka bahwa hidup manusia diperuntukkan

untuk mengabdikan kepada Allah (*rabbaniyah*) serta memberi kemaslahatan di tengah peradaban umat (*insaniyah*). Hidup manusia terlalu sempit apabila hanya diperuntukkan untuk kepentingan individu, sebab apalah artinya hidup kalau sebatas untuk menghidupi dirinya sendiri, dan hanya mengenyangkan perutnya sendiri.

Sikap *tasâmuh*, solidaritas dan kesetiakawanan akan sulit terbangun dalam suatu iklim pendidikan yang terlampau dimanjakan. Karena dalam jiwa ukhuwah sangat erat kaitannya dengan jiwa kebebasan, kemerdekaan, independen dan kemandirian. Masyarakat Indonesia perlu memupuk jiwa solidaritas melalui program-program yang mengarahkan hidup mereka agar mampu mensyukuri apa adanya, bersikap mandiri dan pantang menyerah atas segala kegagalan yang dialami dalam hidup ini. Seorang muslim tidak boleh memiliki prinsip yang keliru, seakan-akan hidup mereka untuk makan, tetapi makanlah secukupnya untuk hidup yang bermanfaat, Sayyidina Ali pernah berkata: “Barang siapa yang hanya memikirkan apa-apa yang akan masuk ke dalam perutnya maka harga dirinya sama dengan apa-apa yang akan keluar dari perutnya”.

Kekuatan imperialisme dari negeri-negeri industri maju yang melancarkan agenda “*ghozwul fikri*” yang dapat diterjemahkan sebagai perang intelektual. Terjadinya krisis moneter yang berlarut-larut di negeri-negeri dunia ketiga, termasuk Indonesia yang mayoritas muslim tak terlepas dari peranan *ghozwul fikri* yang dilancarkan

melalui perangkat teknologi yang dapat mengerdilkan nilai-nilai budaya dan peradaban bangsa.

Kekuatan imperialisme itu tidak lagi mengandalkan perang dengan kekuatan fisik, tapi dengan penguasaan jaringan komunikasi dan informasi yang hulu ledaknya diarahkan kepada suatu bangsa. Hingga ketika sasarannya terkena, sebagian kaum muslim menjadi kendur semangatnya, hilang kepercayaan dan eksistensi dirinya. Tarik-menarik kepentingan untuk menyusupkan kurikulum yang berasas neoliberalisme itu sudah bukan rahasia lagi. Intervensi kebudayaan yang membius masyarakat pada gaya dan selera kapitalisme sudah merebak di seluruh pelosok negeri ini.

Kita bisa memahami siklus perubahan yang terjadi sebagai hukum alam, meskipun selayaknya kita prihatin dengan maraknya persaingan yang tak terkendali, yang mengakibatkan akidah umat semakin mengendur. Di sinilah nilai-nilai ukhuwah islamiyah akan dipahami secara lateral dan harfiah semata, tetapi tidak merasuk ke dalam relung-relung kalbu. Seperti halnya di zaman kolonialisme Belanda politik *divide et impera* terus-menerus diperjuangkan oleh mereka, hingga pada akhirnya penegakan konsep yang luhur tentang bhineka tunggal ika yang dicanangkan para *founding fathers* selalu mengalami rintangan dan ujian yang serius.

Kesetiakawanan sosial, sikap ukhuwah ini pun dapat terbangun dengan membiasakan untuk hidup serba antre. Selain jiwa kesabaran yang terbina, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan pun dapat

terbangun. Siapa pun yang mempunyai motivasi hidup, serta berusaha istiqomah dalam cita-cita hidupnya, bersiap-siaplah menjadi orang besar yang akan menggenggam kesuksesan dalam hidup ini. Begitupun pendapat seorang filosof dan pakar pendidikan, Paolo Freire, bahwa dunia pendidikan harus berani berinovasi dan menciptakan pola-pola baru bagi pemekaran kreativitas santri serta menghargai nilai-nilai alternatif dalam menghadapi perubahan dan perkembangan evolusi bangsa manusia yang semakin manusiawi, dan mengarah pada solidaritas internasional ini.

Selain itu dalam gagasan alternatif pendidikan di era transformasi ini, tidak sedikit pakar pendidikan yang menganjurkan adanya proses kebersamaan, untuk menciptakan tatanan sistem baru dalam dunia persekolahan sebagai hidup bersama yang saling memekarkan peradaban dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pola pendidikan seperti inilah yang seharusnya dijalankan di setiap lembaga pendidikan.

Sebagai negeri mayoritas muslim, teks-teks ajaran Islam itu hanya akan mengambang di permukaan bila tidak dipahami mendalam secara kontekstual, tetapi hanya dibaca secara lateral yang tidak memasuki wilayah esoterisnya. Persoalan substantif ini menjadi problem serius bagi masyarakat Indonesia membuka mata-hati, dan bukan hadits mata wadak saja. Selayaknya kita berani membalik logika bahwa praktek militerisme yang mendasarkan diri pada filsafat Machiavelli yang selama ini menjadi pijakan dan asas berpolitik

bangsa, harus ditinggalkan jauh-jauh bila kita menghendaki rahmat dan kasih-sayang Allah.

Jika ingin menjadi bangsa dewasa yang sanggup menebar nilai-nilai ukhuwah, kita tidak boleh terjebak ke dalam pemikiran yang bersifat dangkal dan instan belaka. Kita harus meninggalkan konsep manusia satu dimensional yang mendasarkan diri pada simplifikasi kesimpulan, main pukul rata, generalisasi suatu persoalan dan seterusnya. Manusia sebagai khalifah Allah punya potensi yang luhur untuk mengembangkan nilai persaudaraan dan solidaritasnya secara global, karena segala polemik dan perseteruan politik – yang tak dikendalikan dengan ketaqwaan – identik dengan sikap-sikap hewani yang dapat menjebak manusia terjatuh menjadi “*asfala safilin*” yang derajatnya lebih rendah daripada binatang.

Penegakan nilai-nilai ukhuwah akan bermuara pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat melahirkan jiwa-jiwa yang merdeka. Perpecahan dan politik *divide et impera* yang kadang diselenggarakan oleh kehendak pemerintah tertentu akan membuat suatu *nation* sulit bergerak secara dewasa dan merdeka. Begitupun kemerdekaan kaum Qurays di zaman Rasulullah identik dengan suatu bangsa yang bertauhid dan bebas dari kelaparan, rasa takut dan rasa panik (QS. Al-Quraisy: 3-4). Mereka tidak lagi hidup seperti di zaman Jahiliyah yang mudah terkontaminasi oleh sistem kekuasaan yang memecah-belah antarsuku dan golongan.

Kehadiran Rasulullah di tengah mereka yang mengibarkan panji-panji Tauhid adalah cikal-bakal yang menciptakan proses seleksi alam. Bagi mereka yang belum siap menerima perubahan sebagai *sunnatullah*, maka akan terhempas oleh dialektika ruang dan waktu, di mana *amr ma'ruf dan nahi munkar* akan terus berjalan seperti halnya yang diamanatkan Rasulullah bahwa, “Tak akan berakhir dari umat-umatku yang akan berani dan terus konsisten menyampaikan nilai-nilai kebenaran, bahkan hingga hari kiamat nanti.”

Dalam setiap jejak-langkah hidupnya, Rasulullah bukan saja menginspirasi, tapi sekaligus memberikan teladan atas sikap-sikap bijak nan arif, bagaimana pentingnya jiwa “ukhuwah islamiyah” harus menjadi pijakan bagi umat sesudahnya. Salah satu peristiwa bersejarah yang melekat dalam memori kolektif dunia adalah sikap Rasulullah yang menempuh jalur ukhuwah dan silaturahmi untuk mempersatukan kepala-kepala suku yang bersengketa dalam soal posisi peletakan Hajar Aswad. Bagi Rasulullah bukan perkara pentingnya sebuah batu hitam harus diletakkan di dinding Ka’bah, yang memang tidak pernah masuk dalam kategori syarat rukunnya ibadah haji dilakukan, tetapi yang terpenting adalah soal keteladanan dalam menyelenggarakan sikap ukhuwah dan silaturahmi tersebut.

Contoh lainnya, ketika hegemoni politik sudah berada di tangan Rasulullah, setelah *Fathu Makkah*, justru beliau tidak menampilkan dirinya sebagai penguasa yang absolut, tetapi justru dengan sikap ukhuwah beliau menganjurkan toleransi dan

penghargaan kepada kaum minoritas yang tidak memegang hegemoni politik. Dalam jaminan keamanan dan stabilitas sosial itu Rasulullah menegaskan bahwa siapa pun yang menyakiti orang-orang *dzimmi* (belum memeluk Islam tapi mau membayar jizyah) maka ia telah menyakiti Rasul dan membuat citra Islam menjadi tercemar. Karena itu, para pemeluk agama minoritas merasa aman dan terlindungi oleh kekuasaan Islam di bawah kepemimpinan Rasulullah tersebut.

b. Sifat-Sifat Negatif yang Harus Dijauhi

Adapun sifat-sifat negatif yang dapat difahamkan dalam pendidikan ukhuwah masyarakat muslim Indonesia adalah menjauhi hal berikut:

- 1) Rakus kepada dunia dan lupa akan akhirat.
- 2) Tidak memperhatikan etika ketika bicara.
- 3) Masa bodoh terhadap penderitaan orang lain.
- 4) Gemar akan permusuhan.
- 5) Berlaku dzolim.
- 6) Senang mencaci
- 7) Saling mengolok-olok.
- 8) Berburuk sangka
- 9) Mencari kesalahan-kesalahan orang lain.
- 10) Mengghibah atau gosip
- 11) Ta'ashub terhadap madzhab atau golongan.

- 12) Pembicaraan rahasia.
- 13) Fanatik dengan pendapat sendiri dan tidak siap mendengar nasihat atau masukan orang lain.
- 14) Sering berbeda ucapan dan perbuatan.
- 15) Berlaku sombong dan takabur
- 16) Mengadu domba
- 17) Banyak mencela dan menghina
- 18) Tidak memaafkan kesalahan.
- 19) Mendengarkan perkataan tukang fitnah dan pendengki.
- 20) Menyebarkan rahasia, dan lain-lain.

Penekanan pada larangan akhlak-akhlak tersebut sangat penting melihat kondisi yang terjadi pada ummat sekarang. Pergerakan imperialisme dan neo-liberalisme di satu sisi, juga aktivitas keagamaan yang eksklusif di sisi lain, kedua-duanya adalah buah dari rekayasa dan propaganda pihak-pihak yang ingin menjatuhkan citra Islam sebagai agama yang menegakkan prinsip ukhuwah dan kesetiakawanan sosial. Padahal Rasulullah menganjurkan umatnya agar menjadi “*uswatun hasanah*” yang dapat berdiri di garis tengah dengan memberi teladan sebagai umat terbaik yang terlahir di tengah-tengah peradaban umat manusia.

Jika kaum muslimin belum siap menghadapi perang intelektual (*ghozwul fikri*), kita hanya menjadi korban dari ganasnya kultur dan peradaban yang dipropagandakan mereka. Sejarawan Gladstone

mengungkapkan bahwa selama al-Quran berada di tangan umat Islam, tidak mungkin ideologi Eropa dapat menguasai dunia Timur. Oleh karena itu mereka pun mengubah proyeksi dan politisasi dalam strategi perang, yakni politik *divide et impera* untuk memecah-belah kesatuan Nusantara yang secara konsekuen menegakkan prinsip *bhineka tunggal ika*.

Pada surat Ali Imran ayat 103, dianjurkan untuk berpegang pada tali Allah (Tauhid), karena orang yang masih terjajah dan terbelenggu dalam gelimang kehidupan duniawi tergolong orang yang diperbudak oleh hawa nafsu, egoisme kepentingan partai dan kelompok, dan belum tergolong orang yang kuat berpegang pada kekuatan Tauhid. Segala kemaksiatan dan kemungkarannya yang dilakukan manusia mengindikasikan bahwa ia masih bergantung pada target-target kehidupan duniawi, selain bergantung hanya kepada Allah. Bagaimana mungkin manusia berjalan di jalan yang benar pada saat jiwanya masih terikat pada segala asesoris duniawi yang bersifat semu dan fana belaka.

Secara mendetil digambarkan dalam ayat tersebut mengenai dampak yang ditimbulkan dari suatu kaum yang tidak berpegang pada tauhid, khususnya di masa jahiliyah, ketika suku 'Aus dan Khazraj selalu bertikai dan berselisih pendapat yang disebabkan persaingan bersifat duniawi semata. Di sinilah Rasulullah tampil dengan menegakkan misi tauhid yang menyatukan dan mengentaskan segala polemik dan sengketa. Misi tauhid ini mengajarkan manusia agar

sumarah dan menerima apa adanya, bahwa segala kekayaan dan kesuksesan duniawi itu mutlak dalam genggamannya Allah. Misi tauhid pun mengajarkan bahwa silang pendapat dan gontok-gontokan antarsuku dan bangsa, tak lebih dari sifat egoisme dan keangkuhan intelektual semata.

Karena itu jika hati sudah dipersatukan oleh Allah, maka tak ada kekuatan apapun yang bisa memisahkan dan menceraiberaikan. Tetapi bila Allah belum menghendaki adanya kesamaan persepsi atau kesatuan hati dan jiwa, maka tak ada kekuatan apapun yang bisa mempererat dan mempersatukan. Hal ini dapat pula diartikan bahwa suatu kaum yang selalu bersengketa dalam hal duniawi akan menggunakan segala cara yang dimilikinya untuk mencapai sesuatu yang dilarang oleh Allah. Tarik-menarik permainan politik kekuasaan untuk mencapai target kedudukan, *prestise* dan popularitas, tergolong perbuatan syirik yang identik dengan sifat riya dan takabur. Sedangkan kemerdekaan manusia sangat berkaitan dengan upaya menikmati anugerah yang diberikan Allah, hingga hidupnya terkendali dan terkontrol oleh sikap rendah-hati, mawas-diri, tidak merasa dirinya sebagai tuan atas harga diri manusia dan alam semesta ini. Dengan demikian orang yang menuruti hawa nafsunya tidak mungkin tumbuh menjadi hamba yang merdeka, karena dorongan hawa nafsu sangat mempengaruhi pola pikir yang ujung-ujungnya berpendapat bahwa segala yang mungkin dilakukan oleh otak manusia, boleh dilakukan sekehendak hatinya.

Inilah karakter orang merdeka yang secara prinsipil hanya patuh dan tunduk kepada Allah tanpa disertai adanya karaguan dan ketakutan kepada makhluk-makhluk-Nya. Karena pada hakikatnya tak ada yang mampu mengendalikan kekuatan apa pun selain dengan kekuatan Allah, dan tak ada yang mampu memuluskan makar dan rencana buruk seseorang bila Allah tidak menghendaki adanya jalan dan kesempatan untuk melakukannya.

Selain itu, watak dasar dari masyarakat beragama adalah percaya atau iman pada keyakinannya (*faith*). Menurut sastrawan filosof muslim, kedewasaan dalam khazanah pemikiran agama, perlu ditingkatkan dari pengertian *faith* menuju kepada tingkat “*thought*”, bukan lagi bersandar pada watak dasar keberagamaan (*truth claim*) yang hanya sebatas membenarkan kelompoknya, serta menganggap apa yang dilakukan oleh pemeluk kelompok lain sebagai yang tidak benar. Watak dasar yang mengacu pada *faith* ini paralel dengan pendapat Auguste Comte yang melihat keharusan evolusi dari tingkat kepercayaan pada agama, kemudian mengarah pada metafisika dan filsafat, dan kemudian bermuara pada tingkat evolusi kedewasaan manusia pada ilmu-ilmu positif.

Watak dasar yang melahirkan kristalisasi iman (*faith*) dan kecintaan terhadap kelompok agamanya, harus ditingkatkan terus menuju kedewasaan iman yang melibatkan segala fakultas dan bakat-bakat manusia, termasuk hal yang multidimensional dalam diri manusia, yakni kekuatan akal dan rasio. Artinya, manusia beriman

yang dewasa, akan sanggup mempertanggungjawabkan imannya dalam bahasa yang rasional, hingga ketika perintah ukhuwah dianjurkan bagi kaum beriman, bukan semata-mata ketaatan dan kepatuhan buta (tekstual) tetapi sekaligus menghayati arti kemaslahatannya bagi segenap manusia (kontekstual).

Bila semua pemeluk agama memiliki mental dan karakter yang terbangun dari kekuatan religiusitas yang dewasa, maka kebhinekaan yang menyimpan potensi konflik dapat teratasi dengan sebaik-baiknya. Bahkan ketegangan sosial-politik yang rawan, dapat pula diatasi dengan mekarnya jiwa persaudaraan berkat pemahaman yang mendalam tentang nilai dan hak-hak kemanusiaan.

Paradigma keberagamaan tidak dikelompokkan dalam tataran tradisional maupun modern, tetapi meningkat kepada suatu fase “esoterik” yang tidak lagi dalam sekat-sekat pembatas tetapi sudah menembus kepada atmosfir spiritual yang lebih matang. Pada fase ini, ketika munculnya fatwa-fatwa pemuka agama yang cenderung mengarah ke arah “idiologisasi”, dalam status pembenaran suatu keyakinan yang dianggap final (*taken for granted*), maka pemuka agama itu perlu mengadakan proses *rethinking* tentang pemahaman suatu agama yang sudah mencapai fase pendewasaan tadi.

Pada fase esoterik ini doktrin pemikiran keagamaan yang bersifat *aksiomatik-positivistik* (yang dianggap sakral) mengalami suatu perubahan nilai yang bersifat profan. Pensakralan yang bersifat *truth claim* sepihak yang berimplikasi pada sikap keagamaan yang

lebih menganggap apa yang menjadi keyakinannya paling benar, sudah mengalami pergeseran nilai kepada suatu universalitas pemahaman agama.

Pada titik inilah Islam menggariskan bahwa nilai-nilai ukhuwah bukan saja pada tataran antarsuku, budaya dan bangsa, tetapi juga lintas agama, hingga mencapai kualitas kedewasaan iman. Dengan demikian keluhuran dan keagungan ajaran Islam, yang menegaskan pentingnya hubungan vertikal (*Habl min Allah*) dengan hubungan horizontal (*Habl min al-Nas*) harus merasuk ke dalam jiwa masyarakat bangsa, bahkan harus terus ditingkatkan inovasinya dalam materi-materi kurikulum pendidikan di Indonesia.

Proses pendewasaan di dunia pendidikan tak bisa melepaskan diri dari indoktrinasi hal-hal positif yang disampaikan melalui monolog dari para pendidiknya. Apalagi menyangkut pendidikan yang menganjurkan pentingnya penerapan nilai-nilai ukhuwah bagi remaja belasan tahun, yang harus hidup saling tenggang rasa di tengah para sahabatnya yang berlainan suku dan budaya. Penghargaan nilai-nilai humanitas yang menepiskan sikap intoleran di antara mereka, perlu pula dibarengi keteladanan sang pendidik untuk mensinergikan apa-apa yang diucapkan dalam materi pelajaran dengan apa-apa yang diperbuat (pola asuh).

Dalam menerapkan prinsip ukhuwah tersebut, sistem liberalisasi pendidikan untuk anak-anak remaja masih belum dimungkinkan, mengingat indoktrinasi nilai-nilai positif sangat

penting, dan akan melekat dalam memori dan pemikiran mereka. Adalah tepat ketika peribahasa mengatakan bahwa belajar di usia dini bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan pada memori orang dewasa indoktrinasi nilai-nilai positif akan sulit mencapai penerapannya secara optimal.

Para prinsipnya Islam menegaskan pentingnya kemaslahatan antarsesama, karena dalam kemaslahatan itu melahirkan prinsip keadilan dan ketaqwaan. Konsep ukhuwah Islamiyah dalam ajaran Islam tak lepas dari koridor keseimbangan yang harmoni untuk berjalannya keselarasan dan kesamarataan hidup yang saling menghormati dan menghargai. Karenanya dalam kekuatan Tauhid seorang muslim dianjurkan agar beragama secara hanif dan sumarah ke haribaan Allah Swt, dalam arti bersikap *husnudzon* terhadap makhluk dan ciptaan Allah.

Sedangkan dalam perilaku syirik bersumber dari sesuatu yang bersifat *su'udzon* kepada kekuasaan Allah, dan karenanya masih menggantungkan diri pada hal-hal yang dianggap dapat menolong dan menyelamatkan dirinya. Di sinilah peranan tauhid dan jiwa ukhuwah menempati posisinya yang sejajar, bahwa hanya dalam kekuatan tauhid penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dapat diangkat dan menempati martabatnya yang tertinggi.

Sekarang ada problem serius yang mengancam eksistensi kehidupan manusia, yaitu hilangnya keharmonisan di antara manusia, hingga seolah-olah setiap kali zaman berganti dan modernisasi

berkembang pesat, maka pemutusan hubungan; kekerabatan atau persudaraan, juga menjadi meningkat tajam. Ada perbedaan jauh antara kondisi kita dengan kondisi generasi pendahulu kita, keharmonisan dan persaudaraan sesama mereka.

3. Proses Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Proses pendidikan merupakan rangkaian berikutnya dari pelaksanaan program-program yang telah disusun sesuai tujuan. Ciri utama dalam proses pendidikan ini adalah adanya interaksi antara anak didik dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen seperti tujuan, materi/bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, anak didik dan pendidik.

Proses pendidikan ukhuwah ini memiliki penekanan utamanya pada pembinaan masyarakat muslim Indonesia. Dalam hal ini yang menjadi anak didik adalah kelompok-kelompok masyarakat, misalnya kelompok majelis taklim, kelompok pelajar/mahasiswa, dan kelompok social yang tergabung dalam ormas. Sedangkan pendidiknya adalah mereka yang memiliki akses dalam membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok tersebut, yaitu *dhu'at, dosen/guru, dan tokoh masyarakat*.

Dalam menjalankan proses pendidikan ukhuwah pada masyarakat, dibutuhkan metode yang sesuai dalam menerapkan program atau isi kurikulum. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Merujuk pada tujuan pendidikan ukhuwah yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, maka metode yang digunakan juga digali dari metode-metode yang ada dalam kedua sumber utama dalam syariat Islam tersebut. Beberapa metode yang dapat digali dan dikembangkan dari ayat-ayat al-Qur'an di masyarakat Indonesia oleh para da'i, guru, dosen, dan tokoh masyarakat di antaranya adalah Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi; Metode Kisah Qur'ani; Metode *Amts'al* (Perumpamaan); Metode Keteladanan; Metode Praktik dan Perbuatan; Metode *Ibrah* dan *Mau'idzah*; Metode *Targhib* dan *Tarhib*; Metode Pepujian atau *Tarhiman*; dan Metode Wirid dan Dzikir

Berdasarkan metode-metode tersebut maka peneliti mengklasifikasikan metode yang bisa digunakan dalam pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia pada empat pendekatan utama, yaitu *tausyiah*, *keteladanan*, *targhib* dan *tarhib*, *pujian*, serta *dzikir*.

a. Pendekatan Tausyiah

Pendekatan ini merupakan bentuk pengembangan dari metode ceramah yang sudah banyak digunakan dalam proses pendidikan. Dalam metode ceramah, teknik pengajaran yang dilakukan oleh

pendidik dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya tangkap siswa.

Selain itu metode ceramah juga merupakan penjelasan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang sudah sejak lama digunakan dalam sejarah pendidikan. Cara ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian anak didik. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan agar anak didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Seperti halnya dalam ceramah, pendekatan tausyiah ini menekankan pada kemampuan dhu'at, guru/dosen, dan tokoh masyarakat dalam melaksanakan program (isi) kurikulum yang ada.

- 1) **Dhu'at**; sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan tausyiah ini dengan menyampaikan nilai-nilai positif dan negatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar dengan

bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat pemahamannya.

- 2) **Guru/Dosen;** sasaran pembinaannya ada di tingkat pendidikan formal maupun non formal, yaitu sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, dan lainnya. Dalam hal ini nilai-nilai positif dan negatif yang diberikan bisa lebih terstruktur dan integral dengan materi pelajaran
- 3) **Tokoh masyarakat;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat. Proses pelaksanaannya bisa lebih global, seperti tabligh akbar, seminar, dan lainnya.

b. Pendekatan Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad S.A.W karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan al-Qur'an secara utuh. Keteladanan

merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah S.A.W dan dianggap paling banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan misi dakwahnya.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab:21)

Ada dua bentuk metode pendidikan keteladanan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Kedua bentuk ini ada yang berpengaruh secara langsung pada perilaku anak dan ada pula yang memerlukan proses lebih jauh.

Dalam bentuk keteladanan yang disengaja dan dipolakan, pendidik dengan sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya, seorang guru memberikan contoh membaca yang baik agar para siswa dapat menirunya, seorang imam membaikkannya shalatnya dalam mengajarkan shalat yang sempurna kepada makmumnya, atau komandan maju ke

depan barisan dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan, dan kegigihan dalam jiwa pasukannya.

- 1) **Dhu'at;** pelaksanaannya sangat tergantung pada akhlak dan sifat dhu'at. Mereka dituntut untuk memiliki akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk yang dimaksud. Keteladanan mereka sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan ukhuwah untuk masyarakat.
- 2) **Guru/Dosen;** pelaksanaannya sangat tergantung pada akhlak dan karakter guru/dosen. Mereka dituntut untuk memiliki akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk yang dimaksud. Keteladanan mereka sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan ukhuwah untuk masyarakat dalam tingkat pendidikan formal/informal.
- 3) **Tokoh masyarakat;** pelaksanaannya sangat tergantung pada akhlak dan sifat dhu'at. Mereka dituntut untuk memiliki akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk yang dimaksud. Keteladanan mereka sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan ukhuwah dalam kelompok-kelompok masyarakat yang rawan perpecahan.

c. Pendekatan Targhîb dan Tarhîb

Pendekatan ini didasari oleh metode *targhîb* dan *tarhîb* yang ada dalam al-Qur'an. Pada prinsipnya, kedua metode ini mengarah pada kecenderungan yang dimiliki oleh fitrah manusia, yaitu keinginan untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Keduanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi manusia, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kecenderungan ini dijelaskan dalam al-Qur'an dalam bentuk perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dimanapun berada sesuai dengan kemampuannya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

Begitu pula dalam hadits yang memerintahkan manusia untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam aktivitas sehari-hari:

Abu Said al Khudri RA. Ia Berkata saya mendengar Raulullah bersabda: siapa saja di antara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya apabila ia tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya bila ia tidak mampu

merubahnya dengan hati dan itu adalah lemahnya iman.”
(HR. Muslim)

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits di atas dapat dikatakan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Jika dihubungkan pada dunia pendidikan, kedua perintah tersebut dapat diimplementasikan pada sebuah metode atau cara agar kedua perintah yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan Hadits tersebut dapat terlaksana dengan baik. Metode yang tepat untuk itu adalah metode *targhîb* dan *tarhîb*.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, maka pendekatan *targhîb* dan *tarhîb* menjadi sangat penting keberadaannya dalam pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia, terutama jika digabungkan dengan pendekatan taushiyah.

- 1) **Dhu'at**; sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan metode *targhîb* dan *tarhîb* ini dengan menyampaikan nilai-nilai yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar dengan bahasa yang ringan dan mudah sehingga yang mendengarnya lebih mudah tersentuh jiwa dan hatinya untuk berubah.
- 2) **Guru/Dosen**; sasaran pembinaannya ada di tingkat pendidikan formal maupun non formal, yaitu sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, dan lainnya. Dalam hal

ini pendekatan *targhîb* dan *tarhîb* yang dilakukan bisa lebih terstruktur dan integral dengan materi pelajaran.

- 3) **Tokoh masyarakat;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat. Proses pelaksanaannya bisa melalui pertemuan yang lebih global, seperti *tabligh* akbar, seminar, dan lainnya dengan materi yang menyentuh jiwa, sesuai dengan maksud dari *targhîb* dan *tarhîb* itu sendiri.

d. Pendekatan Pujian

Pemilihan pendekatan pujian ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif sekaligus menjauhi nilai-nilai negatif pada masyarakat. Dengan pendekatan pemberian pujian maka anak didik, dalam hal ini masyarakat, akan termotivasi untuk mau menerima dan memberikan perhatiannya pada pembinaan-pembinaan yang diterimanya.

Pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan anak didik akan terus berbuat yang lebih baik. Dalam hal ini pendidik menggunakan pujian untuk menumbuhkan rasa tentang “harga diri, otonomi, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar”. Pujian ini pun merupakan strategi yang bertujuan untuk mendorong para anak didik untuk memantau makna dan mengoreksi diri.

Tentang pujian ini sering dilakukan Rasulullah S.A.W. dalam membina para sahabat dan keluarganya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Haditst Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ'id ibn Abi Sa'id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan "Lâilaha illa Allah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya." (HR. Al-Bukhari)

Haditst ini menjadi dalil bahwa sunnah hukumnya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran dimulai. Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; 'saya

telah menyangka’, selain itu ‘karena saya telah melihat semangatmu untuk hadits’. Oleh sebab itu, perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.

- 1) **Dhu’at;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan pujian ini dengan menyampaikan apresiasi pada perbuatan baik yang dilakukan komponen masyarakat yang dibinanya. Bisa berupa pujian langsung ataupun hadiah yang berbentuk materi/benda.
- 2) **Guru/Dosen;** pelaksanaan pendekatan pujian yang dilakukan bisa berupa apresiasi pada anak didik yang menunjukkan perubahan pada sikap dan tingkah laku mereka. Bentuknya bisa berupa pujian, penghargaan, ataupun hadiah berupa materi/benda.
- 3) **Tokoh masyarakat;** pelaksanaan pendekatan pujian yang dilakukan bisa berupa apresiasi pada anak didik yang menunjukkan perubahan pada sikap dan tingkah laku mereka. Bentuknya bisa berupa pujian, penghargaan, ataupun hadiah berupa materi/benda.

e. Pendekatan Dzikir

Peranan dzikir dan do’a dalam kehidupan umat Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo’a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah hadits

melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah hadits mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati.

Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya, karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Siapapun yang mengucapkan kata ini memiliki niat untuk menjunjung nama yang disebut yakni Tuhan dengan alasan yang pasti. Jadi, berdzikir juga mencakup dzikir-dzikir yang khusus, semua ibadah kita seperti kata-kata didalam shalat, seperti takbir, pujian pemujian dan bacaan, termasuk seluruh al-Qur'an serta do'a-do'a. Jadi perintah Allah tentang berbagai jenis dzikir telah dimuat dalam kegiatan shalat.

Oleh karena itu, shalat merupakan fenomena paling lengkap di antara berbagai fenomena perintah al-Qur'an untuk berdzikir. Selain itu, Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dalam Islam, karena shalat menjadi sebuah tiang agama. Shalat juga merupakan sarana untuk berdialog dengan Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa, sarana untuk berdzikir kepada Allah. Dzikir sebagai sebuah cara pendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat. Dzikir

merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Jadi, dzikir setelah shalat merupakan proses transendensi (berpindahnya jiwa) menuju Tuhan dengan menyebut nama Allah dan bermunajat kepadanya. Ia merupakan bentuk komunikasi yang sempurna antara Hamba dan Tuhan-Nya. Kendatipun dengan corak dan tatacara tersendiri dalam berbagai macam metode dan cara dalam berdzikir setelah shalat. Seperti halnya dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain, mereka mempunyai keunikan tersendiri dalam berdzikir setelah shalat. Yang dilakukannya adalah mereka duduk membentuk lingkaran dengan dzikir dan membaca do'a bersama dengan suara keras, tentunya dengan bacaan wirid tertentu. Dalam hal ini, karena Al-Qur'an sendiri memberi kebebasan mengenai tehnik dzikir itu sendiri, misalnya pada QS. Al-A'raf: 205,

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”

Pada proses pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia, dzikir dan wirid telah menjadi kebiasaan masyarakat

kebanyakan, pendekatan ini sangat tepat untuk dilaksanakan dengan segala bentuknya. Pelaksanaannya dapat disesuaikan sesuai situasi dan kondisi masyarakat dengan berbagai lapisan dan tingkatannya.

- 1) **Dhu'at;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan metode dzikir bisa dilakukan di masjid atau majelis-majelis taklim.
- 2) **Guru/Dosen;** sasaran pembinaannya ada di tingkat pendidikan formal maupun non formal, yaitu sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, dan lainnya. Dalam hal ini pendekatan dzikir yang dilakukan bisa lebih terstruktur dan integral dengan kurikulum yang ada.
- 3) **Tokoh masyarakat;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat. Proses pelaksanaannya bisa melalui pertemuan yang lebih global, seperti dzikir akbar, munasabah akhir tahun, do'a bersama yang melibatkan beberapa ormas yang berbeda.

4. Evaluasi Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Sistem evaluasi dalam konsep pendidikan ukhuwah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dan dijabarkan dalam Sunnah yang dilakukan Rasulullah

dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum sistem evaluasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi (QS. Al-Baqarah: 155);
- b. Untuk mengetahui hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah saw kepada umatnya (QS. Al-Naml: 40);
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya (QS. Al-Shâffat: 103-107);
- d. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat (QS. Al-Baqarah: 31).
- e. Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktifitas baik, dan memberikan semacam '*iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktifitas buruk (QS. Al-Zalzalah: 7-8).
- f. Allah SWT dalam mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang substansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. Al-Hajj: 37).

- g. Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak objektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah: 8).

Konsep evaluasi dalam pengajaran tersebut harus bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Batasan kajian evaluasi ini tidak terkonsentrasi pada aspek kognitif saja, tetapi dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal (QS. Al-Baqarah: 77). Sebab kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna merupakan aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan dan amal shalehnya. Kesemua itu merupakan landasan dalam melaksanakan evaluasi yang menggunakan metode-metode berbasis Islam. Sedangkan operasionalisasinya di lapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, test atau non test, lisan atau tulisan, pre test atau post test dan lain sebagainya.

Secara umum, tujuan evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia ini dapat diarahkan pada sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan masyarakat dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat Islam Indonesia yang beriman pada Allah SWT, menjalankan perintahNya, dan menjauhi

laranganNya; serta kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pendidikan masyarakat untuk mencapai tujuannya.

Sedangkan secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi pendidikan ukhuwah ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman masyarakat terhadap program-program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif. Sebagai tindak lanjut dari tujuan ini adalah untuk mengetahui berapa banyak atau sedikit masyarakat yang mengalami perubahan dalam bermuamalah terhadap lingkungannya, baik dalam hal hubungan horizontal pada sesama manusia dan hubungan vertikalnya pada Allah SWT.

Dalam hal ini, evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat lebih ditekankan pada penguasaan nilai afektif dan psikomotorik ketimbang aspek kognitif. Titik utamanya adalah perubahan akhlak dan sikap masyarakat. Hal tersebut dapat dirumuskan dengan alat ukur evaluasi sebagai berikut:

a. Indoktrinasi nilai-nilai positif, indikatornya meliputi:

- 1) Sejauh mana masyarakat dapat menghubungkan tali persaudaraan pada sesama muslim;
- 2) Sejauh mana masyarakat dapat tolong-menolong dalam lingkungannya;
- 3) Sejauh mana masyarakat mampu membina persatuan dalam keberagaman;
- 4) Sejauh mana masyarakat waspada dan menjaga keselamatan bersama;

- 5) Sejauh mana masyarakat berlomba-lomba dalam mencapai kebaikan;
- 6) Sejauh mana masyarakat dapat bersikap adil pada sesama muslim
- 7) Sejauh mana masyarakat menghormati dan tidak mencela serta menghina sesama muslim;
- 8) Sejauh mana masyarakat mampu menahan diri untuk tidak menuduh dengan tuduhan fasik atau kafir;
- 9) Sejauh mana masyarakat dapat berdamai dan tidak bermusuhan pada sesama muslim;
- 10) Sejauh mana masyarakat bisa memenuhi janjinya;
- 11) Sejauh mana Kepedulian masyarakat saling memberi salam pada saudara seimannya;
- 12) Sejauh mana Kebiasaan masyarakat dalam menjawab bersin;
- 13) Sejauh mana Kepedulian masyarakat dengan melayat orang yang sakit;
- 14) Sejauh mana Kepedulian masyarakat dalam menyelenggarakan pemakaman jenazah;
- 15) Sejauh mana Kepedulian masyarakat dalam membebaskan sesama muslim dari suatu sumpah;
- 16) Sejauh mana masyarakat tidak bersikap iri dan dengki pada sesama muslim;

- 17) Sejauh mana masyarakat dapat melindungi keselamatan jiwa dan harta;
- 18) Sejauh mana masyarakat menanamkan rendah hati pada pribadinya;
- 19) Sejauh mana masyarakat dapat saling memaafkan sesama muslim;
- 20) Sejauh mana masyarakat dapat membentuk *Akhlâq al-karîmah* dalam bermuamalah dalam masyarakat, baik pada sesama muslim ataupun non-muslim.

b. Memahami nilai-nilai negatif yang harus dihindari, indikatornya meliputi:

- 1) Sejauh mana masyarakat tidak rakus kepada dunia dan lupa akan akhirat;
- 2) Sejauh mana masyarakat paham dalam memperhatikan etika ketika bicara;
- 3) Sejauh mana masyarakat tidak cuek dan masa bodoh terhadap penderitaan orang lain;
- 4) Sejauh mana masyarakat tidak gemar akan permusuhan;
- 5) Sejauh mana masyarakat tidak berlaku dzalim;
- 6) Sejauh mana masyarakat tidak senang mencaci;
- 7) Sejauh mana masyarakat tidak saling mengolok-olok;
- 8) Sejauh mana masyarakat tidak berburuk sangka atau negative thinking;

- 9) Sejauh mana masyarakat tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain;
- 10) Sejauh mana masyarakat tidak senang *Ghibah* atau gossip;
- 11) Sejauh mana masyarakat tidak *ta'ashub* terhadap madzhab atau golongan.
- 12) Sejauh mana masyarakat tidak melakukan pembicaraan rahasia dalam sebuah pertemuan masyarakat yang ramai;
- 13) Sejauh mana masyarakat tidak fanatik dengan pendapat sendiri dan tidak siap mendengar nasihat atau masukan orang lain;
- 14) Sejauh mana masyarakat tidak sering berbeda ucapan dan perbuatan;
- 15) Sejauh mana masyarakat tidak berlaku sombong dan takabur;
- 16) Sejauh mana masyarakat tidak mengadu domba sesama muslim;
- 17) Sejauh mana masyarakat tidak banyak mencela dan menghina;
- 18) Sejauh mana masyarakat mau memaafkan kesalahan;
- 19) Sejauh mana masyarakat tidak mendengarkan perkataan tukang fitnah dan pendengki;
- 20) Sejauh mana masyarakat tidak menyebarkan rahasia.

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dapat dilaksanakan secara objektif, menyeluruh, dan terus menerus. Bentuk operasionalisasinya di lapangan dapat dilakukan melalui bentuk lisan atau tulisan berupa angket untuk masyarakat dewasa, test atau nontest untuk para remaja dan anak-anak. Sedangkan untuk melihat perubahan sikap masyarakat dapat dilakukan kegiatan bersama yang melibatkan beberapa komponen masyarakat yang berbeda mazhab. Dari kegiatan itu selanjutnya bisa dilihat bagaimana penerimaan masyarakat binaan terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Adapun evaluasi ini dapat diperbaharui setiap setahun sekali atau sesuai kebutuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan keseluruhan dalam kajian buku ini dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat ukhawah yang terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. al-Hasyer ayat 8-9 menurut Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir), Ahmad Mustafa al-Maraghi (Tafsir al-Maraghi), Sayyid Qutb (*Fî Dzîlâl al-Qur'an*), Ahmad Hasan (Tafsir al-Furqan), dan Hamka (Tafsir al-Azhar) memiliki kesamaan makna meski berbeda narasi, yaitu persaudaraan yang bersifat Islami. Hal ini

diwakili oleh kisah persaudaraan kaum Anshar dan kaum Muhajirin pada masa Rasulullah S.A.W.

Dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13, para mufassirin memberikan pengertian bahwa persatuan dan persaudaraan itu adalah cabang dari keimanan, sedangkan perpecahan adalah cabang dari kekufuran. Dalam pengertian yang lebih luas, ukhuwah Islamiyah, berarti persatuan yang didasari dengan cinta-kasih antarsesama manusia sebagai makhluk Allah yang ditakdirkan untuk hidup, bereksistensi dan berkembang-biak, hingga saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sebagai saudara. Proses saling mengenal ini bukan semata-mata bersifat rasial dalam perbedaan warna kulit, tetapi juga saling mengenal dalam peradaban tiap-tiap bangsa dan negara. Seperti yang telah diperingatkan dengan tegas oleh Rasulullah, bahwa barangsiapa melukai hati orang-orang *dzimmi*, dengan sendirinya dia telah mencemarkan citra dari keluhuran agama Islam itu sendiri. Begitu juga dalam QS. al-Hujurat yang menerangkan dan menganjurkan 195 indoktrinasi sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat-sifat yang buruk.

Sedangkan dalam QS. Ali Imran ayat 103, para mufasirin menyimpulkan bahwa ukhuwah bersumber dari akidah dan syariat Islam serta akhlak Rasulullah S.A.W. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji, manhaj dan agamanya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain yang

sifatnya insaniyah atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantara tali lain dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya. Allah SWT. memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersatu di jalan Allah serta menghindari segala bentuk perpecahan dan perselisihan seperti zaman jahiliyah.

Adapun ukhuwah menurut QS. al-Hasyr ayat 8-9, para mufassirin memberikan pengertian bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dalam menghargai saudara muslim yang lain, seperti yang dicontohkan oleh kaum Anshar yang sangat menghargai kaum Muhajirin.

2. Dalam keberagaman mazhab yang ada, dibutuhkan sebuah konsep pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia. Berdasarkan pengembangan penafsiran QS. al-Hujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. al-Hasyer ayat 8-9, peneliti mencoba merumuskan *konsep pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dalam bentuk tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan ukhuwah* yang dapat diterapkan oleh organisasi masyarakat muslim Indonesia yang dibantu oleh dhu'at, guru/dosen, dan tokoh masyarakat. Adapun konsep tersebut adalah:

a. Tujuan Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

- 1) Meliputi tujuan umum, yaitu:

- a) Membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT,
 - b) Membimbing masyarakat muslim agar mampu mengembangkan diri dalam membangun masyarakat Islam
 - c) Menanamkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif
- 2) Tujuan Khusus, yaitu:
- a) Memberi kesadaran pada masyarakat tentang eksistensi sesama muslim adalah bersaudara.
 - b) Memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang makna ukhuwah yang sesungguhnya.
 - c) Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai positif yang harus dimiliki dalam hal bermasyarakat.
 - d) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai negatif yang harus dihindari dalam hal bermasyarakat.

b. Program Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Program pendidikan ukhuwah ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dapat disusun dalam bentuk kurikulum yang terarah dan terpadu dengan menekankan pada akhlak pribadi seorang muslim. Akhlak-akhlak tersebut adalah meliputi indoktrinasi *akhlâq al-karîmah* (sifat positif) serta

akhlâq al-madzmûmah (sifat negative) yang harus di jauhi oleh masyarakat *melalui pembinaan di majelis taklim oleh para da'i, di sekolah dan kampus oleh para pengajar (guru/dosen), serta lembaga ormas dengan tokoh masyarakat yang ada.*

c. Proses Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Proses pendidikan ukhuwah ini memiliki penekanan utamanya pada pembinaan masyarakat muslim Indonesia. Dalam hal ini yang menjadi anak didik adalah kelompok-kelompok masyarakat, misalnya kelompok majelis taklim, kelompok pelajar/mahasiswa, dan kelompok social yang tergabung dalam ormas. Sedangkan pendidiknya adalah mereka yang memiliki akses dalam membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok tersebut, yaitu *dhu'at, dosen/guru, dan tokoh masyarakat.*

Peneliti mengklasifikasikan metode yang bisa digunakan dalam pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia pada empat pendekatan utama, yaitu *tausyiah, keteladanan, targhib dan tarhib, pujian, serta dzikir.*

- 1) Pendekatan Tausyiah;** pendekatan tausyiah ini menekankan pada kemampuan dhu'at, guru/dosen, dan

tokoh masyarakat dalam melaksanakan program (isi) kurikulum yang ada.

- a) **Dhu'at;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat, misalnya pada majelis-majelis taklim. Pelaksanaan pendekatan tausiyah ini dengan menyampaikan program nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat pemahamannya.
- b) **Guru/Dosen;** sasaran pembinaannya ada di tingkat pendidikan formal maupun non formal, yaitu sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, dan lainnya. Dalam hal ini nilai-nilai positif atau nilai-nilai negatif yang diberikan bisa lebih terstruktur dan integral dengan materi pelajaran
- c) **Tokoh masyarakat;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat. Proses pelaksanaannya bisa lebih global, seperti tabligh akbar, seminar, dan lainnya.

2) **Pendekatan Keteladanan;** Salah satu metode pendidikan yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pendidikan adalah dengan keteladanan, yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

a) **Dhu'at;** pelaksanaannya sangat bergantung pada akhlak dan sifat dhu'at. Mereka dituntut untuk memiliki akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk yang dimaksud. Keteladanan mereka sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan ukhuwah untuk masyarakat.

b) **Guru/Dosen;** pelaksanaannya sangat bergantung pada akhlak dan karakter guru/dosen. Mereka dituntut untuk memiliki akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk yang dimaksud. Keteladanan mereka sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan ukhuwah untuk masyarakat dalam tingkat pendidikan formal/informal.

c) **Tokoh masyarakat;** pelaksanaannya sangat bergantung pada akhlak dan sifat dhu'at. Mereka dituntut untuk memiliki akhlak-akhlak baik dan menjauhi akhlak-akhlak buruk yang dimaksud.

Keteladanan mereka sangat mempengaruhi keberhasilan program pendidikan ukhuwah dalam kelompok-kelompok masyarakat yang rawan perpecahan.

3) Pendekatan Targhîb dan Tarhîb; Pendekatan ini didasari oleh metode *targhîb* dan *tarhîb* yang ada dalam al-Qur'an. Pada prinsipnya, kedua metode ini mengarah pada kecenderungan yang dimiliki oleh fitrah manusia, yaitu keinginan untuk melakukan perbuatan baik dan buruk.

a) Dhu'at; sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan metode *targhîb* dan *tarhîb* ini dengan menyampaikan nilai-nilai positif dan negatif yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar dengan bahasa yang ringan dan mudah sehingga yang mendengarnya lebih mudah tersentuh jiwa dan hatinya untuk berubah.

b) Guru/Dosen; sasaran pembinaannya ada di tingkat pendidikan formal maupun non-formal, yaitu sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, dan lainnya. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif dalam pendekatan

targhîb dan *tarhîb* yang dilakukan bisa lebih terstruktur dan integral dengan materi pelajaran.

c) **Tokoh masyarakat;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat. Proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif bisa melalui pertemuan yang lebih global, seperti tabligh akbar, seminar, dan lainnya dengan materi yang menyentuh jiwa, sesuai dengan maksud dari *targhîb dan tarhîb* itu sendiri.

4) **Pendekatan Pujian;** Pemilihan pendekatan pujian ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai positif sekaligus menjauhi nilai-nilai negatif pada masyarakat. Dengan pendekatan pemberian pujian maka anak didik, dalam hal ini masyarakat, akan termotivasi untuk mau menerima dan memberikan perhatiannya pada pembinaan-pembinaan yang diterimanya.

a) **Dhu'at;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan pujian ini dengan menyampaikan apresiasi pada perbuatan baik yang dilakukan komponen masyarakat yang dibinanya.

Bisa berupa pujian langsung ataupun hadiah yang berbentuk materi/benda.

- b) **Guru/Dosen;** pelaksanaan pendekatan pujian yang dilakukan bisa berupa apresiasi pada anak didik yang menunjukkan perubahan pada sikap dan tingkah laku yang baik. Bentuknya bisa berupa pujian, penghargaan, ataupun hadiah berupa materi/benda.
 - c) **Tokoh masyarakat;** pelaksanaan pendekatan pujian yang dilakukan bisa berupa apresiasi pada masyarakat yang menunjukkan perubahan pada sikap dan tingkah laku yang mampu memahami nilai-nilai ukhuwah. Bentuknya bisa berupa pujian, penghargaan, ataupun hadiah berupa materi/benda.
- 5) **Pendekatan Dzikir;** Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekadar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah sekadar mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati. Tujuan pendekatan ini agar hati dan pikiran masyarakat mau menerima nilai-nilai positif dari ukhuwah dan

sebaliknya mereka berusaha meninggalkan sifat-sifat negatif yang dapat merusak ukhuwah.

- a) **Dhu'at;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok pembinaan keagamaan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan pendekatan metode dzikir bisa dilakukan di masjid atau majelis-majelis taklim.
- b) **Guru/Dosen;** sasaran pembinaannya ada di tingkat pendidikan formal maupun non formal, yaitu sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, dan lainnya. Dalam hal ini pendekatan dzikir yang dilakukan bisa lebih terstruktur dan integral dengan kurikulum yang ada.
- c) **Tokoh masyarakat;** sasarannya ada pada kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi masyarakat. Proses pelaksanaannya bisa melalui pertemuan yang lebih global, seperti dzikir akbar, munasabah akhir tahun, do'a bersama yang melibatkan beberapa ormas yang berbeda.

d. Evaluasi Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat lebih ditekankan pada penguasaan nilai afektif dan

psikomotorik daripada aspek kognitif. Titik utamanya adalah perubahan akhlak dan sikap masyarakat. Hal tersebut dapat dirumuskan dengan *alat ukur evaluasi* sebagai berikut:

1) Indoktrinasi nilai-nilai positif, indikatornya meliputi:

- a) Masyarakat dapat menghubungkan tali persaudaraan pada sesama muslim;
- b) Masyarakat dapat tolong-menolong dalam lingkungannya;
- c) Masyarakat mampu membina persatuan dalam keberagaman;
- d) Masyarakat waspada dan menjaga keselamatan bersama;
- e) Masyarakat berlomba-lomba dalam mencapai kebaikan;
- f) Masyarakat dapat bersikap adil pada sesama muslim
- g) Masyarakat menghormati dan tidak mencela serta menghina sesama muslim;
- h) Masyarakat mampu menahan diri untuk tidak menuduh dengan tuduhan fasik atau kafir;
- i) Masyarakat dapat berdamai dan tidak bermusuhan pada sesama muslim;

- j) Masyarakat bisa memenuhi janjinya;
- k) Kepedulian masyarakat saling memberi salam pada saudara seimannya;
- l) Kebiasaan masyarakat dalam menjawab bersin;
- m) Kepedulian masyarakat dengan melayat orang yang sakit;
- n) Kepedulian masyarakat dalam menyelenggarakan pemakaman jenazah;
- o) Kepedulian masyarakat dalam membebaskan sesama muslim dari suatu sumpah;
- p) Masyarakat tidak bersikap iri dan dengki pada sesama muslim;
- q) Masyarakat dapat melindungi keselamatan jiwa dan harta;
- r) Masyarakat menanamkan rendah hati pada pribadinya;
- s) Masyarakat dapat saling memaafkan sesama muslim;
- t) Masyarakat dapat membentuk *Akhlâq al-karîmah* dalam bermuamalah dalam masyarakat, baik pada sesama muslim ataupun non-muslim.

2) Memahami nilai-nilai negatif yang harus dihindari, indikatornya meliputi:

- a) Masyarakat tidak rakus kepada dunia dan lupa akan akhirat;
- b) Masyarakat paham dalam memperhatikan etika ketika bicara;
- c) Masyarakat tidak cuek dan masa bodoh terhadap penderitaan orang lain;
- d) Masyarakat tidak gemar akan permusuhan;
- e) Masyarakat tidak berlaku dzalim;
- f) Masyarakat tidak senang mencaci;
- g) Masyarakat tidak saling mengolok-olok;
- h) Masyarakat tidak berburuk sangka atau negative thinking;
- i) Masyarakat tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain;
- j) Masyarakat tidak senang *Ghibah* atau gossip;
- k) Masyarakat tidak *ta'ashub* terhadap madzhab atau golongan.
- l) Masyarakat Masyarakat tidak melakukan pembicaraan rahasia dalam sebuah pertemuan masyarakat yang ramai;

- m) Masyarakat tidak fanatik dengan pendapat sendiri dan tidak siap mendengar nasihat atau masukan orang lain;
- n) Masyarakat tidak sering berbeda ucapan dan perbuatan;
- o) Masyarakat tidak berlaku sombong dan takabur;
- p) Masyarakat tidak mengadu domba sesama muslim;
- q) Masyarakat tidak banyak mencela dan menghina;
- r) Masyarakat mau memaafkan kesalahan;
- s) Masyarakat tidak mendengarkan perkataan tukang fitnah dan pendengki;
- t) Masyarakat tidak menyebarkan rahasia.

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dapat dilaksanakan secara objektif, menyeluruh, dan terus menerus. Bentuk operasionalisasinya di lapangan dapat dilakukan melalui bentuk lisan atau tulisan berupa angket untuk masyarakat dewasa, test atau nontest untuk para remaja dan anak-anak. Sedangkan untuk melihat perubahan sikap masyarakat dapat dilakukan kegiatan bersama yang melibatkan beberapa komponen

masyarakat yang berbeda mazhab. Dari kegiatan itu selanjutnya bisa dilihat bagaimana penerimaan masyarakat binaan terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Adapun evaluasi ini dapat diperbaharui setiap setahun sekali atau sesuai kebutuhan.

B. Saran-Saran

Dengan kembali maraknya benturan antarpemeluk agama dan kasus SARA lainnya yang berada di masyarakat Indonesia, memohon kepada pemerintah dan MUI khususnya Dewan Pertimbangan (Wantim) Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk lebih aktif menggelar rapat dengan mengumpulkan sejumlah tokoh umat Islam, tokoh-tokoh nasional lainnya yang terdiri dari ketua umum ormas tingkat pusat dan perorangan dari kalangan ulama. Hal ini sangat diperlukan untuk membahas dan merampungkan etika ukhuwah islamiyah yang nantinya menjadi acuan umat Islam Indonesia dalam bermasyarakat. Begitu juga pemerintah dan MUI perlu mempunyai sikap yang tegas dan jelas dalam beberapa kasus SARA yang terjadi.

Dalam realitas kehidupan, ukhuwah islamiyah belum terwujud secara solid dan kuat. Karena ini adalah masalah penting, serius dan banyak ajaran yang menekankan pentingnya ukhuwah. Diharapkan sumbangan pemikiran lewat buku yang sederhana ini dapat dijadikan masukan untuk naskah akademik atau bahan bacaan dalam menyusun etika ukhuwah islamiyah, ceramah dan lain-lain yang berisikan nilai-

nilai etika dan pesan moral Islam untuk ummat Islam baik secara pribadi maupun kelompok.

Salah satu upaya perbaikan nilai-nilai ukhuwah dalam masyarakat Islam khususnya di lingkungan pendidikan Islam dan umumnya di masyarakat muslim Indonesia, adalah dengan menerapkan kurikulum pendidikan yang menitik-beratkan hubungan horizontal antarsesama manusia (*Hablun minan-naas*). Hal ini perlu dikembangkan sebagai manifestasi dari ibadah dan ketaatan manusia pada Sang Khalik (*Hablun min Allah*). Nilai-nilai dan pesan moral dari Surat al-Hujurat, surat Ali Imran dan surat al- Hasyr tersebut selayaknya menjadi ruh dan jiwa dari para tenaga pendidik, tokoh masyarakat, para dai, pemimpin formal dan informal yang kemudian mengejawantahkannya dan menjadi teladan bagi anak-anak didik dan masyarakat muslim Indonesia.

Memberikan materi-materi khusus bagi pengembangan jiwa pelajar, mahasiswa, tokoh masyarakat muslim Indonesia dan pemerintah, akan makna solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Niscaya akan menepis segala kecenderungan negatif yang berimbas pada degradasi moral akhir-akhir ini. Kiranya pihak pemerintah dan penentu kebijakan (*stake holder*) dapat memetik hikmah dari pentingnya nilai-nilai ukhuwah, hingga terketuk hatinya untuk memprioritaskan kurikulum atau materi-materi yang berkaitan dengan pengembangan ukhuwah islamiyah, toleransi, solidaritas dan kesetiakawanan sosial dan lain-lain.

Di samping itu para da'i hendaknya terus menerus memberikan pemahaman bahwa Islam adalah sistem hidup (*way of life*) yang lengkap (*kaffah*), sempurna (*kamil*), dan paripurna atau mandiri (*mustakmil*). Sebagai sistem hidup yang lengkap, Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah (religi) semata, tetapi mengatur segi-segi kehidupan manusia yang lain baik menyangkut sosial politik, hukum, ekonomi, pendidikan, keamanan, dan pertahanan.

Dengan kata lain dalam perspektif ini Islam bukan hanya bermakna *dien dalam bingkai yang sempit* melainkan dunia dan daulah. Dari sini kemudian ukhuwah Islamiyah dapat dipahami sebagai tugas agama (*taklif*) untuk mewujudkan sistem Islam dalam semua pengertian dan cakupannya itu. Mewujudkan sistem Islam tidak bisa tidak dan bahkan suatu keniscayaan, berarti membangun dan mewujudkan komunitas Islam, masyarakat Islam, pada akhirnya bermakna pula membangun pemerintahan Islam (*Daulah Islamiyah*). Akhirnya sikap yang benar bagi kita adalah, agar ayat al-Qur'an tentang ukhuwah Islamiyah dibawa turun ke bumi, tidak hanya dibiarkan mengalun dalam suara para qori dan qoriah saat bertanding membaca kitab suci ini (MTQ). Semoga kita cepat sadar matahari kehidupan sudah bergerak semakin tinggi.

Wallâhu a'lâm bî al-shawwâb.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman bin Haji, *Gerakan Islah di Perlis: Sejarah dan Pemikiran* Kuala Lumpur: Pena SDN.BHD., 1989

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Abrasy, Al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: BulanBintang, 1984.

Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.

Ashfahani, Al-, *Mufrodât Al-Fâdz Al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qolam, 2002.

- Attas, Syed Naquib Al-, *The Concept of Education in Islam*, Makalah pada “Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam”, Mekkah Al-Mukaromah, 1977.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: BumiAksara, 1991.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur dan Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007.
- ‘Aysir, Abdullah bin Khalifan bin Abdullah Al-, *Al-Fuqara Al-Tarbawîy ‘inda Al-Shahaâbiy Al-Jalîl (Abdullah bin Mas’ud)*, Mekkah: Jamî’at Ummul Qura’, 1433H/2012M
- Ayyub, H., *Ulum Al-Qur’an wa Al-Hadîts*, Kairo: Dâr al-Salam, 2004.
- Bagir, Haidar (Ed.), *Satu Islam Sebuah Dilema*, Bandung: MizanPustaka, 2011.
- Baqy, Muhammad Fuad ‘Abd. Al-, *Mu’jam Al-Mufahras lî Al-Fâzh Al-Qur’ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Baydhani, Shadiq bin Muhammad Al-, *Ruwâbath Al-Islâmiyyah*, Mesir: al-Mashurah, 1340H/2009M.

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Dahlan, Abd.Aziz (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Darwis, Abdul Hamid Muhammad, *Shanâ'at Al-Salâm*, Suriah: Dâr al-Ma'ârij, 1435H/2014M.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: tp,1993
- DepartemenPendidikanNasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Djaja, Tamar, *Riwayat Hidup A. Hassan*, Jakarta: Mutiara, 1980
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'I Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia,1990.
- Djamaluddin, Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV PustakaSetia. 1999.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2009.
- Eickelman, Dale F, dkk., *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, (terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri), Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World Volume 3*, New York: Oxford University press, 1995.

Faridh, Miftah, *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizania, 2014

Ghazali, Al-, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, Manshurah: Maktab al-Iman, 1996.

_____, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1997

Ghofur, *Profil Para Mufassir al- Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982.

Hanafi, M. *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Makalah pada seminar di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) M. Natsir, Jakarta, 2008.

Hasan, Muhammad Tholchah, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2002

Hassan, Ahmad, *Tafsir Al-Furqan*, Bangil, 1956.

_____, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, Surabaya: Toko Kitab "Salim Nabhan" Panggung 148, 1956.

Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Hisyam, Abu Ashim bin Abdul Qadir Uqdah, *Memperkuat Ikatan Ukhuwah: Melanggengkan Persaudaraan dan Persahabatan*, Bekasi: Daun Publishing, 2012

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al-'Adzîm*, Damaskus: Dâr al-Khair, 2006.

, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm (Tafsîr Ibn Katsîr)*, Beirut: Dâr al-Qutb al-'Alamiyah, 774H.

Iyazi, Muhammad Ali, *Al Mufasssirûn Hayatuhum Wa Manhâjuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Thiba'ahwa al-Nasyr Wuzarat al-Tsaqabah al-Irsyad al-Islami, 1373 H.

Jalal, A. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro. 1988.

Jarror, Husni Adham, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1989

Karim, Abdul, *Al-'Udwâniyyah Mu'âlimuhâ wa Kayfiyat Al-Ta'âlimuha*, Suriah-Damaskus, 1428H/2007M.

Khalidi, Shalah Al-, *Al-Manhâj Al-Harakî fî Dzîlâl Al-Qur'an*, Jeddah: Dâr al-Manarah, 1986.

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Cet. Ke II UMM, 2006.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 5, Jakarta: AkuBisa, 2010

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Pengaruh Gerakan Modern Islam Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa Ini*, Bandung: Mizan, 1991.

_____, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 1990.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998

_____, *Fiqh Al-Ukhuwah fî Al-Islâm, (Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah)*, (Terj. Hawn Murtafdo), Solo: Era Intermedia, 2000.

Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid fî Al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1977.

Maraghi, Abdullah Mustafa Al-, *Al-Fath Al-Mubîn fî Tabaqat Al-Usuliyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.

_____, *Tafsîr Al-Maraghî*, Cet. III, Beirut, 1394MH/1974M.

_____, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.

Mubarok, Zaim El-, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mughni, Syafiq A., *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*.
Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhammad, Abdullah bin, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’I, 2004.
- Mufti, Muhammad bin Ahmad, *Naqd Al-Tasâmuḥ Al-Lîbirâl*,
Mujtama’ al-malik Fahd al-Wathaniyyah, 1431H
- Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Munawir, A., *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Nahlawi, Abdurrahman Al-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nashir, *Tafsir Al-Hujurat Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.

- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup 3*, Solo: Ramadhani, 1984.
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- Noer, Deliar, *Riwayat Hidup Hassan*, Bangil: PesantrenPersis, t.t
- Nurdin, Ali., *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1996.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Qudhat, Musthafa Al-, *Mabda' Al-Ukhuwah fî Al-Islâm*, (terj. Fathur Suhardi), (*Prinsip Ukhuwah dalam Islam*), Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Qutbh, Sayyid, *Tafsir Fî Dzihilâl Al-Qur'an*, (Terj. As'as Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Jilid X, 2004.
- _____, *Fî Dzihilâl Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2008.
- _____, *Fî Dzihilâl Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1412H/1992M.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973

Rosyadi, Khoirun, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Rosyidin, D, *Konsep Pendidikan Formal dalam Islam*, Bandung: Pustaka Nadwah, 2009.

Saleh, Qamaruddin, dkk., *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, Bandung: Diponegoro, Cet X, 1988

Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.

Sanderson, K., Stephen, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, t.t

Sauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press, 2013

Shidqi, Nouruzzaman Al-, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Shalabi, Ahmad, *Masyarakat Islam*, Surabaya: CV. Ahmad Nabhan, tt.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.

Syari', Abdurrahman bin Fahd Al-, *Al-Ikhwât Al-Gharabâ': Jama'ahum Al-'Aba' wa Al-'Ajdâd wa Furiqatahum al-Mâdah*, Riyadh: Dâr al-Shamî'i, 1434H.

Sosrodirdjo, Moedjono, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam*, Jakarta: Pradnya Paramita, t.t.

Subhan, *Ulama-Ulama Oposan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000

Sukardi, M., *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

[Suyuthi, Jalal al-Din ‘Abdi al-Rahman Ibnu Abu Bakar Al-, *Lubâb Al-Nuqul fî Asbâb Al-Nuzûl*, Muthbi’ah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t.](#)

Syafri, Ulil Amri (ed.), *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan*, Bekasi: Sekolah Tinggi Ilmu Da’wah Mohammad Natsir, 2009.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Syaibany, Al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

_____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya:1991.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung, 2009.

Tim Penceramah Jakarta Islamic Centre, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, Jakarta: Alifia Books, 2005

TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2000.

Umar, Nashir Sulaiman Al-, *Tafsir Surat al-Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994.

Wildan, Dadan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis Bandung*: Remaja Rosda Karya, 1999

Yusuf, Ahmad Muhammad, *Himpunan Dalil Dalam Al-Qur'an & Hadist*, Jakarta: PT. Media Suara Agung, Cet. 2, 2008

Zabalawi, Sayyid M. Al-, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group. 2011

<http://infojkt.com>

<http://sinarharapan.co/news/read/29900/2013-tawuran-pelajar-meningkat-tajam>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Ikhwan Hadiyyin, lahir di Ponorogo Jawa Timur pada tanggal 13 Mei 1960, Ibunya bernama Hj. Siti Muntamah seorang ibu rumah tangga yang aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan; sedangkan ayahnya bernama Abdullah Sadjad seorang guru ngaji di masjid Nedo Besari dan guru SDN semenjak zaman Jepang sampai orde baru. Alamat penulis sekarang; Ponpes Modern Darel Azhar Komplek Pendidikan MC Timur Rangkasbitung, Lebak – Banten, memiliki Istri bernama Dra. Hj. Ade E. Nurjanah, Ustadah dan Pengasuh Santri Putri PPM Darel Azhar. Dikaruniaai tiga anak Hj. Raisa Matina, S.Pd.I alumni ISID Gontor yang

bersuamikan H. Dayu M. Hidayatullah, Lc yang sedang studi di Madinah, Zaky El-Bistomy KMI Darel Azhar yang sedang study di UIN Syahid, dan M. Dhany Reformasi PPM Gontor, Ponorogo.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan yang pernah ditempuh dimulai dari TK Ai'syiyah Gontor, Madrasah Diniyah Muhammadiyah TIM Mambil, SDN, KMI, Sarjana Muda, semuanya ditempuh di Gontor, Doktoral IAIN Serang, S2 STIE Institut Pengembangan Wirausaha Jakarta jurusan SDM. Selain itu penulis juga mengikuti berbagai pendidikan dan latihan yang dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan, organisasi pondok pesantren, NGO, pelatihan dakwah, pelatihan perkoperasian, pernah mengikuti studi komperatif pendidikan di Jepang selama setengah bulan.

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Adapun pengalaman organisasi yang pernah diemban yaitu; Ketua Umum ICMI Kab. Lebak, Ketua Umum Forum Multisteach Holder (FMS) Kab. Lebak, Penasihat MUI Kab. Lebak, Ketua IPSI Kab. Lebak, Pengurus DDII Kab. Lebak, Dewan Kurator FKPM Kab. Lebak, Pengurus Dewan Pendidikan Kab. Lebak, penasehat BAZDA Lebak, penasehat

Forum Gerakan Maghrib Mengaji Lebak, Pengurus MUI Prop. Banten, Ketua Presidium FSPP Prop. Banten, Wakil Ketua IKPM Prop. Banten, Ketua Bidang Kerohanian IPSI Prop. Banten, Ketua ICMI Prop. Banten. Anggota Senat IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten.

D. AKTIVITAS PENGABDIAN

Penulis pernah mengajar di KMI Gontor selama 5 ½ tahun, pengajar Madrasah Diniyah TIM Mambil, pendiri dan pengajar SMP Muhammadiyah 7 Ponorogo, pendiri dan pengajar SMP Ma'arif 6 Ponorogo, mengajar di Ponpes Darunnajah Jakarta, Ponpes Darel Qolam Jayanti Tangerang, PPM Darel Istiqomah Serang, Ponpes Alkhairiyyah Citangkil, Ponpes Alkhairiyyah Tegal Buntu Cilegon, PPM Alhasimiyah Cilegon, PPM Ass'adah Pasir Manggu, PPM Al-Mizan Rangkasbitung, Madrasah Aliyah Wasfal Rangkasbitung, dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten, dosen La Tansa Mashiro Rangkasbitung, dosen AKBID Negeri Rangkasbitung, dosen Wasfal Rangkasbitung, dosen ad Da'wah Rangkasbitung. Sekarang sedang konsen menjadi khodimul ma'had di ponpes modern Darel Azhar, Rangkasbitung, dan sedang merintis dan mendirikan perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darel Azhar (STITDA) Rangkasbitung.

